

Hasil Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa Di 18 Provinsi Tahun 2016



Badan Narkotika Nasional
Bekerjasama Dengan
Pusat Penelitian Kesehatan
Universitas Indonesia







PANCASILA

- 1. KETUHANAN YANG MAHA ESA**
- 2. KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB**
- 3. PERSATUAN INDONESIA**
- 4. KERAKYATAN YANG DI PIMPIN OLEH HIKMAT
KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN/
PERWAKILAN**
- 5. KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT
INDONESIA**



Ir. H. Joko Widodo
Presiden Republik Indonesia



Drs. M. Jusuf Kalla
Wakil Presiden Republik Indonesia

Tim Penyusun

- Penanggung Jawab : Drs. Faisal Abdul Naser, M.H.
- Penasehat : Prof. dr. Budi Utomo, MPH, PhD
DR. Rita Damayanti, MSPH
Purwa K. Sucahya, SKM, M.Si
Agus Dwi Setiawan, S.Sos, MKM
- Ketua Tim Penyusun : Dra. Endang Mulyani, M.Si
- Sekretaris : Siti Nurlela Marliani, SP, SH, M.Si
- Anggota : Dwi Sulistyorini, SSi, M.Si
Sri Lestari, S.Kom, M.Si
Welly Pinuri, S.Kom, M.Si
Erma Antasari, S.Si
Sri Haryanti, S.Sos
Novita Sari, S.Sos, M.H.
Quazar Noor Azhim, A.Md

KATA SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Salam Sejahtera Bagi Kita Semua.



Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan *Executive Summary* Hasil **Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 18 Provinsi Tahun 2016**. Survei tersebut merupakan pemutakhiran dari survei yang pernah dilakukan pada tahun 2011.

Tujuan penelitian ini memperoleh angka dan kecenderungan penyalahgunaan narkoba pada Pelajar dan Mahasiswa; mengetahui angka penyalahgunaan narkoba menurut kategori dan riwayat pemakaian, dan jenis obat yang digunakan; mengetahui faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan dan pola pengedaran narkoba; mengetahui faktor perilaku pendorong penyalahgunaan narkoba; dan mengetahui pengetahuan dan sikap terhadap bahaya narkoba juga pelaksanaan program P4GN pada pelajar dan mahasiswa.

Hasil survei ini diharapkan akan memberikan pemahaman kepada masyarakat dan pemangku kepentingan tentang perkembangan penyalahgunaan narkotika yang terakhir di Indonesia khususnya dikelompok pelajar dan mahasiswa.

Akhirnya kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak dan tim peneliti, sehingga hasil survei ini dapat diterbitkan tepat waktu. Diharapkan juga semua lembaga terkait yang peduli terhadap penanggulangan bahaya narkoba dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi guna merumuskan berbagai rencana aksi untuk menurunkan angka penyalahgunaan narkoba.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, Februari 2017
Kepala Badan Narkotika Nasional

Drs. Budi Waseso

KATA SAMBUTAN	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iv
Daftar Grafik	v
1 PENDAHULUAN	1
Besaran dan Tren Penyalahgunaan Narkoba di Dunia	1
Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa	2
Mengapa Perlu Studi Ini	4
Tujuan Studi	4
2 METODOLOGI	7
2.1 Lokasi Studi	7
2.2 Metode Kuantitatif.....	8
2.3 Metode Kualitatif	10
2.4 Pelatihan.....	11
3 KARAKTERISTIK SEKOLAH DAN RESPONDEN	13
3.1 Cakupan Sekolah dan Responden	13
3.2 Karakteristik Sekolah	14
3.3 Karakteristik Responden.....	14
3.3.1 Jenis Kelamin, Umur, dan Status Sekolah	14
3.3.2 Lokasi tinggal, Status tinggal, dan Lama Tinggal	15
3.3.3 Status Pernikahan dan Kondisi Kesehatan Orang Tua	15
3.3.4 Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua	15
3.3.5 Nilai Rata-Rata Kelas, Tinggal Kelas dan Aktivitas Kegiatan di Sekolah/ Luar Sekolah	16
4 ANGKA PENYALAHGUNAAN NARKOBA	19
4.1 Menurut Waktu	19
4.2 Menurut Tingkat Ketergantungan.....	20
4.3 Menurut Provinsi.....	21
5 RIWAYAT PENYALAHGUNAAN NARKOBA	25
5.1 Pakai Narkoba Pertama.....	25
5.2 Jenis Narkoba yang Pernah dan Setahun Pakai, Termasuk Frekuensi Pakainya	26

5.3 Narkoba Suntik	26
6 PENGETAHUAN & SIKAP TERKAIT NARKOBA	29
6.1 Pengetahuan	29
6.2 Sikap.....	30
7 MEROKOK, ALKOHOL, DAN SEKS PRANIKAH	33
7.1 Merokok.....	33
7.2 Alkohol.....	34
7.3 Seks Pranikah	35
8 PENGARUH NEGATIF PENYALAHGUNAAN NARKOBA	39
8.1 Aktivitas dan Pengaruh di Sekolah Menurun.....	39
8.2 Aktivitas Keseharian Terganggu	40
8.3 Agresifitas Sosial	41
9 PEREDARAN GELAP NARKOBA DAN KERAWANAN NARKOBA	43
9.1 Akses Narkoba dan Cara Memperoleh Narkoba	43
9.2 Cara Memperoleh Uang untuk Membeli Narkoba	44
9.3 Pengalaman Pernah Ditawari Narkoba	44
9.4 Identifikasi Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Tempat Tinggal	46
9.5 New Psychoactive Substance (NPS)	48
10 KETERPAPARAN PROGRAM P4GN.....	53
10.1 Sumber Informasi	53
10.2 Pendapat Siswa terhadap Penanganan yang Efektif bagi Penyalahguna Narkoba	54
10.3 Keterlibatan Siswa terhadap Kegiatan Pendidikan Narkoba	55
10.4 Peran Berbagai Instansi/ Lembaga.....	56
10.5 Pengalaman Rehabilitasi	56
10.6 Kesiapan Melapor.....	57
11 RESPON SEKOLAH DAN KAMPUS TERHADAP KEBIJAKAN TERKAIT P4GN DI SEKOLAH.....	59
11.1 Kebijakan Khusus Terkait dengan Pencegahan Narkoba (P4GN) di Sekolah	59
11.2 Jenis atau Bentuk Kegiatan/ Program P4GN di Sekolah dan Perguruan Tinggi.....	60
11.3 Pelaksanaan dan Hambatan dalam Menjalankan Kebijakan Terkait dengan P4GN di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa.....	61
11.4 Kegiatan/Program di Sekolah dan Perguruan Tinggi yang Efektif dan Efisien.....	62

12 KESIMPULAN DAN SARAN	69
12.1 Kesimpulan.....	69
12.2 Saran.....	70
Daftar Singkatan dan Pengertian	77
GLOSARI	82
Lampiran.....	88

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Angka Penyalahguna Narkoba Pernah Pakai, Setahun Terakhir Pakai, Sebulan Terakhir Pakai Menurut Lokasi, Status dan Jenjang Sekolah.....	3
Tabel 2.1 Lokasi Kota/Kabupaten Terpilih Disetiap Provinsi, 2016	8
Tabel 2.2 Distribusi Jumlah Sekolah dan Jenis Responden Survei Kuantitatif per Provinsi.....	9
Tabel 2.3 Jumlah dan Jenis Informan Kualitatif	10
Tabel 11.1 Variabel dan Definisi Operasional Efektif dan Efisien	63
Tabel 11.2 Penilaian Kegiatan/Program P4GN di Sekolah dan Perguruan Tinggi	64

Daftar Grafik

Grafik 1.1 Tren Global Prevalensi Estimasi Penyalahgunaan Narkoba dan Estimasi Jumlah Penyalahguna Narkoba, 2006 - 2013.....	1
Grafik 3.1 Distribusi Jumlah Sekolah dan Jumlah Responden menurut Tingkatan Sekolah, Tahun 2011-2016	13
Grafik 3.2 Proporsi Kegiatan Ekstrakurikuler yang Ada di Tingkat Sekolah	14
Grafik 3.3 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin, Umur, Lokasi, dan Status Sekolah.....	14
Grafik 4.1 Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba 2006-2016 Menurut Waktu	19
Grafik 4.2 Kecenderungan Angka Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba 2006-2016 menurut Tingkat Ketergantungan.....	21
Grafik 4.3 Kecenderungan Proporsi Penyalahgunaan Narkoba, 2016.....	21
Grafik 4.4 Angka Prevalensi Pernah dan Setahun Pakai Penyalahgunaan Narkoba Menurut Provinsi, 2016	22
Grafik 5.1 Sepuluh Jenis Narkoba yang Pertama Kali Dipakai	25
Grafik 5.2 Jenis Narkoba yang Dipakai Setahun Terakhir	26
Grafik 6.1 Distribusi Frekuensi Pernah Dengar Jenis Narkoba menurut Jenjang Pendidikan, 2016	29
Grafik 6.2 Distribusi Frekuensi Jenis Narkoba yang Banyak Disebut Responden, 2016.....	29
Grafik 6.3 Sikap Responden terhadap Jenis Narkoba yang Menyatakan Cukup Berisiko dan Sangat Berisiko, 2011-2016.....	30
Grafik 7.1 Angka Prevalensi Pernah dan Setahun Merokok menurut Provinsi, 2016.....	33

Grafik 7.2	Angka Prevalensi Pernah dan Setahun Alkohol menurut Provinsi, 2016.....	33
Grafik 7.3	Kecenderungan Angka Prevalensi Pernah Merokok, Minum Alkohol, dan Seks Pranikah menurut Tingkat Pendidikan di Kalangan Pelajar/Mahasiswa (%).....	34
Grafik 7.4	Kecenderungan Angka Prevalensi Pernah Merokok, Minum Alkohol, dan Seks Pranikah menurut Lokasi di Kalangan Pelajar/Mahasiswa (%).....	34
Grafik 7.5	Angka Prevalensi Seks Pra-nikah menurut Provinsi, 2016.....	36
Grafik 7.6	Distribusi Frekuensi Aktivitas yang Dilakukan Saat Pacaran, 2016.....	36
Grafik 8.1	Pendapat atas Dampak Penyalahgunaan Narkoba menurut Responden, 2011-2016	39
Grafik 8.2	Pengalaman Responden yang Mengaku Aktivitas Kesehariannya Terganggu, 2016	40
Grafik 8.3	Proporsi Agresifitas Sosial menurut Penyalahguna dan Bukan Penyalahguna, 2016	41
Grafik 9.1	Distribusi Cara Memperoleh Narkoba yang banyak Disebut oleh Responden, 2011-2016	43
Grafik 9.2	Cara Memperoleh Uang untuk Membeli Narkoba, 2016.....	44
Grafik 9.3	Distribusi Frekuensi Siapa dan Tempat untuk Menawari Narkoba, 2011-2016	45
Grafik 9.4	Perilaku Orang Terdekat dengan Responden terhadap Kebiasaan Merokok, 2016	47
Grafik 9.5	Perilaku Orang Terdekat dengan Responden terhadap Pengguna Narkoba, 2016	47
Grafik 9.6	Distribusi Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal menurut Penyalahguna Narkoba dan Bukan, 2016.....	48
Grafik 9.7	Distribusi Tingkat Kerawanan di Lingkungan Tempat Tinggal dan Sekolah, 2016..	48
Grafik 10.1	Kecenderungan Keterlibatan Responden dalam Kegiatan P4GN dalam Setahun Terakhir, 2006-2016.....	53
Grafik 10.2	Distribusi yang Pernah Terpapar KIE, Tingkat Pemahaman, dan Yakin Menghindari Narkoba, 2016	53
Grafik 10.3	Kecenderungan Pendapat atas Penanganan Penyalahguna yang Efektif, 2011-2016	54
Grafik 10.4	Tindakan yang Dilakukan Jika Melihat Penyalahguna Narkoba, 2011-2016	54
Grafik 10.5	Kecenderungan Tingkat Keterlibatan dan Pemahaman Ketika Mengikuti Kegiatan P4GN, 2006-2016	55
Grafik 10.6	Kecenderungan Tingkat Keterlibatan Pelajar/ Mahasiswa dalam Kegiatan P4GN menurut Sekolah, 2006-2016.....	55
Grafik 10.7	Distribusi Kegiatan P4GN dari Berbagai Lembaga, 2006-2016.....	56



Pidato Presiden pada saat Pemusnahan Barang Narkotika di lapangan Monas



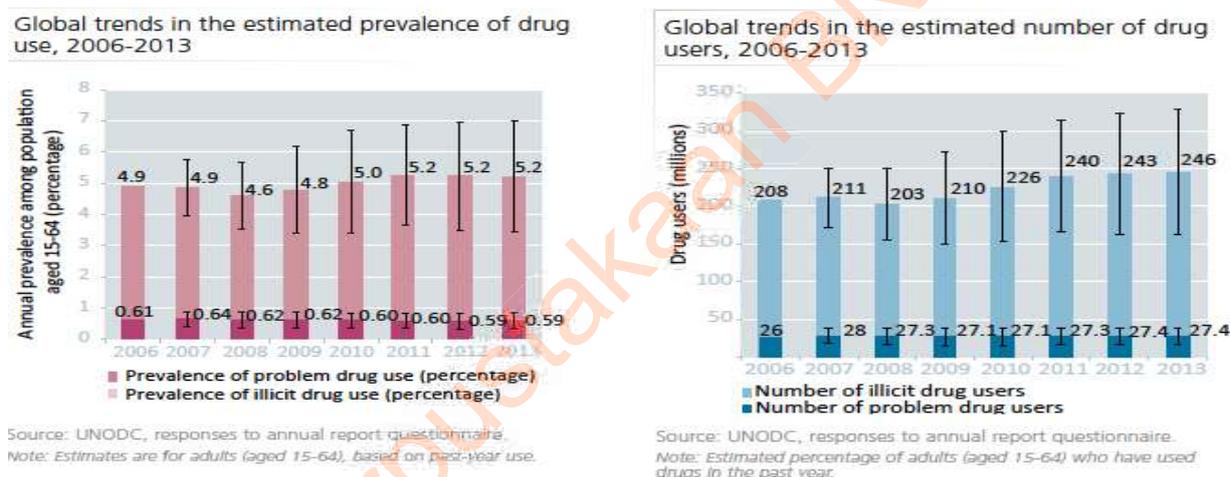
Pemusnahan barang narkotika hasil kerjasama BNN dan Para Penegak Hukum di lapangan Monas

1 PENDAHULUAN

Besaran dan Tren Penyalahgunaan Narkoba di Dunia

Prevalensi penyalahgunaan narkoba di dunia sejak tahun 2006 hingga 2013 mengalami peningkatan (UNODC, 2015). Walaupun kurva terlihat landai namun secara jumlah totalnya cukup tinggi. Besaran prevalensi penyalahgunaan di dunia diestimasi sebesar 4,9% atau 208 juta pengguna di tahun 2006 kemudian mengalami sedikit penurunan pada tahun 2008 dan 2009 menjadi 4,6% dan 4,8%. Namun kemudian meningkat kembali menjadi 5,2% di tahun 2011 dan tetap stabil hingga 2013. Secara absolut, diperkirakan ada sekitar 167 hingga 315 juta orang penyalahguna dari populasi penduduk dunia yang berumur 15-64 tahun yang menggunakan narkoba minimal sekali dalam setahun di tahun 2013 (UNODC, 2015).

Grafik 1.1 Tren Global Prevalensi Estimasi Penyalahgunaan Narkoba dan Estimasi Jumlah Penyalahguna Narkoba, 2006 - 2013



Dalam lima tahun terakhir terindikasi tren jenis ekstasi menurun sekitar 15% di berbagai negara, sementara itu penggunaan Amphetamine dilaporkan stabil. Namun, ada yang meningkat drastis (158%) dalam lima tahun terakhir yaitu konsumsi jenis methamphetamine (UNODC, 2015). Selain itu, beberapa jenis narkoba sintetis muncul dan berkembang dalam perdagangan narkoba, bahkan semakin banyak negara yang melaporkan tiap tahun. Pada tahun 2014, jenis narkoba baru dilaporkan di lebih dari 90 negara, jumlah negara yang melaporkan narkoba jenis baru meningkat sekitar 1,5 kali dibanding tahun 2009. Narkoba jenis sintetis ini menjadi komoditas 'legal highs' dan menggantikan narkoba jenis stimulan seperti kokain dan ecstasy. Narkoba sintetis ini dijual melalui internet dan toko khusus (UNODC, 2015). Penggunaan ganja juga meningkat di sebagian besar negara. Penyalahguna ganja merupakan kelompok penyalahguna terbanyak yang memerlukan pengobatan. Penggunaan ATS juga

meningkat secara global. Ini mungkin disebabkan karena ATS digunakan juga sebagai obat mengatasi gangguan penggunaan opiate (UNODC, 2015).

Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa

Hasil penelitian narkoba pada kelompok pelajar usia 17-18 tahun di Swedia dan Italia, menunjukkan angka penyalahguna narkoba sekitar 15% dan 43%¹. Penelitian di Inggris (tahun 2006) pada kelompok pelajar usia 11-15 th, menunjukkan 17% responden pernah menyalahgunakan narkoba². Penelitian di Kanada tahun 2007 pada kelompok pelajar usia ≤ 18 tahun, menunjukkan 25,6% responden pernah menyalahgunakan narkoba³. Di Amerika Serikat, tren prevalensi penyalahgunaan ganja pada remaja sejak 2002 hingga 2013⁴ berada pada kelompok remaja sekolah kelas 12 dan kelas 10 jauh lebih tinggi dibanding populasi umum usia diatas 12 tahun. Pada tahun 2013, prevalens pada pelajar kelas 10 mencapai 29,8% dan pada kelas 12 sebesar 36,4% sementara pada populasi umum sebesar 12,6% atau dapat dikatakan angka prevalens setahun pada pelajar kelas 10 dan 12 sekitar 3 kali lipat dibanding prevalensi ganja pada populasi umum (UNODC, 2015). Di Pakistan terjadi trend peningkatan penyalahgunaan narkoba tahun 2009. Diperkirakan terdapat 500 ribu penyalahguna heroin dan 125 ribu penyalahguna narkoba suntik di negara tersebut atau terjadi peningkatan angka prevalensi sekitar 7% setiap tahunnya, atau dengan prediksi 1 dari 10 orang mahasiswa di Pakistan adalah pecandu⁵.

Berbeda dengan kondisi di berbagai negara lain, di Indonesia, besaran angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pada remaja di Indonesia cenderung menurun dari tahun 2006 ke 2011. Meski hasil penelitian penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar/mahasiswa di Indonesia oleh Pusat Penelitian Kesehatan UI dan BNN yang pertama dan kedua menunjukkan terjadinya peningkatan angka prevalensi yang cukup tinggi yaitu dari 5,8% pada tahun 2003 menjadi 8,3% pada tahun 2006. Namun hasil penelitian 2009 memperlihatkan bahwa angka penyalahgunaan narkoba relatif stabil jika dibandingkan tahun 2006, baik angka pernah pakai (dari 8,3% menjadi 7,5%) dan angka riwayat penggunaan Narkoba dalam setahun terakhir pakai narkoba (dari 5,3% menjadi 4,7%). Angka di tahun 2009 dan 2011 terlihat mengalami penurunan di semua lokasi studi, baik kota dan kabupaten ataupun gabungan keduanya⁶ (BNN RI-PPKUI, 2011). Detail dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

¹ Andersson, et al. (Swedia). Alcohol and Drug Use Among European 17–18 Year Old Students. Data from the ESPAD Project; 2003

² Fuller et al. (england). National report 2007 UK;2006

³ Addlaf&Paglia-boak (Canada). Drug use among Ontariostudents 1977-2007; 2007

⁴ Prevalenspenggunaan ganja tersebutsempatmengalamipenurunanantaratahtahun 2006 dan 2008 lalumeningkatlagiketitiksemula.

⁵ http://www.thenews.com.pk/daily_detail.asp?id=184979 diunduh 14 Juli 2009

⁶ BNN dan Puslitkes UI, 2009. Survei Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar di Indonesia.

Tabel 1.1 Angka Penyalahguna Narkoba Pernah Pakai, Setahun Terakhir Pakai, Sebulan Terakhir Pakai Menurut Lokasi, Status dan Jenjang Sekolah

	SMP			SMA			Akademi/ PT			Jumlah		
	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011
Kota dan kabupaten (N)	-	18704	16620	-	19136	15970	-	7313	6073	-	45153	38663
Pernah pakai	5.4	5.9	2.6	8.9	8.4	4.7	12.1	11.3	7.7	8.1	7.8	4.3
Pakai setahun terakhir	4.0	3.7	2.0	6.0	5.8	3.3	6.2	6.6	4.5	5.2	5.1	2.9
Pakai sebulan terakhir	2.6	1.3	1.8	3.5	3.0	2.8	3.6	3.4	3.5	3.1	2.3	2.5

Sumber: BNN RI-PPKUI, 2011.

Pola penyalahgunaan narkoba pada ketiga survei mempunyai pola yang hampir sama, dimana angka penyalahguna lebih tinggi pada laki-laki, cenderung lebih tinggi di kota dibanding kabupaten, lebih berisiko pada sekolah swasta, dan angka penyalahguna meningkat seiring dengan semakin tinggi jenjang sekolah dan penambahan umur responden. Demikian pula, angka penyalahgunaan narkoba menurut tingkatan adiksi pada ketiga survei juga mengalami penurunan terutama pada kategori coba pakai dan teratur, kecuali kategori pecandu yang sedikit mengalami peningkatan terutama pada tahun 2011.

Temuan hasil dari ketiga survei menunjukkan bahwa ganja adalah jenis narkoba yang paling banyak disalahgunakan dalam setahun terakhir. Selain ganja, jenis narkoba yang dipakai adalah menghirup lem (9%) dan minum dextro 6%, obat penghilang rasa sakit/sakit kepala (6%) dan nipam/pil koplo (5%). Pola terhadap Jenis narkoba saat pertama kali menggunakan narkoba sama dengan jenis narkoba yang digunakan setahun terakhir. Terkait perilaku merokok, minum alkohol dan seks pra nikah, berdasarkan hasil survei BNN terhadap pelajar dan mahasiswa Tahun 2011 lalu diketahui bahwa perilaku merokok, minum alkohol dan seks pranikah merupakan perilaku yang mempengaruhi penyalahgunaan Narkoba. Hasil survei Tahun 2011 tersebut menunjukkan pelajar/mahasiswa penyalahguna Narkoba jauh lebih banyak yang merokok bahkan 3-4 kali lebih banyak. Sama halnya dengan perilaku minum alkohol, pelajar dan mahasiswa penyalahguna yang minum alkohol jauh lebih banyak bisa sampai 8 – 9 kali. Sedangkan untuk perilaku seks pranikah menunjukkan bahwa pelajar dan mahasiswa penyalahguna sebanyak 4 – 7 kali lebih banyak terkait perilaku seks pranikah.

Mengapa Perlu Studi Ini

Penyalahgunaan narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa menjadi area kajian penting dalam penelitian oleh karena implikasinya pada ketergantungan awal di masa depan mereka (Atwoli, 2011)⁷. Meski di Indonesia tren penyalahgunaan narkoba pada pelajar sejak 2006 hingga 2011 cenderung menurun namun dampak dan kerugiannya besar serta meliputi berbagai aspek serta terkait dengan masa depan bangsa. Dengan menimbang besarnya dampak penyalahgunaan dan sebagai bagian dari pemantauan prevalensi narkoba serta pemutakhiran data serta di sisi lain adanya fakta efektifitas program pencegahan, maka pada tahun 2016 ini akan dilaksanakan kembali survei penyalahgunaan narkoba pada kelompok pelajar atas kerjasama BNN dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia.

Tujuan Studi

Secara umum, diperolehnya angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa Tahun 2016, dan kecenderungannya pada kelompok pelajar dan mahasiswa di Indonesia.

Secara khusus yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui estimasi prevalensi penyalahgunaan narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa menurut waktu dan kategori pemakaian.
2. Mengetahui gambaran penyalahgunaan narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa menurut riwayat pemakaian, cara pakai, dan pola edar narkoba.
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa.
4. Mengetahui gambaran perilaku beresiko (merokok, minum alkohol, dan hubungan seks) terhadap penyalahgunaan narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa.
5. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang narkoba, dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa.
6. Mengetahui intervensi program P4GN baik dari instansi pemerintah maupun non pemerintah terhadap kelompok pelajar dan mahasiswa.
7. Mengetahui tren penyalahgunaan narkoba, jenis narkoba yang disalahgunakan, pola penyalahgunaan, pengetahuan tentang narkoba dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba mulai tahun 2006, 2009, 2011, dan 2016 pada kelompok pelajar dan mahasiswa.

⁷Atwoli L, Mungla PA, Ndung'u MN, Kinoti KC, Ogot EM. 2011. Prevalence of substance use among college students in Eldoret, westn Kenyai. *BMC Psychiatry* 11:34. <http://www.biomedcentral.com/content/pdf/1471-244X-11-34.pdf>

Perpustakaan BNN



Rapat pembahasan metodologi Survei Penyalahgunaan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa Tahun 2016



Pertemuan dengan Kementerian/ Lembaga dalam rangka Teknik Pengumpulan Data

2 METODOLOGI

Desain studi yang digunakan adalah potong lintang (*cross sectional*), dengan tujuan untuk mengukur suatu variabel pada satu titik tertentu dengan menanyakan beberapa riwayat atau pengalaman responden pada beberapa kejadian terkait dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Model pendekatan yang digunakan adalah dengan metode kuantitatif dan kualitatif :

- 1) **Metode kuantitatif** dilakukan untuk mengumpulkan data pada pelajar/mahasiswa di sekolah/PT terpilih. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur berupa angket. Responden lalu diminta mengisi angket tersebut secara mandiri yang saat pengisiannya dilakukan bersama pada ruang yang telah disediakan dengan dibimbing oleh petugas lapangan.
- 2) **Metode kualitatif** dilakukan untuk pengumpulan data kepada beberapa pelajar dan *stakeholder* terpilih untuk menunjang kelengkapan data kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui pengamatan lapangan (*observasi*), wawancara mendalam, dan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dengan sasaran informan yang memiliki kapasitas sesuai dengan kebutuhan studi. Pengertian kapasitas disini adalah orang yang mengerti dan menguasai informasi tentang situasi, kondisi, atau kehidupan di sekitar lokasi studi.

2.1 Lokasi Studi

Survei dilakukan di 18 provinsi dengan memilih 2 sampai 4 kota/kabupaten per provinsi. Provinsi di Jawa dan Bali dipilih secara acak sebanyak 4 kota/kabupaten. Provinsi di luar Pulau Jawa kecuali Papua Barat dipilih sebanyak 3 kota/kabupaten per provinsi. Sedangkan di Papua Barat hanya dipilih 2 kota/kabupaten, 1 kota yang merupakan ibukota provinsi dan 1 wilayah kota/kabupaten diluar ibukota provinsi. Sebelas provinsi diprioritaskan dipilih karena merupakan daerah intervensi program BNN, yaitu DKI Jakarta, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, Sulawesi Utara, Jawa Barat, Maluku, Sulawesi Selatan, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Bali. Sedangkan 7 provinsi sisanya dipilih secara acak.

Cara pemilihan kota/kabupaten pada provinsi terpilih dengan menggunakan metode *probability proportional to size* (PPS) menggunakan basis data jumlah pelajar SMA. Semakin besar jumlah populasi pelajar SMA di tingkat kota/kabupaten, maka semakin besar kemungkinan kota/kabupaten tersebut terpilih sebagai sampel. Secara terperinci kota/kabupaten terpilih dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Sebagai catatan, sebelum menerapkan metode PPS, maka harus dipastikan terlebih dahulu kota/kabupaten yang akan dipilih secara acak harus dapat terjangkau aksesnya dengan kendaraan darat (bukan pesawat atau kapal laut), maksimal 5 jam dari ibukota provinsi karena keterbatasan anggaran. Jika tidak memenuhi kriteria tersebut, maka kota/kabupaten tersebut harus dikeluarkan terlebih dahulu sebelum dilakukan pemilihan secara PPS.

Tabel 2.1 Lokasi Kota/Kabupaten Terpilih di Tiap Provinsi, 2016

1. Provinsi Aceh	6. Provinsi Jawa Barat	11. Provinsi Bali	16. Provinsi Sulawesi Utara
1 KOTA BANDA ACEH	1 KOTA BANDUNG	1 KOTA DENPASAR	1 KOTA MANADO
2 KAB. ACEH JAYA	2 KOTA TASIKMALAYA	2 KAB. KLUNGKUNG	2 KAB. MINAHASA TENGGARA
3 KAB. BIREUEN	3 KAB. CIREBON	3 KAB. KARANG ASEM	3 KAB. MINAHASA SELATAN
	4 KAB. KARAWANG	4 KAB. BULELENG	
2. Provinsi Sumatera Utara	7. Provinsi DKI Jakarta	12. Provinsi NTT	17. Provinsi Maluku
1 KOTA MEDAN	1 KOTA JAKARTA PUSAT	1 KOTA KUPANG	1 KOTA AMBON
2 KOTA BINJAI	2 KOTA JAKARTA BARAT	2 KAB. KUPANG	2 KAB. SERAM BAGIAN BARAT
3 KAB. SIMALUNGUN	3 KOTA JAKARTA SELATAN	3 KAB. TIMOR TENGAH UTARA	3 KAB. MALUKU TENGAH
	4 KOTA JAKARTA TIMUR		
3. Provinsi Kepulauan Riau	8. Provinsi DI Yogyakarta	13. Provinsi Kalimantan Utara	18. Provinsi Papua Barat
1 KOTA TANJUNG PINANG	1 KOTA YOGYAKARTA	1 KAB. BULUNGAN	1 KAB. MANOKWARI
2 KOTA BATAM	2 KAB. GUNUNGKIDUL	2 KOTA TARAKAN	2 KOTA SORONG
3 KAB. BINTAN	3 KAB. SLEMAN	3 KAB. MALINAU	
	4 KAB. BANTUL		
4. Provinsi Sumatera Barat	9. Provinsi Jawa Tengah	14. Provinsi Kalimantan Timur	
1 KOTA PADANG	1 KOTA SEMARANG	1 KOTA SAMARINDA	
2 KOTA PAYAKUMBUH	2 KAB. PURBALINGGA	2 KOTA BONTANG	
3 KAB. AGAM	3 KAB. SUKOHARJO	3 KAB. KUTAI KARTANEGARA	
	4 KAB. PEMALANG		
5. Provinsi Sumatera Selatan	10. Provinsi Jawa Timur	15. Provinsi Sulawesi Selatan	
1 KOTA PALEMBANG	1 KOTA SURABAYA	1 KOTA MAKASSAR	
2 KAB. OGAN ILIR	2 KAB. SITUBONDO	2 KAB. JENEPONTO	
3 KAB. BANYUASIN	3 KAB. PASURUAN	3 KAB. GOWA	
	4 KAB. JOMBANG		

2.2 Metode Kuantitatif

Besar Sampel

Perhitungan jumlah besar sampel menggunakan rumus Lameshow, yaitu:

$$n = \frac{z_{1-\alpha/2}^2 P(1-P)}{d^2} x \cdot deff$$

P=Estimasi proposi penyalahguna pelajar tahun 2011

d=Simpangan mutlak

z=Nilai z pada derajat kepercayaan 1-a/2 pada CL95%

Merujuk pada rumus diatas, maka asumsi yang digunakan merujuk pada hasil studi mereka yang pernah pakai narkoba pada Tahun 2011 pada tiap tingkatan, yaitu SLTP (P=2,6%; d=2%; z=1,96; deff=2); SMA=(P=4,7%; d=2,5%; z=1,96; deff=2); (P=7,7%; d=3%; z=1,96; deff=2). Berdasarkan asumsi data tersebut, maka diketahui bahwa jumlah sampel di tingkat SMP minimal ada sebanyak 535 orang; SMA ada sebanyak 606 orang; Perguruan Tinggi sebanyak 667 orang sehingga total responden ada sebanyak 1.808 orang per provinsi. Total keseluruhan responden ada sebanyak 32.547 orang.

Cara Pengambilan Sampel

Cara pengambilan sampel dilakukan secara bertahap, mulai dari tingkat provinsi, kota/kabupaten, sekolah, dan kelas. Berikut akan dijelaskan secara singkat:

Di setiap kota/kabupaten terpilih diambil keterwakilan dari kategori sekolah, yaitu SMP, SMA, dan Perguruan tinggi (PT). Di setiap kategori sekolah dibagi lagi menurut 3 jenis status kepemilikan sekolah, yaitu Negeri, Swasta, dan Agama. Lalu, di setiap jenis

kepemilikan sekolah tersebut dilakukan pemilihan sekolah sebanyak 2 sampai 4 sekolah⁸ dengan menggunakan metode *probability proportional to size* (PPS), yang dilakukan di tingkat pusat dengan berdasarkan data dari pihak Kementerian Pendidikan Nasional untuk data SLTP dan SLTA negeri dan swasta, sedangkan SLTP dan SLTA agama berasal dari data Kementerian Agama. Sedangkan data perguruan tinggi berasal dari pihak Kemenristek. Dengan demikian, petugas lapangan telah membawa daftar nama sekolah terpilih ketika tiba di lokasi studi, lalu melakukan konfirmasi dan pengecekan ke lokasi, apakah sekolah tersebut masih ada atau tidak. Apabila ditemukan sekolah terpilih telah tutup, atau tidak ada lagi, atau tidak ditemukan di tingkat lapangan karena suatu hal, maka dapat diganti dengan sekolah cadangan yang telah disiapkan dalam list sampel terpilih. Untuk pemilihan kelas dan murid ditingkat sekolah dengan cara acak sederhana (random).

Tabel 2.2 Distribusi Besar Sampel per Provinsi dan Seluruh Provinsi menurut Lokasi dan Jenis Sekolah

Lokasi	Jenis	Per Provinsi				Seluruh Provinsi	
		Jumlah sekolah	jumlah kelas per sekolah	Jumlah resp/kelas	Jumlah sampel	Total Sampel	Total Sekolah
Jawa-Bali	SMP	24	2	11	528	3,168	144
	SMA	24	2	13	624	3,744	144
	PT	24	2	14	672	4,032	144
Luar Jawa-Bali	SMP	27	2	11	594	6,534	297
	SMA	27	2	13	702	7,722	297
	PT	18	3	14	756	8,316	198
Papua Barat	SMP	24	2	11	528	528	24
	SMA	24	2	13	624	624	24
	PT	12	4	14	672	672	12
Total		204			5,700	35,340	1,284

Di sekolah terpilih (SMP dan SMA), dilakukan pemilihan kelas secara acak (random). Caranya dengan minta daftar jumlah kelas dan murid di tiap angkatan. Lalu, urutkan kelas dan jumlahkan murid di tiap kelas secara kumulatif. Gunakan tabel random untuk pemilihan lokasi kelas. Tidak seluruh siswa pada kelas terpilih diminta mengisi kuesioner. Mereka yang diminta mengisi dipilih secara acak dengan metode *systematic random sampling* berdasarkan urutan absen.

Cara pengambilan sampel di Perguruan Tinggi berbeda dengan di tingkat SMP dan SMA. Pada perguruan tinggi terpilih, lakukan listing fakultas dan jumlah mahasiswanya. Setelah diperoleh, data jumlah mahasiswa per fakultas dilakukan penghitungan jumlah kumulatif. Pilih 2 fakultas secara acak dengan menggunakan tabel random. Pada tiap fakultas terpilih (misalkan, fakultas psikologi dan fakultas budaya), langkah berikutnya adalah melakukan listing Mata Ajaran fakultas minimal pada tahun ke dua. Lalu, pilih secara acak mahasiswa yang akan terlibat survei. Satu mata ajaran tidak boleh lebih dari 14 mahasiswa. Jika jumlah mahasiswa di kelas itu lebih, maka pilih secara acak,

⁸Tergantung kriteria lokasi studi (Jawa-Bali, luar Jawa-Bali, Papua Barat) dan Jenis Sekolah (SMP, SMA, atau PT).

tetapi jika kurang dari 14 ambil semua responden, dan sisa kekurangan sampelnya bisa diambil dari di mata kuliah lain atau fakultas lain.

Agar tercipta persamaan persepsi diantara seluruh tim yang terlibat, maka dilakukan pelatihan dengan sistem berjenjang. Pertama pelatihan di tingkat pusat yang diikuti oleh para koordinator lapangan, selanjutnya pelatihan di tingkat daerah yang dilakukan oleh para koordinator lapangan untuk melatih para pengambil data (enumerator). Setiap pelatihan tersebut dilakukan selama 3 hari, termasuk simulasi dan praktek lapangan. Di tingkat daerah kegiatan lapangan difasilitasi oleh pihak mitra lokal dengan dibantu narasumber dari pihak BNNP.

2.3 Metode Kualitatif

Pengumpulan data kualitatif pada survei ini dilakukan dengan metode wawancara mendalam dan DKT kepada beberapa pihak terkait. Untuk wawancara mendalam dilakukan kepada BNNP, Dinas Pendidikan di tingkat provinsi, siswa, dan komite sekolah. Sedangkan DKT hanya akan dilakukan dikalangan siswa/mahasiswa dari SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada BNN Kota/ Kabupaten, Dinas Pendidikan Kota/ Kabupaten dan Pengelola Sekolah.

Tabel 2.3 Jumlah dan Jenis Informan Kualitatif

INFORMAN/PARTISIPAN	JUMLAH PARTISIPAN/ INFORMAN	METODE
BNNP	18	Wawancara mendalam
BNN Kota/Kab	11	Semi terstruktur
Dinas Pendidikan Prov	18	Wawancara mendalam
Dinas Pendidikan Kota	11	Semi terstruktur
Pengelola Sekolah	11 x 3 (SMP, SMA, PT)	Semi terstruktur
Siswa	11 x 3 (SMP, SMA, PT)	Wawancara mendalam
Komite sekolah	11 (5 SMP, 6 SMA)	Wawancara mendalam
Siswa	4 kelompok DKT di tiap SMP, SMA, dan PT	Diskusi Kelompok Terarah

Tidak seluruh lokasi dilakukan studi kualitatif, tetapi dipilih secara *purposive*. Studi kualitatif difokuskan pada daerah yang menjadi intervensi program BNN, yaitu di 11 provinsi. Pedoman Wawancara Mendalam, DKT dan Wawancara Terstruktur telah disiapkan peneliti. DKT pada kelompok SMP dilakukan di 4 provinsi di ibu kota provinsi, yaitu Jakarta, Sumut, Kaltim, Maluku. Partisipan kelompok ini dari berbagai sekolah (negeri, swasta, agama) di kota tersebut. DKT pada kelompok SMA dilakukan di 4 provinsi di ibu kota provinsi, yaitu Jabar, Sumbar, Bali, Sulut. Partisipan dari kelompok ini dari berbagai sekolah (negeri, swasta, agama). DKT pada kelompok mahasiswa

dilakukan di 3 provinsi yaitu: Jakarta, Sulawesi Selatan, Yogyakarta, partisipannya dari berbagai Universitas Negeri, Swasta dan Agama.

2.4. Pelatihan

Untuk menyamakan persepsi dan pemahaman terhadap materi kuesioner pada saat pengambilan data, maka diadakan pelatihan bagi para koordinator lapangan dan enumerator-enumerator. Pelatihan ini juga melibatkan Tim Puslitdatin BNN, agar tim di lapangan memahami dengan benar dan tepat data-data yang ingin didapatkan.

Pelatihan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pelatihan koordinator lapangan di tingkat pusat dan kedua pelatihan enumerator di tingkat provinsi. Pelatihan adalah tahapan yang paling penting dilakukan sebelum pengumpulan data. Tujuan dari penelitian adalah untuk menyamakan persepsi seluruh tim peneliti Pusat Penelitian Kesehatan UI dengan koordinator lapangan dan petugas lapangan (asisten koordinator lapangan dan enumerator), dan memberikan pemahaman terhadap berbagai materi yang dibutuhkan untuk pengumpulan data. Mengingat pentingnya pelatihan, seluruh koordinator lapangan dan tim lapangan wajib mengikuti pelatihan sampai dengan selesai.

Waktu pelaksanaan pelatihan koordinator lapangan dilakukan selama 3 hari. Pelatihan diberikan oleh tim peneliti Pusat Penelitian Kesehatan UI dan Tim Puslitdatin BNN. Tingkat pemahaman koordinator lapangan terhadap materi akan diuji melalui simulasi. Jika koordinator belum menguasai materi, peneliti akan menjelaskan lebih terperinci lagi hingga koordinator mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan. Hal ini penting untuk dilakukan karena koordinator lapangan akan memberikan pelatihan kepada tim lapangan.



Pelatihan asisten korlap dan enumerator di Universitas Riau Kepulauan, Prov. Kepri



Kegiatan Hari Anti Narkotika Internasional 2016



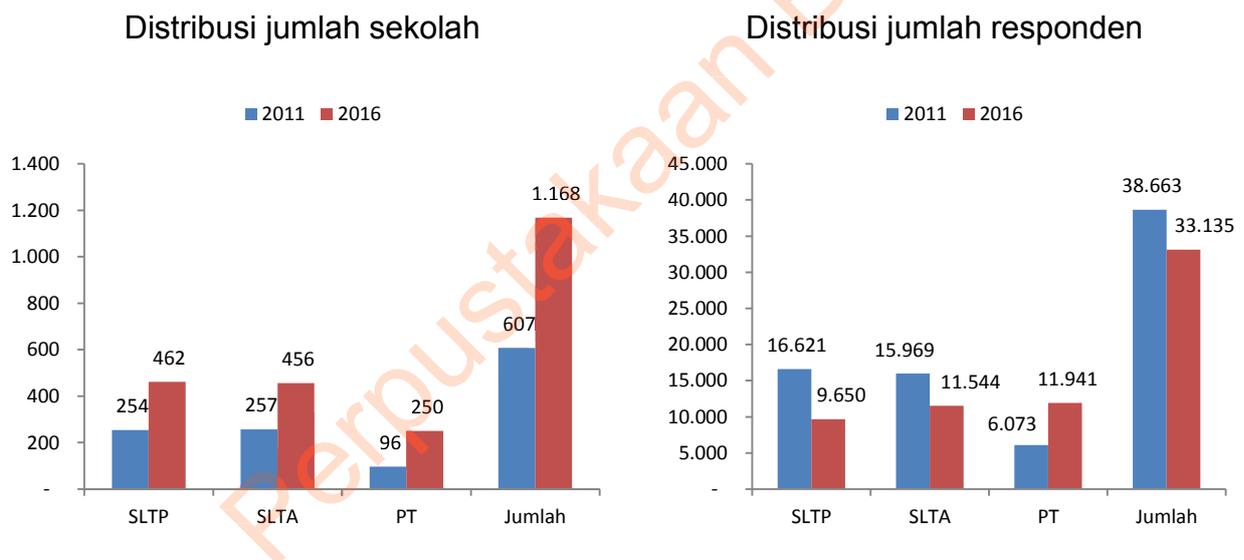
Pidato Kepala BNN pada kegiatan Hari Anti Narkotika Internasional 2016

3 KARAKTERISTIK SEKOLAH DAN RESPONDEN

3.1 Cakupan Sekolah dan Responden

Pada survei tahun 2016 telah ada upaya perbaikan metode dengan mengambil sampel yang lebih menyebar. Indikasi ini terlihat dari memperbesar jumlah daerah yang diambil dan memperbesar jumlah sekolah yang terpilih. Misalkan pada tahun 2011 jumlah daerah yang diambil reratanya sebanyak 2 kab/kota, tetapi saat ini ada sebanyak 2 sampai 4 kab/kota. Demikian pula dengan jumlah sekolah yang terpilih di tiap kab/kota, di tahun 2016 (1168 sekolah) jumlah sampel sekolah sebanyak 2 kali lipat dibandingkan tahun 2011 (607 sekolah). Peningkatan proporsi jumlah terbanyak berada di tingkat perguruan tinggi, dari 96 PT menjadi 1168 PT.

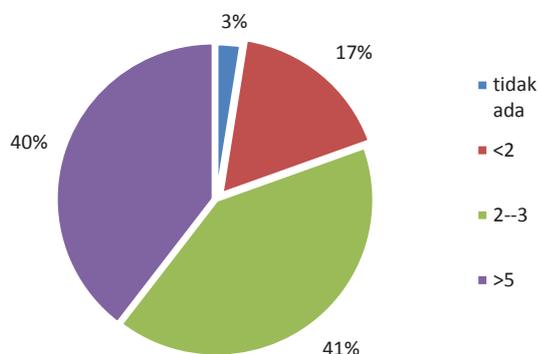
Grafik 3.1 Distribusi Jumlah Sekolah dan Jumlah Responden menurut Tingkatan Sekolah, Tahun 2011-2016



Jumlah responden tahun 2016 mencapai 33.135 responden yang tersebar di 18 provinsi di Indonesia. Jumlah responden tersebut lebih kecil dibandingkan survei tahun 2011, yang berjumlah 38.663 orang yang tercatat. Penambahan responden terbesar berada di perguruan tinggi yang mencapai hampir 2 kali lipat dibandingkan tahun 2011. Sedangkan pada kelompok pelajar di tingkat SMP dan SMA, secara absolut jumlahnya lebih sedikit dibandingkan tahun survei sebelumnya. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa ada upaya perbaikan metodologi dengan cara penarikan sampel yang lebih menyebar sehingga tingkat keterwakilan sampel menjadi lebih baik.

3.2 Karakteristik Sekolah

Grafik 3.2 Proporsi Kegiatan Ekstrakurikuler yang Ada di Tingkat Sekolah



Jumlah sekolah yang disurvei ada sebanyak 1168 sekolah yang tersebar di 18 provinsi, dimana sebagian besar adalah sekolah yang berstatus negeri (42%), terutama di SMP dan SMA. Lebih dari separuh sekolah (62%) memiliki ruang belajar yang berpendingin ruangan (AC), terutama di perguruan tinggi. Akreditasi sekolah kebanyakan berstatus B, terutama di perguruan tinggi. Ada 3% dari sekolah yang tidak memiliki kegiatan ekstrakurikuler, tetapi kebanyakan

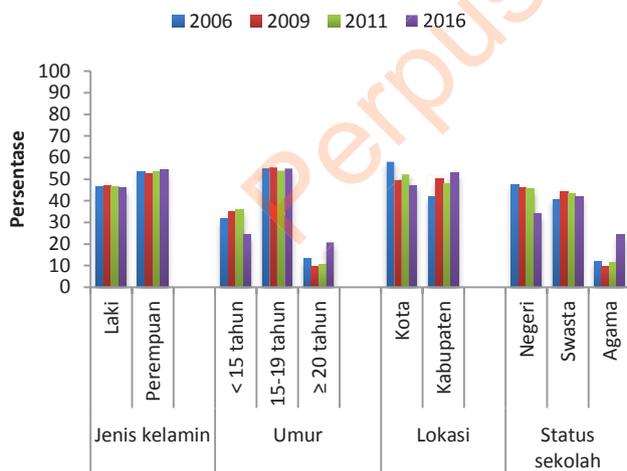
memiliki kegiatan 2-3 kegiatan ekstrakurikuler.

3.3 Karakteristik Responden

Pada bagian karakteristik responden ini kami akan memilah berdasarkan tema-tema sebagai berikut:

3.3.1 Jenis Kelamin, Umur, dan Status Sekolah

Grafik 3.3 Distribusi Responden menurut Jenis Kelamin, Umur, Lokasi, dan Status Sekolah



Secara umum, karakteristik kelompok yang disurvei relatif sama pada semua survei. Proporsi perempuan lebih tinggi dan kebanyakan mereka berumur 15-19 tahun. Lebih dari separuh responden berada di kabupaten (53%), sedangkan di Tahun 2011 kebanyakan berada di kota (52%). Mereka yang berumur kurang dari 15 tahun proporsinya lebih sedikit di Tahun 2016 dibandingkan Tahun 2011. Pola tersebut terbalik dengan kelompok umur diatas 20 tahun,

dimana di Tahun 2016 justru yang lebih banyak.

Status sekolah responden kebanyakan adalah swasta (42%), sedangkan survei sebelumnya adalah sekolah negeri (45%). Proporsi jumlah sekolah negeri berkurang dibandingkan survei sebelumnya, baik di tingkat SMP dan SMA. Misalkan di tingkat

SMP, dari 51% (2011) menjadi 36% (2016) atau SMA dari 49% menjadi 38%. Sementara itu, mereka yang berada di sekolah agama lebih besar proporsinya, naik dari 11% (2011) menjadi 24% (2016).

3.3.2 Lokasi tinggal, Status tinggal, dan Lama Tinggal

Pada umumnya responden tinggal bersama orangtuanya. Namun, terjadi penurunan proporsi dari 73% (2011) menjadi 62% (2016) mereka yang saat ini tinggal bersama orangtuanya. Mereka yang tinggal menumpang dengan orang lain, kontrak/kost, dan tinggal di asrama/mess mengalami peningkatan. Ini mengindikasikan semakin banyak yang tidak mendapatkan pengawasan dari orangtua, mereka berisiko lebih terpapar dengan *peer group*-nya.

Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin sedikit yang tinggal bersama orangtuanya. Pada SMP, mereka yang tidak tinggal dengan orangtua (21%), sedangkan di perguruan tinggi (54%). Fakta ini mengindikasikan juga ketimpangan akses ketersediaan sekolah. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang akan dikejar, maka aksesnya jauh dari rumah yang berakibat harus berpisah dengan orangtuanya. Lebih dari satu per empat responden telah tinggal di lokasi survei kurang dari 5 tahun, terutama mereka yang sedang menempuh perguruan tinggi (49%).

3.3.3 Status Pernikahan dan Kondisi Kesehatan Orang Tua

Ada kecenderungan terjadi peningkatan status pernikahan orang tua yang bercerai, dari 8% (2011) menjadi 11% (2016). Proporsi tingkat perceraian relatif sama menurut tingkat sekolah, tetapi yang terbesar pada orangtua yang anaknya telah di perguruan tinggi.

Kondisi kesehatan orangtua responden kebanyakan dalam kondisi sehat. Kondisi kesehatan ibunya responden (82%) lebih banyak yang sehat dibandingkan ayahnya (78%) pada 2 kali survei. Lebih dari tiga per empat responden menyatakan kondisi ayahnya dalam kondisi sehat, dengan proporsi ini sama besar (78%) dalam 2 kali survei. Sementara itu, proporsi tingkat kematian ayah (8%) lebih tinggi dibandingkan ibu (3%). Ada kecenderungan terjadi proporsi kedua orangtuanya telah meninggal dari 2011 ke 2016, baik pada ibu maupun ayah.

3.3.4 Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua

Tingkat pendidikan ibu lebih jelek dibandingkan ayah, terlihat dari proporsi mereka yang berpendidikan rendah⁹. Ibu (30%) yang berpendidikan rendah lebih banyak dibandingkan ayah (27%). Ada 1 dari 4 ayah dari responden memiliki tingkat pendidikan

⁹Pendidikan rendah yaitu tidak sekolah, tidak dan atau tamat SD; Pendidikan menengah adalah tamat SMP; Pendidikan Tinggi adalah tamat SMA keatas

rendah (27%) di tahun 2016, proporsi ini meningkat dibandingkan tahun 2011 (23%). Sementara pada kelompok ibu, mereka yang berpendidikan rendah di tahun ini (30%) telah lebih sedikit dibandingkan tahun 2011 (35%). Dengan demikian, telah ada kesadaran untuk memberikan akses pendidikan bagi para perempuan.

Pekerjaan ayah sebagian besar adalah pedagang/wiraswasta (26%), petani (25%), pegawai swasta (15%) dan PNS (11%) di tahun 2016. Namun, masih ada 3% dari ayah yang berstatus tidak bekerja. Pola pada ayah, sedikit berbeda dengan temuan 2011, dimana urutan kedua terbanyak adalah pegawai swasta, petani, dan PNS. Sementara pada ibu, lebih dari separuhnya berstatus ibu rumah tangga (53%). Ibu yang bekerja banyak ditemukan menjadi pedagang/wiraswasta (14%), petani (12%), dan PNS (9%). Pola pekerjaan pada ibu relatif sama dengan survei 2011.

Sebagai catatan, kebanyakan responden mahasiswa memiliki orangtua yang keduanya bekerja. Hal ini mungkin, karena kebutuhan biaya pendidikan di tingkat perguruan tinggi yang lebih mahal sehingga kebanyakan dari mereka yang bisa mengakses perguruan tinggi harus memiliki penghasilan keluarga yang mencukupi untuk sekolah bila kedua orangtuanya bekerja.

3.3.5 Nilai Rata-Rata Kelas, Tinggal Kelas dan Aktivitas Kegiatan di Sekolah/ Luar Sekolah

Responden yang terlibat dalam survei tahun ini menyatakan bahwa 37% berada di atas rata-rata kelas, terutama di tingkat SMP dan SMA. Namun, ada 1 dari 20 responden yang menyatakan berada di bawah rata-rata kelas (5%). Bahkan ada 1 dari 10 responden yang menyatakan pernah tidak naik kelas, terutama di SMP.

Ada sekitar 15% yang ikut kegiatan di sekolah, dan 12% yang ikut kegiatan diluar sekolah, dan yang ikut kegiatan dikeduanya adalah 60%, sedangkan yang tidak ikut sama sekali kegiatan ekstrakurikuler sebesar 13%. Mereka yang ikut kegiatan di sekolah, kebanyakan adalah olahraga/bela diri (39%), pramuka/palang merah remaja (38%), serta kerohanian (25%) di tahun 2016. Kegiatan pecinta alam dan kegiatan ilmiah kurang disukai oleh para pelajar/mahasiswa. Pola tersebut relatif sama dengan survei 2011.

Pada kegiatan diluar sekolah, ada pergeseran minat kepada kegiatan yang bersifat keagamaan meningkat tajam dari 12% (2011) menjadi 36% (2016) dan merupakan kegiatan yang paling banyak diminati. Diikuti oleh olahraga/beladiri (33%), bimbingan belajar (28%), dan karang taruna (21%).

Perpustakaan BNN



Kegiatan Penempelan stiker Stop Narkoba dalam rangka Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

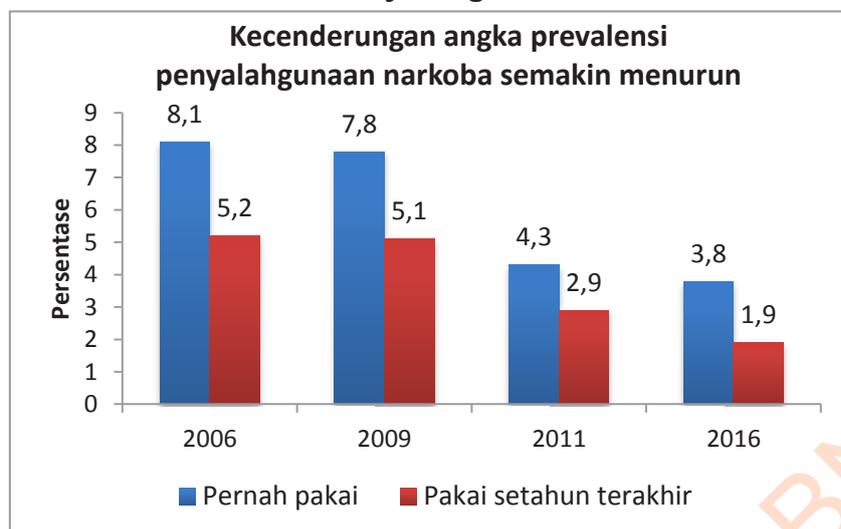


Kegiatan Penempelan stiker Stop Narkoba dalam rangka Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

4 ANGKA PENYALAHGUNAAN NARKOBA

4.1 Menurut Waktu

Grafik 4.1 Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba 2006-2016 Menurut Waktu



Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba diukur dengan merujuk pada 2 periode waktu, yaitu pernah pakai narkoba seumur hidupnya walaupun hanya satu kali (*ever used*), dan setahun terakhir pakai (*current users*) yaitu mereka yang pernah pakai narkoba dalam satu tahun terakhir dari saat survei.

Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba cenderung semakin menurun dalam 10 tahun terakhir, baik untuk pernah pakai dan setahun pakai. Angka prevalensi pernah pakai menurun dari 8,1% (2006) menjadi 3,8% (2016). Atau bisa diartikan, jika pada tahun 2006 ada 8 dari 100 orang pelajar/mahasiswa yang pakai narkoba maka sekarang hanya ada 4 orang yang pakai narkoba (2016). Jadi dalam 1 dekade, telah berhasil dikurangi separuh pelajar/mahasiswa yang pernah pakai narkoba. Kecenderungan angka prevalensi dikalangan pelajar ditopang pula terjadinya penurunan pada kelompok lain, terutama di kelompok rumah tangga.

Angka prevalensi setahun terakhir juga cenderung turun dari 5,2% (2006) menjadi 1,9% (2016). Atau bisa dikatakan pada tahun 2006 mereka yang pakai narkoba dalam setahun terakhir (*current users*) ada 5 dari 100 pelajar/mahasiswa, tetapi saat ini hanya ada 2 orang saja (2016). Dengan demikian, lebih dari separuh mereka yang pakai narkoba dalam setahun terakhir dapat dikurangi dalam 1 dekade terakhir. Di tahun 2016, dari mereka yang pernah pakai narkoba (3,8%), sekitar separuhnya masih mengkonsumsi narkoba dalam setahun terakhir (1,9%).

Angka prevalensi pernah pakai menurut lokasi studi di tingkat kabupaten/kota, terlihat jika pada tahun 2006 relatif tidak jauh berbeda besarnya (8,1%). Namun sejak tahun 2009 sampai 2016, angka prevalensi pernah pakai cenderung lebih tinggi di kota dibandingkan di kabupaten. Pola yang relatif sama juga terlihat pada angka prevalensi setahun pakai. Hal menarik pada angka prevalensi setahun pakai di lokasi kabupaten cenderung turun dalam 4 kali survey dari 5,5% (2006) menjadi 1,6% (2016), tetapi tidak di kota.

Laki-laki lebih berisiko pakai narkoba dibandingkan perempuan. Rasio laki-laki dengan perempuan yang pernah pakai narkoba sekitar 4 berbanding 1, artinya diantara 4 laki-laki pengguna narkoba ada 1 perempuan yang pernah pakai narkoba, pola ini relatif tidak berubah dalam 1 dekade terakhir. Fakta ini terlihat dari angka prevalensi pernah pakai dan setahun pakai, dimana pada laki-laki angka prevalensinya jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan. Angka prevalensi pernah pakai pada laki-laki 13,7% dan perempuan 3,3% (2006), sedangkan di tahun 2016 laki-laki 6,4% dan perempuan 1,6%.

Angka prevalensi yang pernah pakai pada laki-laki cenderung menurun dari 13,7% (2006) menjadi 6,4% (2016) dalam 1 dekade terakhir. Demikian pula untuk yang pernah pakai setahun terakhir. Namun, pada kelompok perempuan kecenderungan penurunan angka prevalensi pernah dan setahun pakai narkoba mulai terlihat sejak tahun 2009 sampai 2016.

Ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi angka prevalensi penyalahgunaan narkoba baik yang pernah pakai dan setahun pakai, kecuali tahun 2016. Dengan demikian, SMP memiliki angka prevalensi terendah, dan tertinggi adalah perguruan tinggi. Namun, ditahun 2016, angka prevalensi narkoba di tingkat SMA relatif tidak jauh berbeda dibandingkan perguruan tinggi. Mereka yang pernah pakai narkoba relatif sama besar (4,3%) antara SMA dan perguruan tinggi, tetapi pada kelompok yang pakai narkoba setahun terakhir mereka yang di SMA (2,4%) lebih tinggi dibandingkan perguruan tinggi (1,8%) di tahun 2016.

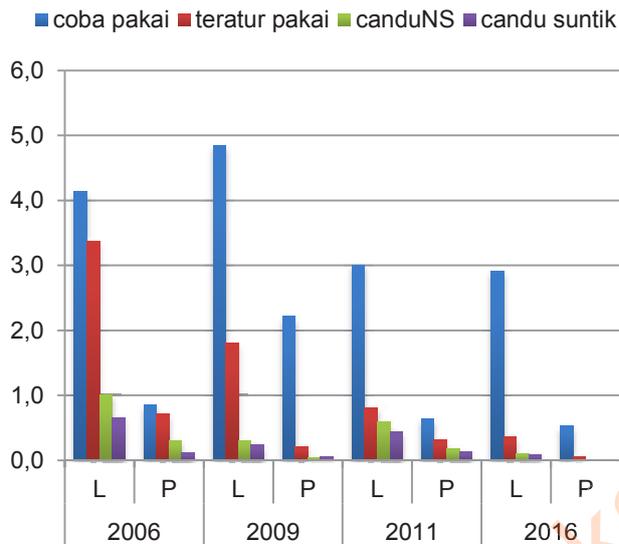
4.2 Menurut Tingkat Ketergantungan

Angka tingkat ketergantungan narkoba merujuk pada penggunaan narkoba dalam setahun terakhir (*current users*). Angka setahun terakhir pakai dibagi menjadi 4 kategori penyalahgunaan narkoba, yaitu coba pakai, teratur pakai, pecandu non suntik, dan pecandu suntik.

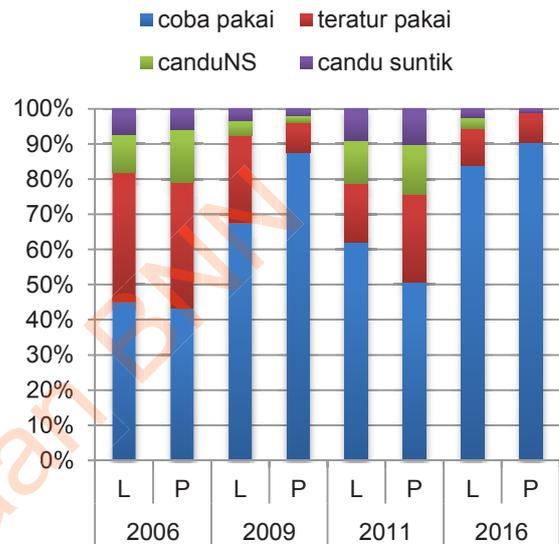
Pada kelompok pelajar/mahasiswa proporsi terbesar adalah penyalahguna coba pakai, dengan kisaran antara 54% sampai 85% dalam 1 dekade terakhir. Di Tahun 2016, proporsi kelompok coba pakai (85%) yang paling tinggi dari 4 kali survei, sedangkan yang terendah 54% di Tahun 2006. Setelah coba pakai, kelompok terbesar berikutnya adalah teratur pakai, pecandu bukan suntik, dan terendah pecandu suntik. Kelompok coba pakai terbanyak berada di kelompok SMA (2016 dan 2009), sedangkan di Tahun 2011 yang terbanyak ada di perguruan tinggi, dan di Tahun 2006 ada di SMP. Dengan demikian, kelompok coba pakai terbesar dapat terjadi di semua tingkatan sekolah. Demikian pula, menurut jenis kelamin, baik pada kelompok laki-laki maupun perempuan, proporsi terbesar mereka pengguna coba pakai. Proporsi coba pakai pada laki-laki semakin membesar. Demikian pula dengan coba pakai pada perempuan, tetapi proporsinya lebih berfluktuasi dibandingkan laki-laki.

Menurut kota-kabupaten, di Tahun 2016 proporsi penyalahguna coba pakai di kota (88%) lebih banyak dibandingkan di kabupaten (83%). Sedangkan pada survei Tahun 2009 dan 2011, proporsi terbesar coba pakai ada di kabupaten, sedangkan survei 2006 relatif sama besarnya. Data ini mengindikasikan ada pergeseran bahwa proporsi coba pakai kemungkinan akan lebih banyak di kota nantinya.

Grafik 4.2 Kecenderungan Angka Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba menurut Tingkat Ketergantungan, 2006-2016



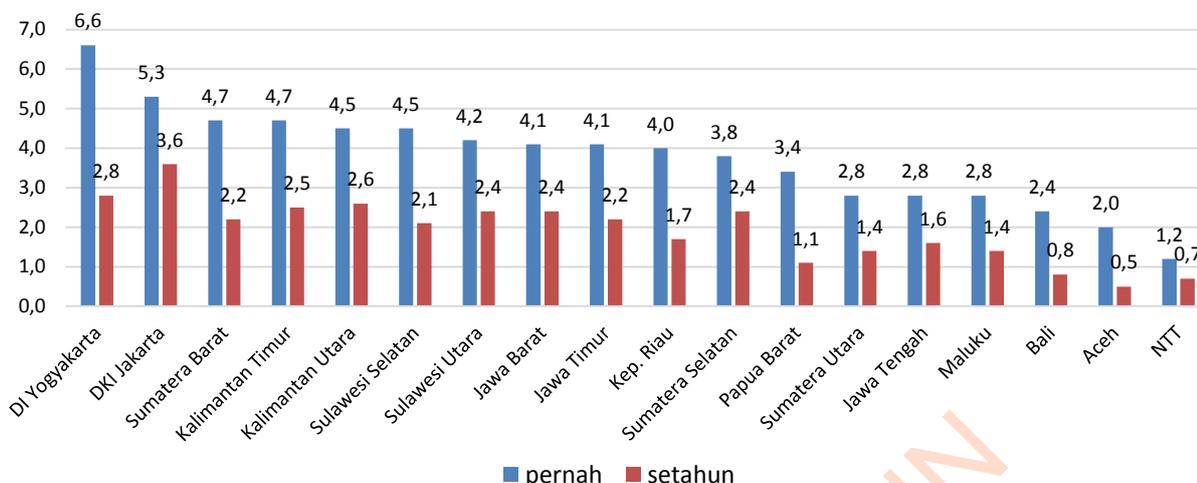
Grafik 4.3 Kecenderungan Proporsi Penyalahgunaan Narkoba menurut Tingkat Ketergantungan, 2006-2016



4.3 Menurut Provinsi

Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba terbagi atas pernah (*ever used*) dan setahun pakai (*current users*). Angka pernah pakai menggambarkan besaran masalah narkoba yang terjadi suatu wilayah, sedangkan angka setahun pakai mengilustrasikan besaran narkoba yang saat ini sedang terjadi. Dalam konteks ini, untuk analisis kecenderungan yang dipakai adalah setahun terakhir. DKI Jakarta merupakan provinsi yang memiliki angka prevalensi setahun yang tertinggi dibandingkan provinsi lainnya. Padahal di tahun 2006, provinsi yang tertinggi adalah NTT yang pada waktu banyak yang memakai jenis kecubung dan ngelem. Namun, saat ini angka prevalensi setahun pakai sudah jauh berkurang dari 11,5% (2006) menjadi 0,7% (2016). Angka prevalensi DKI Jakarta juga telah mulai menurun dari 7,1% (2006) menjadi 3,6% (2016), walaupun sempat berfluktuasi naik di tahun 2009.

Grafik 4.4 Angka Prevalensi Pernah dan Setahun Pakai Penyalahgunaan Narkoba menurut Provinsi, 2016



Di tahun 2016, angka pernah pakai tertinggi di DI Yogyakarta, diikuti DKI Jakarta, Sumatera Barat dan Kalimantan Timur. Sedangkan angka pernah pakai terendah adalah NTT dan Aceh. Sementara itu, tiga provinsi yang memiliki angka prevalensi setahun pakai narkoba tertinggi adalah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Kalimantan Timur. Jika melihat grafik diatas, maka selisih antara angka prevalensi pernah pakai dengan setahun pakai adalah mereka yang berhenti pakai narkoba. Dengan demikian, di Provinsi DI Yogyakarta banyak yang telah berhenti pakai narkoba.



Kegiatan pengumpulan data survei di Akademi Analisis Kesehatan, Provinsi Aceh

Perpustakaan BNN



Pengarahan Pengisian Kuesioner Survei kepada Pelajar dan Mahasiswa

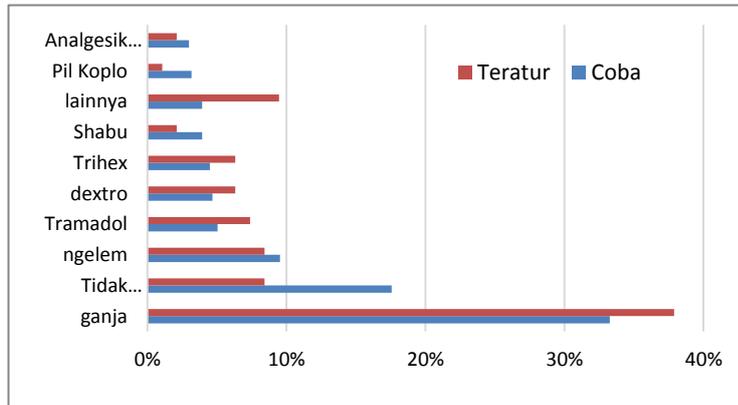


Pengarahan Pengisian Kuesioner Survei kepada Pelajar dan Mahasiswa

5 RIWAYAT PENYALAHGUNAAN NARKOBA

5.1 Pakai Narkoba Pertama

Grafik 5.1 Sepuluh Jenis Narkoba yang Pertama Kali Dipakai



Rerata umur pertama kali pakai narkoba 16 tahun (SD: 2,7 tahun), dengan kisaran umur terendah 10 tahun dan tertinggi 27 tahun di tahun 2016. Dua alasan terbanyak yang dikemukakan adalah ingin tahu atau coba-coba dan bersenang-senang, baik pada laki-laki maupun perempuan pada dua survei terakhir.

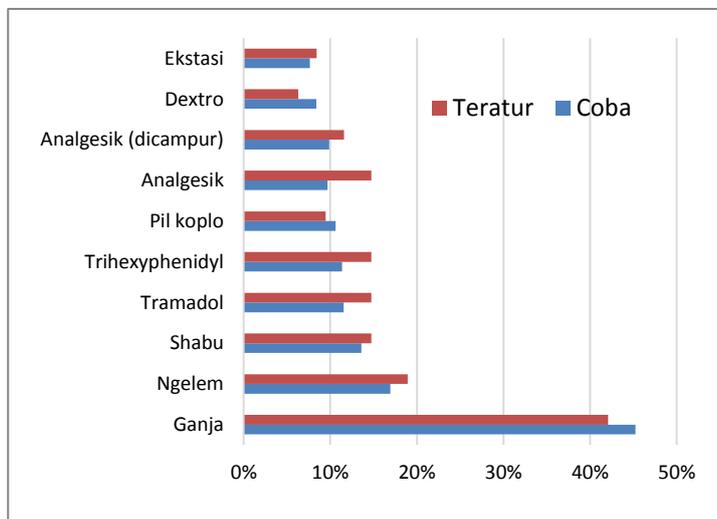
Jenis narkoba yang paling banyak digunakan adalah ganja, baik pada kelompok coba pakai ataupun teratur/pecandu. Ganja banyak digunakan pertama kali karena mudah didapat dan harganya relatif dapat dijangkau. Mereka pakai pertama kali ganja saat bersama teman-temannya yang lebih dahulu menjadi penyalahguna narkoba, dan biasanya mencoba ganja yang dimiliki temannya tersebut. "Ngelem" merupakan salah satu yang paling banyak dipilih untuk pertama kali pakai narkoba, karena pada kelompok pelajar/mahasiswa kemampuan secara finansialnya masih terbatas dan barangnya mudah di dapat karena dijual bebas di warung atau toko. Jenis lain yang banyak disalahgunakan adalah obat daftar G (obat resep) yang dapat dibeli bebas di apotik atau toko obat, seperti tramadol, dextro, trihex, atau pil koplo. Namun, banyak juga diantara mereka yang tidak ingat, apa jenis narkoba yang pertama kali dipakainya.



Kegiatan pengumpulan data survei di SMP Mulawarman, Provinsi Kalimantan Utara

5.2 Jenis Narkoba yang Pernah dan Setahun Pakai, Termasuk Frekuensi Pakainya

Grafik 5.2 Jenis Narkoba yang Dipakai Setahun Terakhir



Jenis narkoba yang paling banyak pernah dipakai dan setahun terakhir pakai adalah ganja. Pada setahun terakhir pakai, ganja banyak dipakai oleh kelompok coba pakai dan teratur/pecandu. Para mahasiswa yang paling banyak mengonsumsi ganja, dibandingkan para siswa SMP dan SMA. Para penyalahguna ternyata masih banyak yang pakai jenis “ngelem”, terutama pada kelompok teratur/pecandu.

Ini mengindikasikan bahwa secara finansial masih belum cukup untuk mengakses narkoba jenis sintetis atau obat daftar G, terutama pada tingkatan SMP. Hal yang patut diwaspadai, jenis shabu juga banyak dikonsumsi, yang proporsinya tidak jauh berbeda dengan tramadol dan trihexyphenidyl dan analgesik. Tiga jenis zat terakhir adalah obat daftar G yang dapat dijual bebas pada apotik atau toko obat yang harganya jauh dibawah harga shabu. Shabu banyak dikonsumsi oleh para mahasiswa.

5.3 Narkoba Suntik

Angka prevalensi narkoba suntik adalah 1,4% atau dari 100 pelajar/mahasiswa ada 1 orang yang pakai narkoba suntik, terutama di kelompok mahasiswa. Rerata umur pertama kali pakai narkoba suntik adalah 15 tahun, dengan simpangan antara 12 tahun sampai 18 tahun. Dahulu (sekitar tahun 2000an), jenis narkoba yang disuntikkan adalah putau (heroin), tetapi saat ini harganya mahal, kualitas barangnya diragukan, serta sulit didapat dipasaran, maka jenis yang disuntikkan diganti (substitusi). Jenis zat yang banyak dipakai adalah subutek, metadon, dan obat bebas. Bagi mereka yang paling nikmat saat sensasi ritual melakukan penyuntikannya (saat *pumping*).

Bahaya penyalahguna narkoba suntik adalah praktek penggunaan jarum bekas pakai bersama, sebab berisiko tinggi tertular berbagai penyakit melalui darah seperti hepatitis dan HIV AIDS. Faktanya masih ditemukan mereka masih melakukan praktek pertukaran jarum bersama. Ada sekitar 1 dari 12 orang penyalahguna yang pernah melakukan pertukaran jarum suntik minimal satu kali sepanjang hidupnya.

Perpustakaan BNN



Proses Pengisian Kuesioner Survei oleh Pelajar dan Mahasiswa



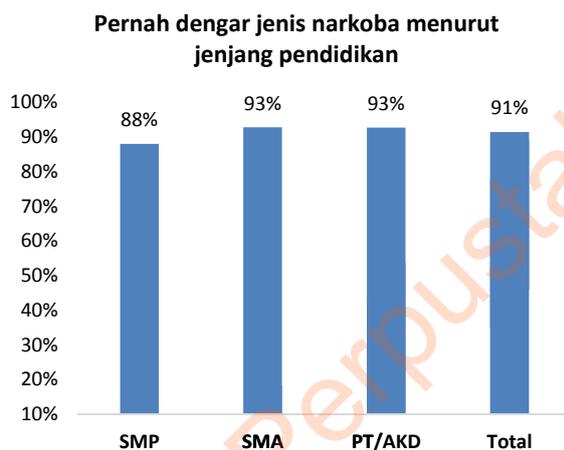
Proses Pengisian Kuesioner Survei oleh Pelajar dan Mahasiswa

6 PENGETAHUAN & SIKAP TERKAIT NARKOBA

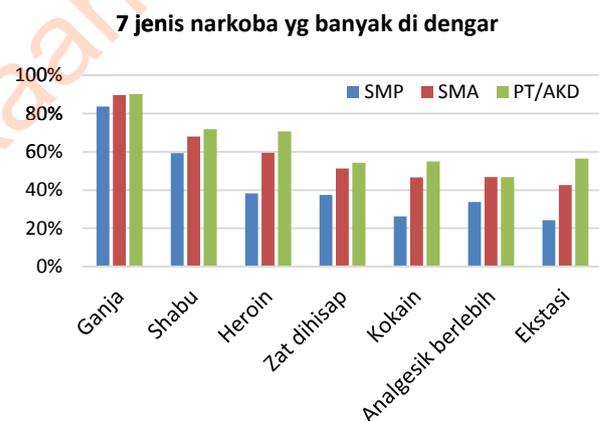
6.1 Pengetahuan

Pengetahuan narkoba yang mumpuni dan adekuat dipercaya dapat mencegah dan menghindari orang pakai narkoba. Untuk itu, berbagai upaya telah dilaksanakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang narkoba. Dari hasil studi diketahui, hampir semua (91%) pelajar dan mahasiswa pernah mendengar jenis narkoba di tahun 2016, dengan proporsi terendah pada kelompok SMP (88%). Jumlah median yang dapat menyebutkan nama jenis narkoba ada sebanyak 6 jenis. Ada 7 jenis narkoba yang banyak disebut adalah ganja, shabu, heroin, zat yang dihisap, kokain, analgesik yang dipakai tidak sesuai dosis dengan sengaja (berlebih), dan ekstasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin banyak yang mengenali jenis-jenis narkoba.

Grafik 6.1 Distribusi Frekuensi Pernah Dengar Jenis Narkoba menurut Jenjang Sekolah, 2016



Grafik 6.2 Distribusi Frekuensi Jenis Narkoba yang Banyak Disebut Responden, 2016



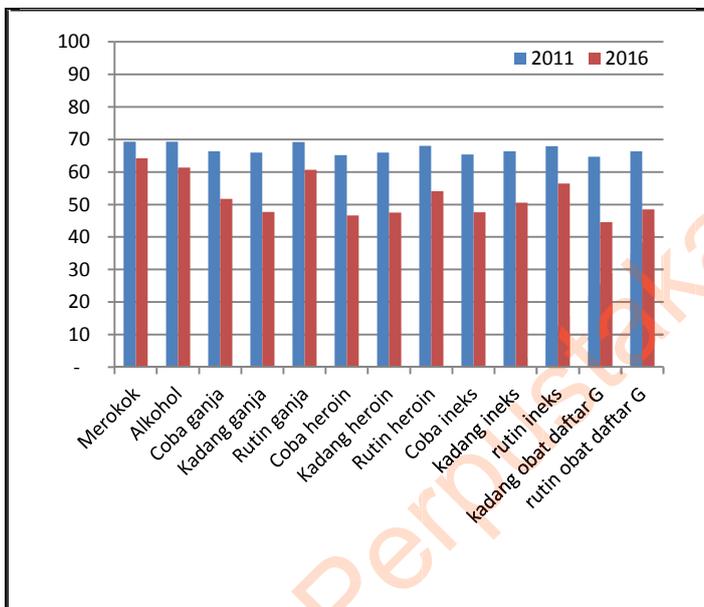
Dalam survei ini, kami mencoba mengukur tingkat pengetahuan dengan menggunakan proxy pengukuran dengan 5 buah pertanyaan tentang narkoba. Apabila responden dapat menjawab minimal 4 pertanyaan secara benar maka dianggap berpengetahuan baik; 2 sampai 3 pertanyaan benar dianggap sedang; dan 1 atau tidak ada yang benar dianggap kurang. Lebih dari separuh responden memiliki tingkat pengetahuan baik (53%). Namun, masih ada 30% dari responden yang memiliki pengetahuan narkoba kurang. Bila dibandingkan tingkat pengetahuan antara penyalahguna dan bukan penyalahguna, ternyata tingkat pengetahuan penyalahguna lebih baik dibandingkan yang bukan penyalahguna, baik pada laki-laki maupun perempuan. Mereka yang bukan

penyalahguna memiliki tingkat pengetahuan kurang yang lebih besar, misalkan dikalangan laki-laki (37% vs 26%) dan perempuan (24% vs 14%).

Sumber informasi utama mendapatkan informasi tentang narkoba ada 3 jenis yaitu televisi, media cetak (koran/surat kabar, majalah), dan guru/dosen saat berkegiatan di sekolah/kampus, terutama pada perempuan. Kami juga menanyakan persepsi dampak akibat menyalahgunakan narkoba kepada para responden. Sebagian besar menyatakan adanya gangguan kesehatan yang mulai menurun, masuk penjara (terkait hukum), sakit, atau prestasi menurun.

6.2 Sikap

Grafik 6.3 Sikap Responden terhadap Jenis Narkoba yang Menyatakan Cukup Berisiko dan Sangat Berisiko, 2011-2016



Sikap responden terhadap serangkaian pertanyaan menunjukkan variasi yang lebih rendah untuk temuan 2016 dibandingkan tahun 2011. Di tahun 2011, semua variabel sikap tersebut minimal bernilai 60%. Di tahun 2016, sikap yang paling dianggap berisiko adalah sikap atas mereka yang merokok, alkohol dan rutin ganja. Untuk merokok, semakin tinggi pendidikan maka semakin besar yang berisiko merokok, yaitu dari 46% di SMP menjadi 73% di perguruan tinggi. Pola yang sama

juga terlihat pada minum alkohol dan mereka yang rutin mengkonsumsi ganja.



Kegiatan Pengumpulan Data di Akademi Manajemen Administrasi, Provinsi DIY

Perpustakaan BNN



Kegiatan pengumpulan data survei di MAN 1 Medan, Prov. Sumatera Utara



Kegiatan pengumpulan data survei di MTS Al-Muhajirin, Prov. Maluku

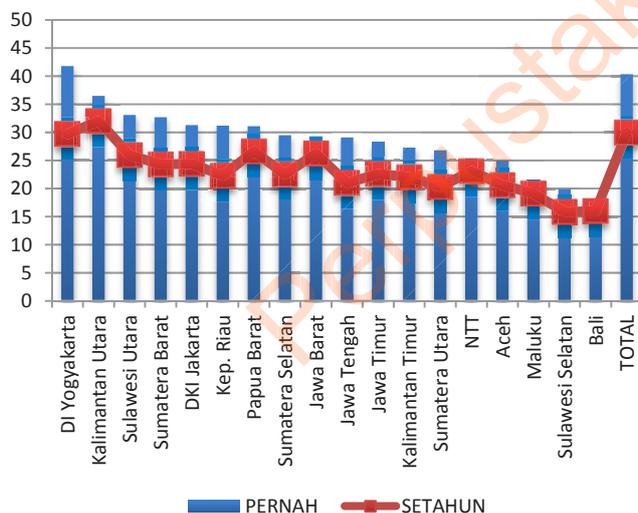
7 MEROKOK, ALKOHOL, DAN SEKS PRANIKAH

7.1 Merokok

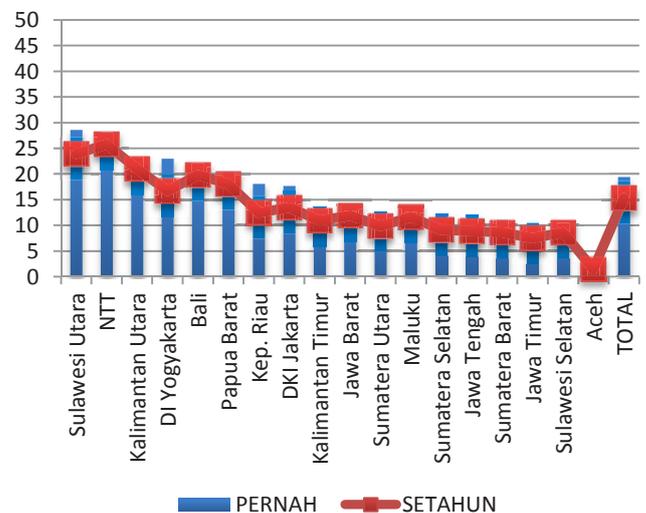
Angka prevalensi merokok di kalangan pelajar/mahasiswa relatif stabil dari Tahun 2009 sampai 2016, dengan kisaran 28% sampai 29%. Dapat dikatakan, ada 1 dari 3 atau 4 orang pelajar/mahasiswa pernah merokok. Hal yang perlu dicermati adalah, angka prevalensi merokok pada kelompok SMP cenderung meningkat dari 19% (2009) menjadi 27% (2016). Sebaliknya, di kelompok SMA relatif stabil di kisaran 31%, tetapi di kelompok perguruan tinggi terjadi penurunan dari 39% (2009) menjadi 28% (2016). Fakta ini mengindikasikan sasaran dari industri rokok untuk meningkatkan pangsa pasar mereka adalah para perokok muda, terutama mereka yang masih SMP. Pada kelompok usia ini, merupakan masa kritis, dimana mereka masih mencari jati dirinya. Mereka menganggap merokok merupakan perlambangan orang telah dewasa dan “macho” bagi laki-laki.

Relatif tidak ada perbedaan angka prevalensi pernah merokok diantara mereka yang tinggal di kota maupun di kabupaten, dengan kisaran antara 26% sampai 29%. Walaupun sempat angka prevalensi merokok di kabupaten lebih rendah sedikit dibandingkan di kota pada Tahun 2009 dan 2011.

Grafik 7.1 Angka Prevalensi Pernah dan Setahun Merokok menurut Provinsi, 2016



Grafik 7.2 Angka Prevalensi Pernah dan Setahun Alkohol menurut Provinsi, 2016



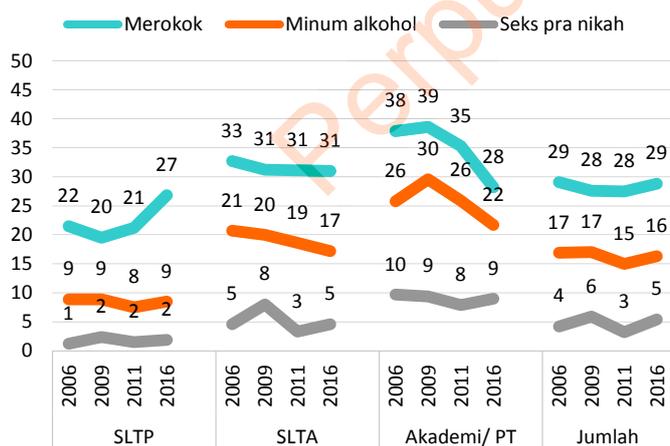
Angka prevalensi pernah merokok pada 5 kota yang tertinggi di Indonesia, adalah Yogyakarta (42%), Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sumatera Barat, dan DKI Jakarta. Sementara angka prevalensi terendah ditemukan di Maluku, Sulawesi Selatan, dan Bali (18%). Namun, angka prevalensi setahun terakhir tertinggi adalah Kalimantan Utara (32%) dan Yogyakarta (29%).

7.2 Alkohol

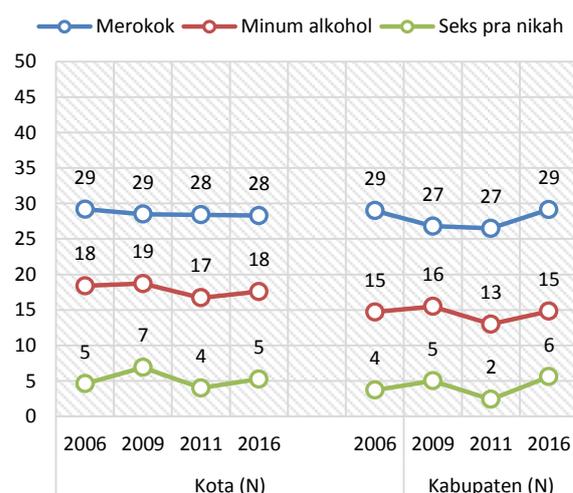
Angka prevalensi minum alkohol cenderung stagnan dalam 1 dekade terakhir, dari 17% (2006) menjadi 16% (2016). Dengan demikian, ada 1 dari 6 orang pelajar/mahasiswa pernah minum alkohol di Tahun 2016. Kontribusi penurunan terbesar disumbangkan dari kelompok perguruan tinggi dan SMA. Pada perguruan tinggi terjadi penurunan tajam dari 30% menjadi 22% dan kelompok SMA dari 21% menjadi 17% dalam satu dekade terakhir. Salah satu yang menyebabkan penurunan angka ini karena adanya kebijakan pengetatan peredaran minuman beralkohol, bahkan di beberapa daerah ada yang telah tertuang di dalam peraturan daerah. Selain juga pihak BNN melakukan kegiatan yang intensif dikalangan perguruan tinggi dengan menjalin kerjasama dan membentuk satgas anti narkoba, dimana salah satunya ada isu alkohol juga dibahas.

Angka prevalensi minum alkohol di kota (16%-18%) lebih tinggi sedikit dibandingkan di kabupaten (13%-15%) dalam 10 tahun terakhir. Secara umum kecenderungan angka prevalensinya relatif stabil. Menurut provinsi, angka pernah minum alkohol, pada 5 provinsi terbanyak berada di Sulawesi Utara (29%), NTT, Kalimantan Utara, DI Yogyakarta, dan Papua Barat. Sedangkan angka prevalensi yang paling rendah ada di Aceh (3%). Sedangkan provinsi yang setahun terakhir minum alkohol terbanyak NTT (26%), Sulawesi Utara, Kalimantan Utara, dan Bali (20%).

Grafik 7.3 Kecenderungan Angka Prevalensi Pernah Merokok, Minum Alkohol, dan Seks Pranikah menurut Tingkat Pendidikan di Kalangan Pelajar/Mahasiswa (%)



Grafik 7.4 Kecenderungan Angka Prevalensi Pernah Merokok, Minum Alkohol, dan Seks Pranikah menurut Lokasi di Kalangan Pelajar/Mahasiswa (%)



7.3 Seks Pranikah

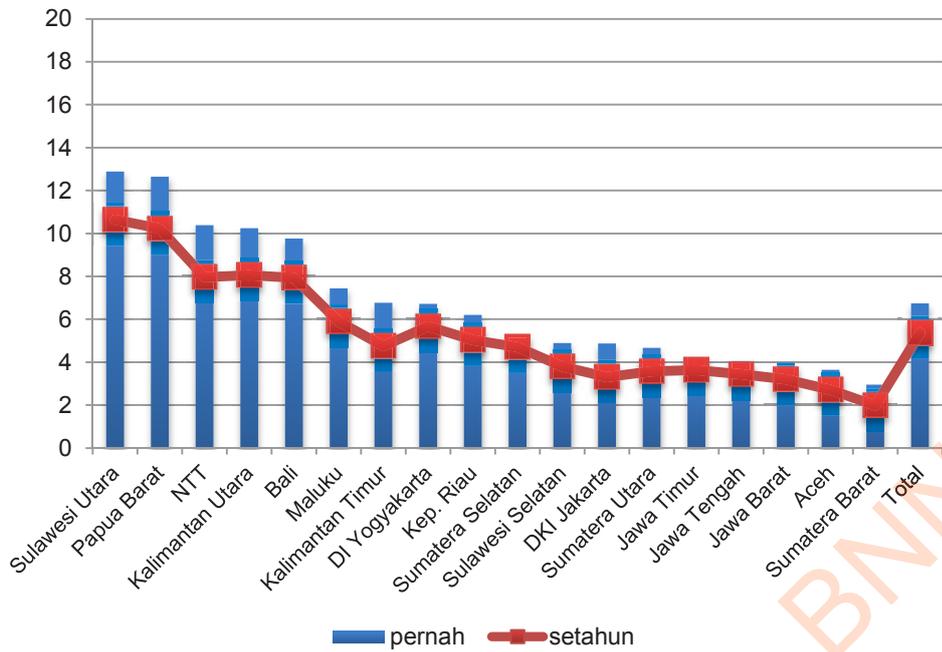
Angka prevalensi seks pra-nikah cenderung berfluktuasi pada tiap kali survei, dengan kisaran antara 4% sampai 6%. Di Tahun 2006 angka prevalensi seks pranikah sekitar 4%, lalu naik menjadi 6% (2009), kemudian turun kembali menjadi 3% (2011) dan naik kembali menjadi 5% (2016). Atau dengan kata lain, di Tahun 2016 diperkirakan ada 1 dari 20 orang pelajar/mahasiswa yang pernah melakukan hubungan seks pra-nikah. Di Tahun 2016, angka prevalensi seks pra-nikah naik pada semua jenjang pendidikan, dimana sebelumnya cenderung turun pada SMA dan PT. Pada SMA angkanya turun dari 8% (2009) menjadi 3% (2011) dan PT dari 17% (2009) menjadi 8% (2011).

Ada kecenderungan angka prevalensi seks pra-nikah di kota lebih tinggi dibandingkan di kabupaten dari Tahun 2006 sampai 2011, namun di Tahun 2016 relatif tidak jauh berbeda. Ini mengindikasikan di kabupaten perilaku para pelajar/mahasiswanya tidak jauh berbeda dengan di kota.

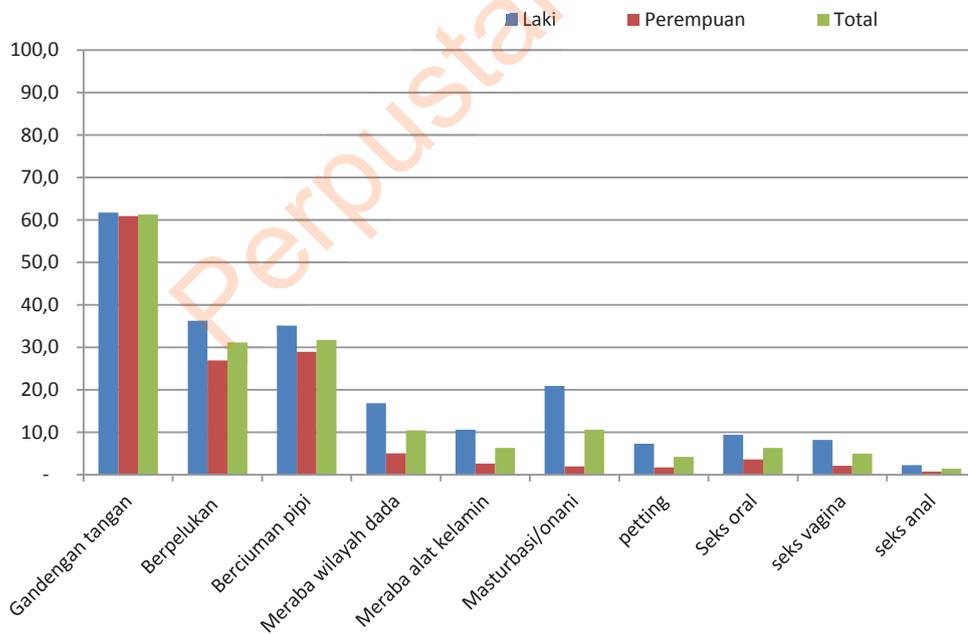
Para pelajar/mahasiswa yang paling banyak pernah melakukan seks pra-nikah menurut lokasi ada di Provinsi Sulawesi utara (13%), Papua Barat, NTT, Kalimantan Utara dan Bali (9%). Sedangkan yang paling rendah terdapat di Provinsi Sumatera Barat (3%). Mereka yang paling banyak melakukannya dalam setahun terakhir polanya relatif sama, yaitu tertinggi di Sulawesi Utara dan Papua Barat, dimana ada sekitar 1 dari 10 pelajar/mahasiswa pernah melakukan hubungan seks dalam setahun terakhir.

Apabila ditelusuri lebih lanjut, ada 97% pelajar/mahasiswa yang berstatus belum menikah. Dari mereka yang belum menikah, ada 75% yang mengaku pernah melakukan pacaran. Kami menanyakan tindakan yang dilakukan selama berpacaran tersebut. Selama berpacaran ada 3 tindakan yang paling banyak dilakukan oleh mereka yaitu pernah berpegangan tangan (79%), berpelukan dan membelai (41%), dan berciuman pipi (41%). Bahkan ada yang telah lebih jauh lagi melakukan dengan pasangannya, yaitu petting (5%), oral seks (8%), dan seks pra-nikah (6%), serta seks anal (2%). Fakta ini mengindikasikan bahwa para generasi muda kita mulai terpapar dengan perilaku seks berisiko. Bahkan mereka yang tidak pernah pacaran pun, telah ada yang berani melakukan seks pra-nikah seperti yang dilakukan oleh mereka yang berpacaran. Ini mengindikasikan bahwa mereka melakukannya dengan cara “membeli” layanan di pekerja seks atau dilakukan suka sama suka. Apabila dilakukan dengan cara membeli, maka risiko untuk terinfeksi penyakit menular seksual besar, termasuk terkena HIV AIDS.

Grafik 7.5 Angka Prevalensi Seks Pra-nikah menurut Provinsi, 2016



Grafik 7.6 Distribusi Frekuensi Aktivitas yang Dilakukan Saat Pacaran, 2016



Perpustakaan BNN



Kegiatan pengumpulan data survei di MTS Al-Istiqomah, Prov. Kalimantan Timur



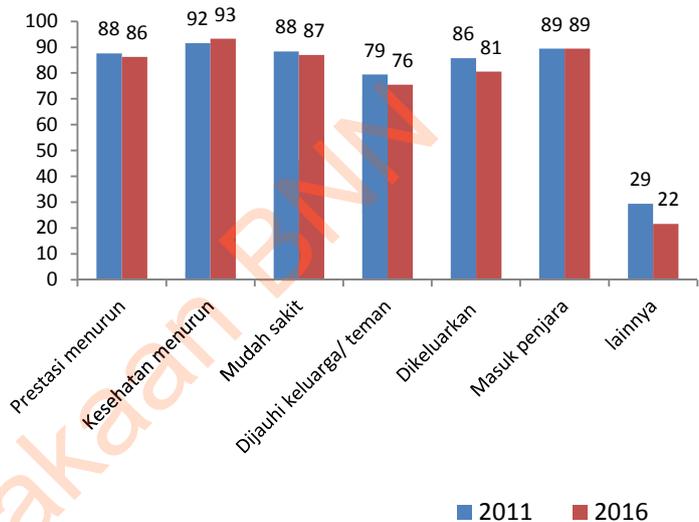
Kegiatan pelatihan enumerator di Universitas Riau Kepulauan, Prov. Kepulauan Riau

8 PENGARUH NEGATIF PENYALAHGUNAAN NARKOBA

8.1 Aktivitas dan Pengaruh di Sekolah Menurun

Dampak penyalahgunaan narkoba yang paling banyak disampaikan adalah dampak kesehatan dan hukuman penjara. Proporsi angka tersebut tidak jauh berbeda antara temuan Tahun 2011 dan 2016. Hal menarik adalah para penyalahguna narkoba berpendapat bahwa mereka akan lebih banyak mendapat bermacam masalah, baik dengan dirinya, orang lain, di sekolah, maupun dengan para aparat penegak hukum. Namun, mereka tidak berdaya dan tidak mampu untuk keluar dari permasalahan narkoba yang membelit dirinya. Apalagi masalah narkoba merupakan masalah yang stigmatis dan merupakan aib bagi keluarga sehingga para penyalahguna narkoba semakin tertutup.

Grafik 8.1 Pendapat atas Dampak Penyalahgunaan Narkoba menurut Responden, 2011-2016



Bila kita bandingkan antara mereka yang penyalahguna dan bukan penyalahguna terhadap prestasi di sekolah. Disimpulkan, para penyalahguna narkoba lebih buruk prestasinya dibandingkan yang bukan penyalahguna. Indikasi ini didukung oleh fakta berikut: hanya 24% dari penyalahguna yang nilainya diatas rata-rata kelas, bandingkan yang bukan penyalahguna 37%; ada 11% penyalahguna yang nilainya dibawah rata-rata kelas, bandingkan yang bukan penyalahguna hanya 5%; fakta terakhir ada 1 dari 4 penyalahguna yang pernah tidak naik kelas (24%), bandingkan dengan bukan penyalahguna hanya 10%.

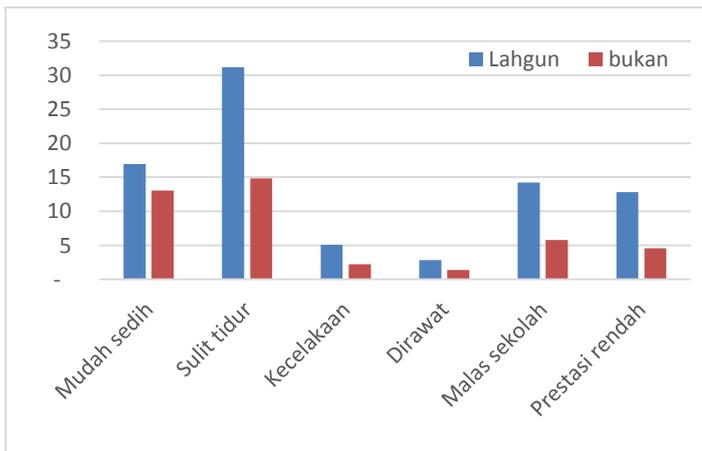
Data tersebut didukung dari beberapa hasil studi atau makalah seperti ahyar (2012)¹⁰ menuliskan bahwa dampak psikis dan sosial dari penyalahgunaan narkoba diantaranya adalah sulit berkonsentrasi; gangguan mental, anti-sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan.

¹⁰<https://feradesliaahyar.wordpress.com/>

Hasil kajian lain seperti yang ditulis oleh Mahmud (2013)¹¹ bahwa pengaruh penyalahgunaan narkoba terhadap motivasi belajar diantaranya nilai sekolah menurun drastis; malas berangkat ke sekolah; sering keluar kelas; mengantuk; bosan; tidak memperhatikan guru; meninggalkan hobby lama (seperti olahraga, dan sebagainya).

8.2 Aktivitas Keseharian Terganggu

Grafik 8.2 Pengalaman Responden yang Mengaku Aktivitas Kesehariannya Terganggu, 2016



Kami mengukur serangkaian pertanyaan yang pernah dialami responden dalam kesehariannya. Ada sekitar 74% dari responden yang merasa aktivitas hariannya terganggu. Penyalahguna narkoba lebih banyak yang memiliki terganggunya aktivitas kesehariannya dibandingkan yang bukan penyalahguna. Keluhan yang paling banyak disampaikan oleh penyalahguna adalah sulit tidur dan

mudah sedih. Selain itu, penyalahguna juga sering malas sekolah sehingga prestasinya rendah dibandingkan murid lainnya. Namun demikian, mereka yang bukan penyalahguna narkoba tidak seluruhnya terbebas dari aktivitas yang mengganggunya, tetapi proporsi tidak sebesar penyalahguna narkoba. Sri Rejeki (2014)¹² telah melakukan penelitian dan hasilnya menyatakan pengaruh narkoba untuk dirinya sendiri diantaranya terganggunya fungsi otak dan perkembangan normal remaja (daya ingat mudah lupa, perhatian sulit konsentrasi, dan lain-lainnya); keracunan; overdosis; gangguan perilaku/mental-sosial; gangguan kesehatan; masalah keuangan dan berhadapan dengan hukum, serta kendornya nilai-nilai agama-sosial dan budaya (seperti melakukan seks bebas). Pengguna menjadi pemarah, pemalas, motivasi belajar menurun sehingga prestasi yang dicapai rendah bahkan bisa gagal.

Begitu pula yang ditulis oleh Rahem (2013)¹³ bahwa akibat dari penyalahgunaan narkoba menyebabkan prestasi yang rendah di sekolah.

¹¹<http://mahmud09-kumpulanmakalah.blogspot.co.id/2013/02/pengaruh-penyalahgunaan-narkoba.html>

¹²e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/pawiyatan/article/download/55.pdf

¹³Sociological Factors To Drug Abuse And The Effects On Secondary School Students' Academic Performance In Ekiti And Ondo States, Nigeria

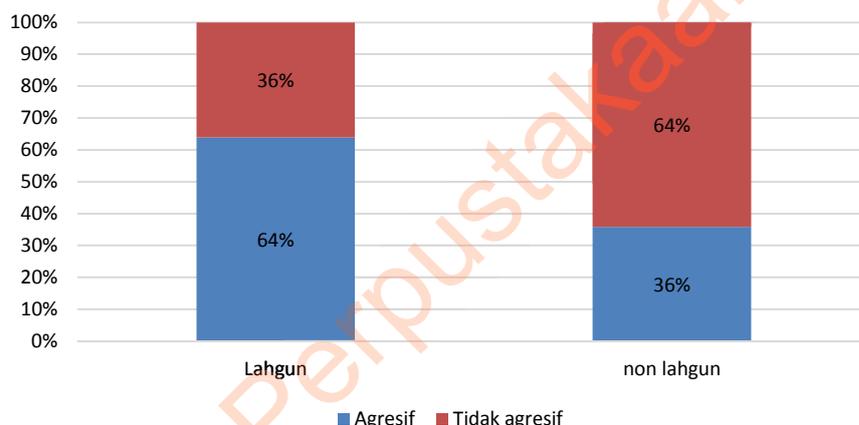
8.3 Agresifitas Sosial

Selain aktivitas harian, kami juga mengukur agresifitas sosial yang berkonotasi negatif seperti berkelahi, mencuri, merusak barang, berurusan dengan polisi, bermasalah dengan guru di sekolah, dan menjual narkoba. Dari semua aktivitas tersebut, ternyata proporsi yang memiliki pengalaman agresifitas sosial lebih tinggi dikalangan penyalahguna narkoba dibandingkan bukan penyalahguna narkoba.

Jenis-jenis narkoba tertentu, terutama alkohol dan jenis-jenis narkoba yang termasuk dalam kelompok *uppers* seperti shabu, dapat memunculkan perilaku agresif yang berlebihan dari sipengguna, dan seringkali mengakibatkannya melakukan perilaku atau tindakan kekerasan (ahyar, 2012)¹⁴.

Tindakan agresifitas yang banyak dilakukan adalah berkelahi dan bermasalah di sekolah. Bahkan ada pula yang melakukan tindakan kriminal, yaitu mencuri, menjual narkoba, dan berurusan dengan pihak kepolisian. Bandingkan dengan mereka yang bukan penyalahguna proporsinya lebih kecil angka kejadiannya.

Grafik 8.3 Proporsi Agresifitas Sosial menurut Penyalahguna dan Bukan Penyalahguna, 2016



¹⁴ <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1073210.pdf>



Kegiatan pengumpulan data survei di MTS Moh. Tanamon, Prov. Sumatera Utara

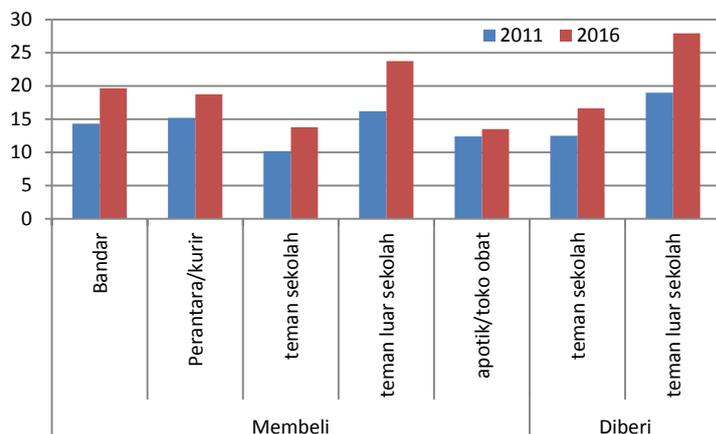


Kegiatan pelatihan enumerator di MTS Al- Riyadh, Prov. Sumatera Selatan

9 PEREDARAN GELAP NARKOBA DAN KERAWANAN NARKOBA

9.1 Akses narkoba dan Cara Memperoleh Narkoba

Grafik 9.1. Distribusi Cara Memperoleh Narkoba yang banyak Disebut oleh Responden, 2011-2016



Akses mendapatkan narkoba dapat diperoleh dengan 2 cara, yaitu membeli atau diberi. Membeli artinya ada kebutuhan pakai narkoba sehingga harus ada upaya dari penyalahguna untuk mendapatkan narkoba secara aktif. Sementara diberi, sifatnya lebih pasif karena tidak ada upaya mencari dan ini lebih mengindikasikan ada upaya untuk penyebarluasan dan peningkatan jumlah penyalahguna yang merupakan

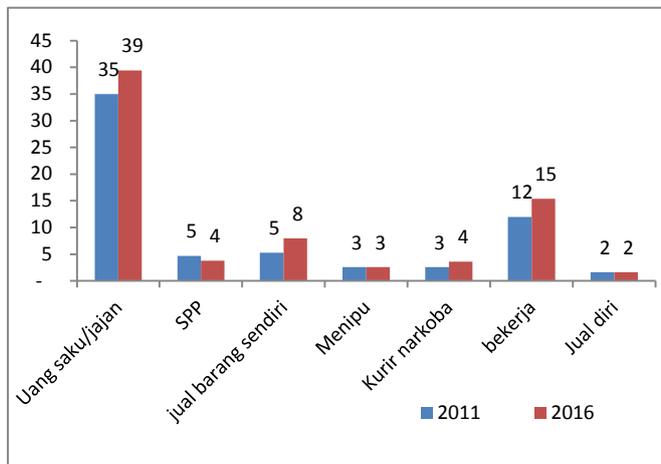
bagian dari peredaran gelap narkoba.

Akses untuk mendapatkan narkoba relatif tidak ada perbedaan antara tahun 2011 dan 2016. Para penyalahguna paling banyak akses narkoba dengan cara membeli kepada teman diluar sekolah, bahkan proporsinya semakin besar ditahun 2016. Bandar dan pengedar juga berperan besar untuk mempermudah para penyalahguna mengakses narkoba. Hal yang perlu dicermati dan diwaspadai, toko obat dan apotik menjadi tempat yang aman dan resmi untuk membeli narkoba, terutama jenis obat daftar G (atau obat resep). Di kalangan pelajar/mahasiswa obat daftar G ini masih menjadi primadona, karena harganya tidak terlalu mahal dan dapat diperoleh dengan mudah.

Sementara itu, upaya untuk meningkatkan jumlah penyalahguna dengan cara memberikan narkoba kebanyakan dilakukan oleh teman di luar sekolah yang persentasenya hampir 2 kali lipat dibandingkan teman di sekolahnya. Ini mengindikasikan bahwa *peer-group* pertemanan menjadi salah satu kunci masuk dalam penyebarluasan dan peredaran narkoba. Untuk itu, kemampuan para pelajar/mahasiswa untuk berani berkata "TIDAK" menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap pelajar/ mahasiswa agar tidak mudah terpengaruh oleh ajakan buruk dari teman-temannya.

9.2 Cara Memperoleh Uang untuk Membeli Narkoba

Grafik 9.2 Cara Memperoleh Uang untuk Membeli Narkoba, 2016



Cara memperoleh uang untuk membeli narkoba relatif tidak ada perbedaan antara survei 2011 dan 2016. Uang saku atau uang jajan yang dimiliki oleh responden merupakan sumber utama membeli narkoba, bahkan terjadi kenaikan dari 35% (2011) menjadi 39% (2016). Upaya lain yang dilakukan untuk mendapatkan uang membeli narkoba dari uang hasil bekerja, menjual barang sendiri, uang bayaran sekolah (SPP). Bahkan ada sebagian

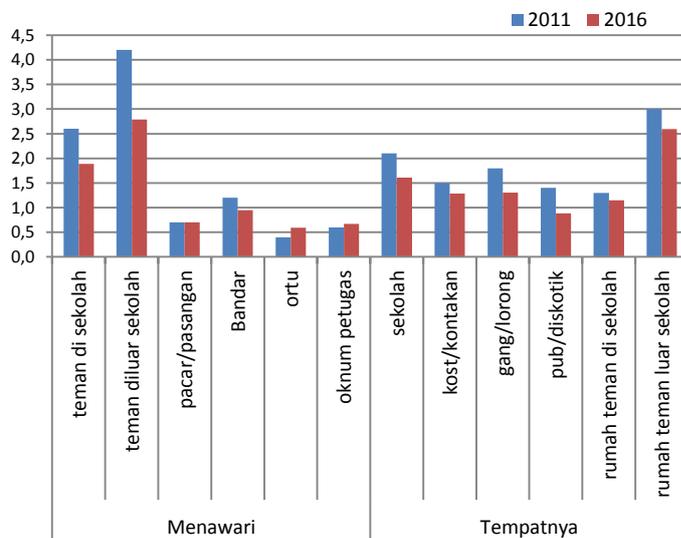
kecil yang melakukan dengan cara hasil menipu (3%) dan menjual diri (2%).

Dengan demikian, ada berbagai cara dan upaya yang akan dilakukan oleh para penyalahguna untuk mendapatkan uang demi narkoba. Ironis yang terjadi pada tahun sebelum tahun 2000an, ketika putau (heroin) menguasai pasar narkoba di Indonesia setelah ganja. Efek putau sangat dasyat terhadap tubuh (sakau), sehingga pada era tersebut banyak terjadi pencurian dan penipuan yang dilakukan oleh penyalahguna. Para penyalahguna putau waktu itu banyak yang habis hartanya dijual atau hancur keluarganya, demi kesembuhan anaknya dari kecanduan narkoba.

9.3 Pengalaman Pernah Ditawari Narkoba

Upaya peredaran gelap narkoba tidak akan pernah berhenti sebab ini merupakan salah satu bisnis yang menjanjikan dengan tingkat keuntungan yang cepat. Semakin besar jumlah penyalahguna maka semakin besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh para bandar, termasuk jejaring yang terlibat dalam bisnis ini. Terlihat bahwa pola pengalaman yang menawari narkoba relatif sama antara survei tahun 2011 dengan 2016, yaitu yang paling banyak adalah teman diluar sekolah dan teman satu sekolah. Ada kecenderungan penurunan mereka yang pernah ditawari pakai narkoba, misalkan teman di luar sekolah dari 4,2% (2011) menjadi 2,8% (2016) atau teman di sekolah dari 2,6% (2011) menjadi 1,9% (2016). Namun demikian, kita tetap harus waspada mengingat masih ada dari 100 pelajar/mahasiswa sebanyak 3 orang yang ditawari pakai oleh teman diluar sekolahnya, dan ada 2 orang yang ditawari teman di sekolahnya. Ironisnya, masih ditemukan pacar/pasangan, oknum petugas, bahkan orangtua yang menawari pakai narkoba.

Grafik 9.3 Distribusi Frekuensi Siapa dan Tempat untuk Menawari Narkoba, 2011-2016



Lokasi yang banyak digunakan untuk menawari pakai narkoba adalah rumah teman di luar sekolah. Ini mengindikasikan bahwa mereka memilih tempat untuk menawarkan narkoba pada tempat yang dianggap aman dari pemantauan pihak manapun, termasuk orangtua ataupun pihak aparat penegak hukum. Bahkan, sekolah menjadi tempat kedua yang banyak digunakan untuk menawarkan pakai narkoba. Dengan demikian, anak yang kita anggap baik-baik dan tidak mungkin terkena narkoba ternyata

tidak menjadi jaminan, sebab resiko terpaparnya narkoba justru pada tempat yang kita anggap bebas narkoba.

Dari hasil survei mendapati angka presentase yang paling tinggi untuk tempat menawari narkoba yaitu pada status tinggal dengan orang tua sebesar 63.5% (Tabel 3. 2.1), sementara prosentase tertinggi lainnya yaitu status rumah kontrakan atau tempat kost sebesar 15.6%. Walaupun demikian tempat menawari narkoba yang tidak kalah penting yaitu di apartemen, hasil survei mendapati angka prosentase tempat menawari narkoba di apartemen sekitar 0.2%. Angka prosentase ini terkesan kecil karena memang di beberapa provinsi yang menjadi lokasi survei diketahui jarang status pelajar atau mahasiswa yang tinggal di apartemen.

9.4 Identifikasi Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Tempat Tinggal

Kami identifikasi siapa saja mereka di lingkungan keluarga yang merokok, minum alkohol, dan narkoba. Mereka bisa ayahnya, ibunya, kakak/adik-nya, saudaranya, atau orang lain yang tinggal di lingkungan keluarganya. Faktanya, mereka yang menjadi penyalahguna narkoba ditemukan lebih banyak yang anggota keluarganya adalah perokok, peminum alkohol, dan narkoba.

Sesuai dengan yang ditulis dalam artikel oleh Jiloha (2009)¹⁵ bahwa orang tua atau ayah dan ibu yang merokok sangat mempengaruhi anaknya menjadi perokok. Bahkan budaya di India para orang tua yang merokok sangat permisif ketika anaknya merokok ganja. Sama halnya dengan minum alkohol disebutkan pula bahwa orang tua yang minum alkohol mempengaruhi anaknya berperilaku minum alkohol.

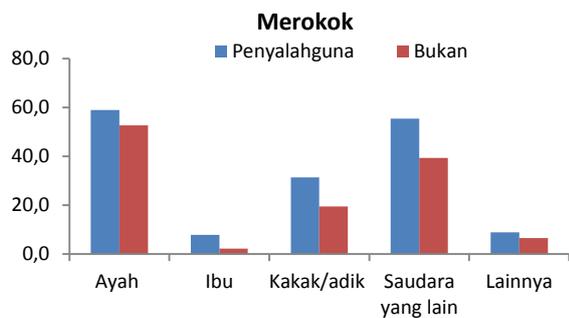
Hasil survei menyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba pada pelajar dan mahasiswa lebih banyak terjadi pada ayah yang merokok sebesar 59.1% (Tabel. 3.5.2a) dibandingkan dengan saudara lainnya yang merokok sebesar 55.2%.

Selanjutnya pada lingkungan keluarga dimana saudara lainnya berperilaku minum alkohol ternyata terjadi penyalahgunaan narkoba sebesar 25.8%. Juga pada perilaku memakai narkoba oleh saudara lainnya menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba pada pelajar dan mahasiswa sebesar 7.6%.

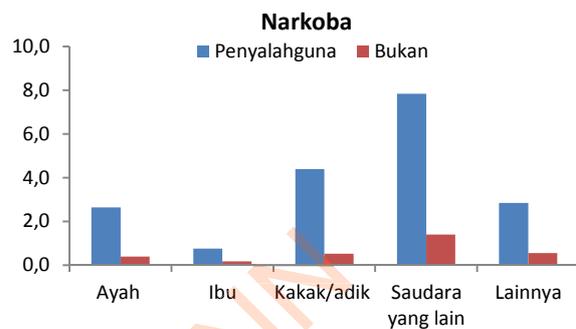
Temuan dalam survei ini tidak hanya keluarga, lingkungan sekitar tempat tinggal mempengaruhi perilaku berisiko, termasuk penyalahgunaan narkoba. Lingkungan tempat tinggal dipilah menjadi 2 bagian, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal keseharian responden. Kedua lingkungan tersebut, ternyata cukup rawan terhadap seseorang terpapar risiko narkoba. Kami membuat 7 indikator *proxy* yang mencerminkan tingkat kerawanan lingkungan, yaitu 1) tinggal dilingkungan kumuh; 2) tinggal dilingkungan padat penduduk; 3) lingkungan tempat tinggal banyak pengangguran; 4) lingkungan tempat tinggal banyak yang merokok; 5) lingkungan tempat tinggal banyak yang minum alkohol; 6) lingkungan tempat tinggal banyak yang pakai narkoba; dan terakhir 7) lingkungan tempat tinggal banyak yang melakukan tindak kriminal.

¹⁵ Social and Cultural Aspects of Drug Abuse in Adolescents
<http://medind.nic.in/daa/t09/i2/daat09i2p167.pdf>

Grafik 9.4 Perilaku Orang Terdekat dengan Responden terhadap Kebiasaan Merokok, 2016



Grafik 9.5 Perilaku Orang Terdekat dengan Responden terhadap Pengguna Narkoba, 2016

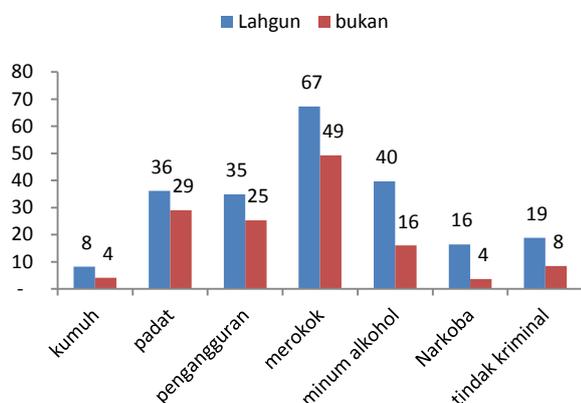


Berdasarkan indikator tersebut, ternyata para penyalahguna narkoba lebih banyak yang tinggal pada semua indikator tersebut. Berdasarkan 7 *proxy* indikator tersebut, kami mengkompilasi menjadi 4 indikator utama yaitu kerawanan tinggi (jika ada lebih dari 5 indikator), sedang (antara 3-5 indikator), rendah (1-2 indikator), dan tidak rawan (tidak ada yang bilang “ya” untuk 7 indikator). Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka proporsi yang tidak rawan semakin rendah. Di SMP, lingkungan yang tidak rawan 41%, lalu turun menjadi 23% ketika di perguruan tinggi. Sementara mereka yang tinggal di lingkungan rawan yang berkategori tinggi relatif tidak jauh berbeda antara yang SMP (5%) maupun Perguruan Tinggi (7%). Secara umum, dapat disimpulkan bahwa dua per tiga dari responden tinggal di lingkungan rawan narkoba, baik di sekolah maupun tempat tinggal.

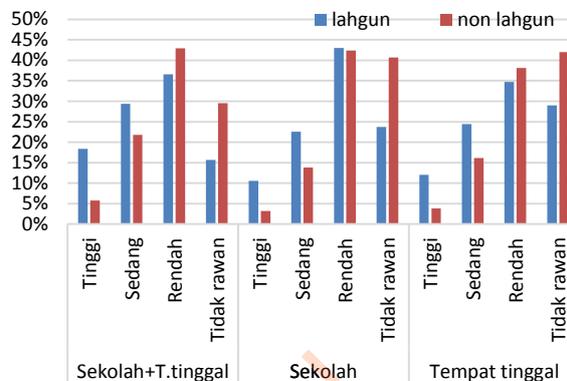


SMK Negeri 1
Amurang Barat, Prov.
Maluku berkomitmen
menjadi Lembaga
Pendidikan Bebas
Narkoba

Grafik 9.6 Distribusi Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal menurut Penyalahguna Narkoba dan Bukan, 2016



Grafik 9.7 Distribusi Tingkat Kerawanan di Lingkungan Tempat Tinggal dan Sekolah, 2016



Apabila ditelusuri lebih lanjut, penyalahguna narkoba lebih banyak yang tinggal di lokasi lingkungan dengan tingkat kerawanan yang tinggi, baik yang tinggal di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal. Fakta ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan memberikan kontribusi besar terhadap peredaran gelap narkoba.

9.5 New Psychoactive Substance (NPS)

Saat ini mulai marak beredar *New Psychoactive Substance* (NPS). NPS ini beragam bentuk, jenis, dan cara pemasarannya. Bahkan yang lebih ironis disinyalir NPS ini juga dikemas dalam bentuk permen dan jajanan anak yang dapat diperoleh di penjaja makanan di sekitar sekolah ataupun warung.

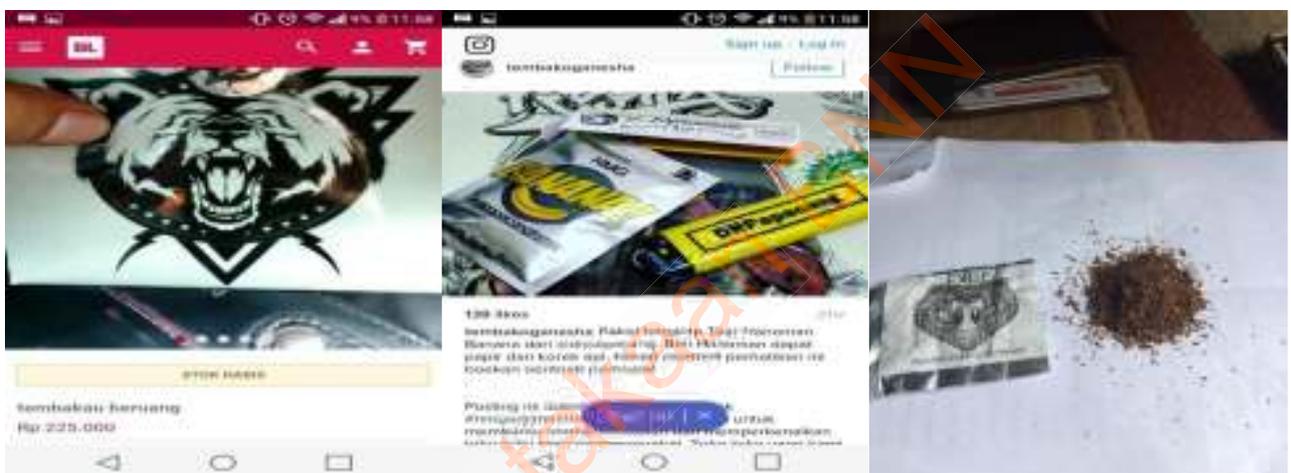
Di tingkat dunia terjadi lonjakan drastis jenis NPS. Jika di Tahun 2012 ditemukan sebanyak 216 zat baru, lalu meningkat menjadi 430 zat (2013), dan terus meningkat menjadi 450 NPS (2014), dan terakhir tercatat sebanyak 643 jenis zat di Tahun 2015. Di Indonesia, pada Tahun 2014 telah diterbitkan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Perubahan Penggolongan Narkotika, dimana sejumlah 18 jenis NPS telah termasuk dalam lampiran. Seiring dengan perkembangan penyalahgunaan narkoba, saat ini sebanyak 43 jenis telah tercantum dalam lampiran Permenkes Nomor 9 Tahun 2015 dan Nomor 3 Tahun 2017 tentang Perubahan Penggolongan Psikotropika serta lampiran Permenkes Nomor 2 Tahun 2017 tentang Perubahan Penggolongan Narkotika. Dari data tersebut penggolongan NPS tidak hanya golongan Narkotika tetapi juga golongan Psikotropika.

Hasil investigasi yang kami lakukan menemukan peredaran dan penjualan NPS dengan memanfaatkan media sosial, seperti toko atau *website online* yang saat ini marak. Mereka biasanya menjual pada bagian produk tembakau super, misalkan tembakau jenis cap beruang dan gorilla. Untuk memberikan kesan produk baru, maka seringkali namanya berganti tetapi isi kandungannya relatif sama yaitu berupa tembakau. Beberapa nama produk yang tercatat di antaranya, ganesha, hanoman, natapraja, dan yang lagi populer sekarang beruang. Produk tembakau sintetis ini mulai banyak ada di pasaran di Indonesia diperkirakan sejak Tahun 2015.

Contoh salah satu toko *online* yang digunakan sebagai tempat berjualan.

Contoh berbagai merek tembakau yang ada di pasaran yg dijual *online*.

Contoh tembakau cap beruang.



Tembakau beruang disebut-sebut punya efek lebih hebat dari tembakau gorilla. Tembakau jenis ini kini sedang laku di pasaran. Perbedaan tembakau gorila dan beruang adalah tembakau beruang punya kadar zat yang lebih dari gorila. Hanya dengan tiga kali hisap, seorang pengguna bakal langsung merasakan efek halusinogen dari tembakau tersebut¹⁶. Tembakau beruang merupakan narkoba jenis ganja sintetis atau sintetik *canabinoid* punya efek nyaris mirip dengan ganja biasa, yakni memberi rasa nyaman sementara. Namun, bahan kimia dalam tembakau ini punya efek yang bisa mengikat daya halusinasi lebih kuat dibanding dengan ganja biasa. Dampak buruk dari sintetik *cannabinoid* bisa menimbulkan kecemasan dan paranoid yang ekstrem. Jenis tembakau gorila semakin populer di kalangan masyarakat karena salah seorang pilot tertangkap tangan saat akan menerbangkan pesawatnya dari Surabaya ke Jakarta pada awal Tahun 2017.

¹⁶<http://www.liputan6.com/p/2lf-evolusi-narkoba-jenis-baru>

NPS lain yang sedang naik daun adalah jenis *Fentanil*. Efek dan cara pakainya mirip dengan putau (sejenis heroin), yang kebanyakan cara pakainya dilakukan dengan cara suntik. Dampak luar biasa akan terulang lagi seperti jaman putau sedang marak. Jika memang polanya sama akibat penggunaan jenis fentanil ini, maka dapat dipastikan pertukaran jarum suntik akan meningkat sehingga memicu terjadi penularan penyakit melalui darah, seperti hepatitis dan HIV AIDS. Selain itu, dapat diprediksi kejadian overdosis dan efek sakau akan meningkat yang berimplikasi terhadap jumlah kematian akibat narkoba dan kebutuhan akan rehabilitasi akan meningkat tajam.



Jauhkan Generasi Muda Dari Penyalahgunaan Narkoba Jenis Baru

Perpustakaan BNN



Kegiatan pengumpulan data survei di SMKN 4 Jenepono, Prov. Sulawesi Selatan



Kegiatan pengumpulan data survei di MTSN Meuraxa, Prov. Aceh

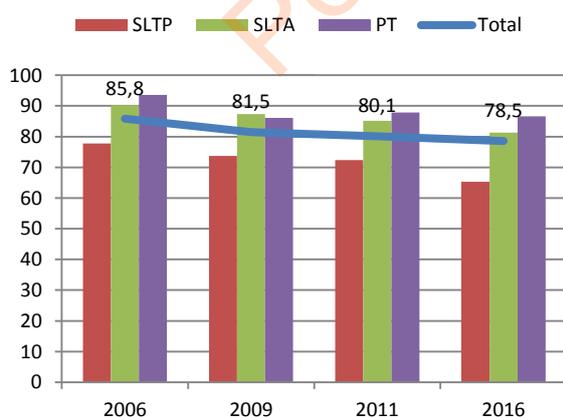
10 KETERPAPARAN PROGRAM P4GN

10.1 Sumber Informasi

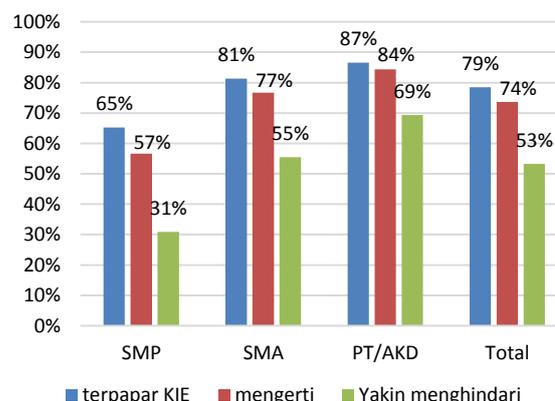
Mereka yang pernah terlibat dalam kegiatan P4GN dalam setahun terakhir cenderung menurun dalam 1 dekade terakhir. Ada 86% dari mereka yang pernah terlibat P4GN di tahun 2006, lalu menurun menjadi 78% (2016). Penurunan terjadi pada semua kelompok pelajar SMP dan SMA, sementara di perguruan tinggi agak stabil dalam 3 kali survei, walaupun belum setinggi pencapaian tahun 2006.

Kami juga menguji lebih dalam sudah seberapa jauh keterpaparan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) terkait narkoba kepada para pelajar/mahasiswa. Lebih dari tiga per empat responden (79%), pernah terpapar berbagai kegiatan KIE tentang P4GN yang dilaksanakan oleh berbagai pihak. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin terpapar KIE. Di tingkat SMP hanya sekitar 65% yang terpapar, lalu meningkat menjadi 87% di perguruan tinggi. Namun, masih ada sekitar 5% dari yang terpapar KIE ternyata tidak mengerti apa pesan yang disampaikan saat KIE tersebut. Semakin rendah pendidikan, maka semakin banyak yang tidak mengerti isi pesan dari KIE tersebut. Ini mengindikasikan bahwa perlu dipikirkan dan didesain ulang untuk pemberian KIE di tingkat SMP, mulai dari cara/metode penyampaian sampai dengan desain kegiatannya intervensinya agar menarik dan mudah diingat pesan yang akan disampaikan kepada para pelajar SMP tersebut.

Grafik 10.1 Kecenderungan Keterlibatan Responden dalam Kegiatan P4GN dalam Setahun Terakhir, 2006-2016



Grafik 10.2 Distribusi yang Pernah Terpapar KIE, Tingkat Pemahaman, dan Yakin Menghindari Narkoba, 2016

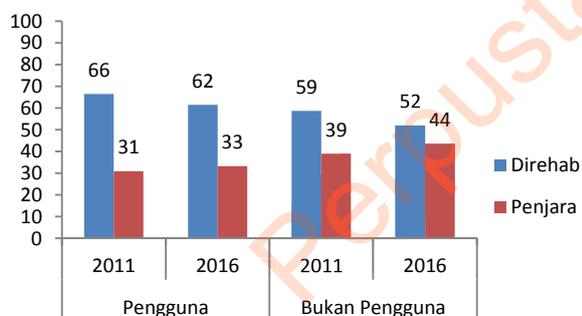


Tantangan berikutnya adalah, bagaimana dari pesan KIE yang telah dimengerti tersebut menjadi sebuah aksi bahwa responden akan menghindari pakai narkoba. Masih ada sekitar 1 dari 5 orang yang mengerti dari pesan KIE ternyata tidak yakin untuk menghindari pakai narkoba, terutama di tingkat SMP. Walaupun terlihat semakin tinggi tingkat pendidikan maka proporsi yang semakin bisa menghindari pakai narkoba semakin besar. Namun, angka proporsi yang tidak yakin menghindari narkoba ini masih besar untuk bisa terus ditekan sekecil mungkin sehingga ini dapat mengindikasikan indikator keberhasilan program pencegahan, terutama melalui KIE.

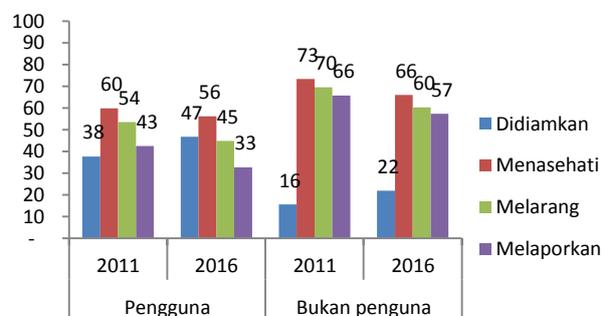
10.2 Pendapat Siswa terhadap Penanganan yang Efektif bagi Penyalahguna Narkoba

Kami mencoba menggali kecenderungan pendapat atas penanganan yang dianggap paling efektif bagi penyalahguna narkoba. Dalam dua kali survei, baik dari sisi penyalahguna maupun bukan penyalahguna penanganan yang paling dianggap efektif adalah rehabilitasi. Namun, proporsi yang menyebut rehabilitasi cenderung semakin turun, sementara yang menyebut penjara semakin naik dari tahun 2011 ke 2016.

Grafik 10.3 Kecenderungan Pendapat atas Penanganan Penyalahguna yang Efektif, 2011-2016



Grafik 10.4 Tindakan yang Dilakukan Jika Melihat Penyalahguna Narkoba, 2011-2016



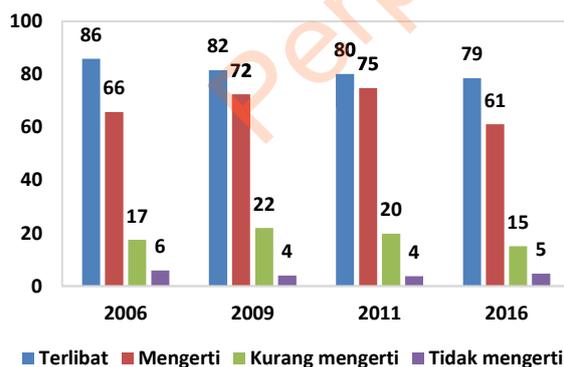
Konfirmasi lebih lanjut dipastikan dengan menanyakan tindakan yang akan dilakukan jika melihat penyalahguna. Ada perbedaan proporsi jawaban antara penyalahguna dan bukan penyalahguna narkoba. Dikalangan penyalahguna, proporsi yang menyatakan menyatakan “mendiamkan” semakin meningkat dari 38% menjadi 47%, tetapi untuk semua tindakan lainnya cenderung menurun. Sementara dikalangan bukan penyalahguna polanya relatif sama, tetapi proporsinya berbeda. Dimana proporsi

mereka yang akan melakukan “menasehati”, “melarang”, dan “melaporkan” lebih besar dibandingkan dikalangan penyalahguna. Dengan fakta ini mengindikasikan, ditahun 2016 semakin banyak pelajar dan mahasiswa yang lebih permisif atas tindakan yang harus dilakukan bila ada rekannya sebagai penyalahguna narkoba. Dapat dilihat dari pendapat responden sebesar 2.2 % mendiamkan ketika melihat penyalahgunaan narkoba (Grafik 10.4).

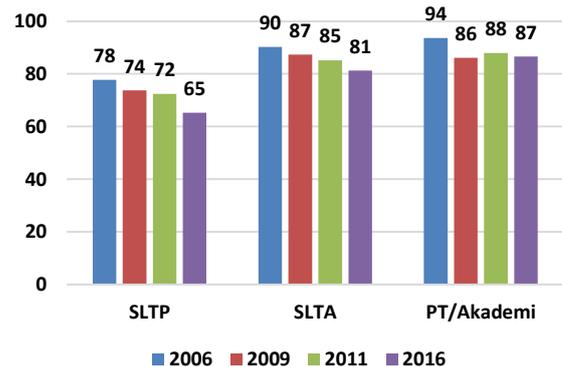
10.3 Keterlibatan Siswa terhadap Kegiatan Pendidikan Narkoba

Kami memantau tingkat keterlibatan para pelajar dan mahasiswa terhadap berbagai kegiatan P4GN. Dalam satu dekade, ada kecenderungan penurunan keterlibatan para pelajar dan mahasiswa dalam kegiatan P4GN. Pada tahun 2006 telah ada sekitar 86% pelajar dan mahasiswa yang berpartisipasi, namun di tahun 2016 justru semakin menurun menjadi 79%. Penurunan ini konsisten di tiap kali survei. Hal yang perlu mendapat apresiasi adalah semakin meningkatnya mereka yang mengerti akan pesan yang disampaikan saat terlibat dalam kegiatan P4GN tersebut, kecuali di tahun 2016. Dengan demikian, perlu upaya yang lebih intensif lagi untuk pelibatan para pelajar dan mahasiswa di dalam berbagai kegiatan P4GN, tentunya dengan memperbaiki metode penyampaian dan strategi kegiatan P4GN agar para pelajar dan mahasiswa lebih mengerti dan memahami maksud pesan yang akan disampaikan.

Grafik 10.5 Kecenderungan Tingkat Keterlibatan dan Pemahaman Ketika Mengikuti Kegiatan P4GN, 2006-2016



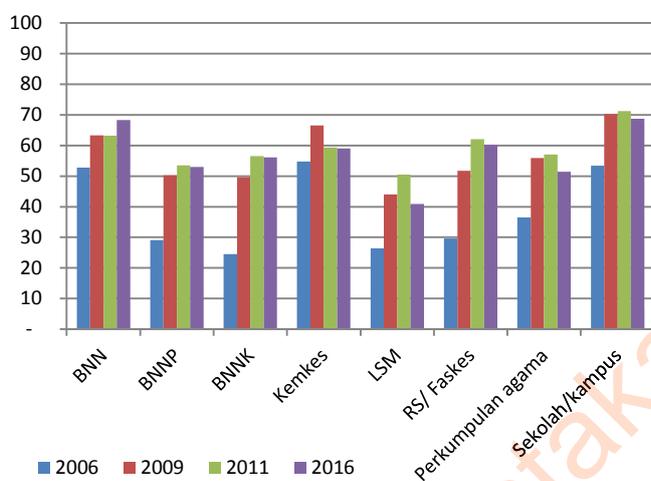
Grafik 10.6 Kecenderungan Tingkat Keterlibatan Pelajar/ Mahasiswa dalam Kegiatan P4GN menurut Sekolah, 2006-2016



Sayangnya, ada kecenderungan keterlibatan para pelajar dan mahasiswa dalam kegiatan P4GN menurut jenis sekolah semakin menurun. Penurunan terbesar terjadi di tingkat SMP dan SMA, sedangkan di perguruan tinggi relatif stabil dalam 7 tahun terakhir. Keterlibatan mahasiswa relatif stabil karena fokus kegiatan P4GN dari pihak BNN lebih banyak ke perguruan tinggi, misalkan sosialisasi atau penyuluhan narkoba atau melakukan tes urin bagi mahasiswa baru.

10.4 Peran Berbagai Instansi/ Lembaga

Grafik 10.7 Distribusi Kegiatan P4GN dari Berbagai Lembaga, 2006-2016



Pola keterlibatan yang sama juga terlihat pada tingkat institusi. Secara umum terlihat keterlibatan instansi/lembaga dalam P4GN cenderung menurun, kecuali Badan Narkotika Nasional (BNN). Peran BNN semakin meningkat dalam 1 dekade terakhir. Jika di tahun 2006 sebesar 53% meningkat menjadi 68% (2016). Peran BNN tersebut meningkat tajam di tingkat perguruan tinggi dari 60% (2006) menjadi 80% (2016), tetapi tidak di tingkat SMP yang hanya meningkat dari 49%

menjadi 53% dalam 1 dekade. Pada BNN Provinsi dan BNN kabupaten /kota cenderung stabil dari 2011 sampai 2016. Sementara itu, sekolah dan kampus yang seharusnya menjadi pusat pelibatan pelajar dan mahasiswa dalam kegiatan P4GN cenderung stagnan dalam 7 tahun terakhir. Hal yang perlu mendapat perhatian serius adalah terjadinya stagnasi kegiatan dari berbagai institusi dalam 5 tahun terakhir. Untuk itu, perlu upaya penguatan yang lebih intensif lagi bagi para instansi/lembaga lain yang terkait.

10.5 Pengalaman Rehabilitasi

Belum banyak yang telah melakukan rehabilitasi narkoba dikalangan penyalahguna. Bahkan cenderung menurun dari 9% (2011) menjadi 6% (2016). Jika pada tahun 2011, mereka yang rehabilitasi kebanyakan pecandu bukan suntik, maka di tahun 2016 yang banyak melakukan rehab adalah pecandu suntik. Di tahun 2016, jenis

rehabilitasi yang banyak dipilih adalah ke dokter/rumah sakit, panti rehabilitasi, dan pendekatan agama

Adapun Jenis Rehabilitasi yang ditanyakan kepada responden :

- a. Detoksifikasi medis
- b. Detoksifikasi non medis (sinse)
- c. Pasangbadan
- d. Perawatan gawat darurat karena OD
- e. Rehabilitasi di panti rehab Medis
- f. Rehabilitasi di panti rehab Non Medis (keagamaan, tradisional)
- g. Pelayanan pasca rehabilitasi
- h. Pendampingan dalam penjangkauan
- i. Rawat jalan (Substitusi methadone, buprenorfin, kodein, subutek)

10.6. Kesiediaan Melapor

Program IPWL (Instansi Penerima Wajib Lapo) telah dicanangkan dalam beberapa tahun terakhir. Upaya ini merupakan langkah yang bukan hanya sekedar pemberantasan, tetapi juga proses rehabilitasi penyalahguna yang bersinergi dengan instansi terkait, seperti Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, kepolisian, dan lembaga rehabilitasi. Dengan melapor ke IPWL, maka penyalahguna narkoba bisa terhindar dari jeratan hukum. Misalkan, jika pengguna terkena razia narkoba dan belum melapor IPWL, maka pecandu akan terancam hukuman penjara. Dari hasil temuan survei, hanya ada 1 dari 4 penyalahguna narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa yang bersedia ikut melaporkan diri ke program IPWL. Rendahnya mereka yang mau melaporkan diri ke IPWL karena masalah narkoba merupakan masalah stigma dan masalah yang tertutup. Mereka yang bersedia melapor kebanyakan adalah pecandu narkoba bukan suntik. Kebanyakan dari mereka yang bersedia melapor IPWL ke panti rehabilitasi (25%), rumah sakit (18%), dan BNN (18%). Para pecandu suntik yang paling banyak menyatakan melapor ke BNN, sedangkan kelompok pecandu bukan suntik lebih senang ke panti rehabilitasi.



Kegiatan Uji Materi Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 18 Provinsi Tahun 2016



Kegiatan Uji Materi Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 18 Provinsi Tahun 2016

11 RESPON SEKOLAH DAN KAMPUS TERHADAP KEBIJAKAN TERKAIT P4GN DI SEKOLAH

Berdasarkan pendekatan kualitatif, ditemukan beberapa respon sekolah dan kampus terhadap kebijakan terkait P4GN di sekolah. Persoalan darurat narkoba direspon oleh pemangku kepentingan di kalangan pendidik. Banyak informan dari kalangan pendidikan mengatakan bahwa peredaran narkoba tidak saja di kalangan mahasiswa tetapi juga di kalangan pelajar kelas SMP. Bahkan narkoba sintesis dalam bentuk permen juga beredar di lingkungan sekolah dasar.

Dalam rangka penanggulangan narkoba di sekolah dan kampus, pemangku kepentingan di tingkat daerah seperti BNNK, Dinas Pendidikan dan pengelola sekolah/ perguruan tinggi telah membuat berbagai kebijakan atau peraturan yang melibatkan seluruh elemen di sekolah/kampus. Kebijakan yang diambil antara lain dengan membuat peraturan, surat edaran dan berbagai kegiatan yang melibatkan BNNK, Dinas Pendidikan dan Kepolisian. Berikut ini beberapa respon yang dilakukan sekolah dan kampus terkait P4GN :

11.1 Kebijakan Khusus Terkait dengan Pencegahan Narkoba (P4GN) di Sekolah

Berbagai kegiatan dilakukan oleh pemangku kepentingan dan pihak sekolah untuk mengantisipasi dan mencegah peredaran narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa. Dari kalangan BNNK menyatakan akan terus meningkatkan upaya pencegahan pemberantasan peredaran narkoba dan merehabilitasi para pecandu narkoba serta melakukan pemberdayaan masyarakat. Bentuk pencegahan yang dilakukan misalnya dengan membentuk SMS *center* dan satuan tugas (satgas) anti narkoba agar masyarakat dapat melaporkan permasalahan terkait P4GN di lingkungan masing-masing. Sosialisasi bahaya narkoba melalui penyuluhan dan bekerja sama dengan Dinas Pemerintah Kabupaten/Kota untuk memasang sticker, baliho, *billboard*, poster dan banner di tempat umum mulai dari lingkungan kelurahan hingga kecamatan. Dalam melakukan penyuluhan juga melibatkan dari kepolisian, kesehatan dan tokoh agama. Selain itu juga BNNK akan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak baik dari masyarakat maupun sektor terkait, termasuk dengan Dinas Pendidikan.

Untuk pencegahan di tingkat sekolah, BNNK aktif memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang dampak buruk jika mengkonsumsi narkoba. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat tahun ajaran baru sekolah/universitas. Hal lain yang dilakukan adalah dengan melakukan tes urine di beberapa sekolah secara acak kepada para siswa.

Upaya yang dilakukan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota umumnya menyarankan agar sekolah/kampus melakukan penyuluhan dan sosialisasi bahaya narkoba dengan melibatkan BNN atau kepolisian. Di beberapa daerah Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota melakukan aktivitas lain seperti *out bond* dan pendidikan pelatihan bagi para siswa atau mahasiswa. Selain itu juga Dinas Pendidikan membuat peraturan yang tegas kepada seluruh komponen sekolah mulai dari sekolah hingga para guru yang ketahuan menggunakan atau mengedarkan narkoba.

Sementara itu dari kalangan sekolah/kampus, kegiatan yang dilakukan dalam upaya pencegahan narkoba dengan melakukan sosialisasi dan penyuluhan bahaya narkoba pada setiap kegiatan upacara, kegiatan keagamaan serta memasang poster-poster terkait bahaya narkoba. Penyuluhan ada yang dilakukan oleh sekolah sendiri ada juga dengan melibatkan BNNK.

Sebagai upaya pencegahan, di lingkungan sekolah/kampus, saat ini sebagian besar sudah membuat peraturan atau surat edaran yang berisi sanksi bagi seluruh siswa dan pihak pengajar yang ketahuan membawa atau menggunakan narkoba. Untuk pencegahan dini, pihak sekolah melarang siswa menggunakan rokok, minuman keras, dan obat-obatan di lingkungan sekolah serta melakukan *test urine* secara mendadak. Bagi siswa yang ketahuan dalam razia tersebut akan diberikan sanksi dan orang tua dipanggil agar melakukan pengawasan di lingkungan rumah.

Selama ini kegiatan yang banyak dilakukan di sekolah adalah sosialisasi atau penyuluhan. Kegiatan ini bagi para siswa atau mahasiswa dinilai tidak menarik karena sifatnya yang satu arah dan membosankan. Tidak banyak siswa/mahasiswa berperan aktif melakukan diskusi interaktif. Sehingga perlu dicari alternatif lain yang dapat melibatkan banyak siswa. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan adalah membuat kegiatan yang melibatkan banyak siswa. Guru atau fasilitator dituntut untuk mempunyai kemampuan memahami masalah narkoba dan karakter para siswa yang sebagian besar masih remaja.

11.2 Jenis atau Bentuk Kegiatan/ Program P4GN di Sekolah dan Perguruan Tinggi

Peran sekolah/Perguruan Tinggi cukup strategi dalam upaya menyelamatkan generasi muda dari pengaruh narkoba. Tri Darma Perguruan Tinggi: Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan Pengabdian kepada Masyarakat. Di lingkungan sekolah telah mulai gencar melakukan P4GN. Jenis/bentuk kegiatan atau program yang dilakukan antar sekolah dan antar daerah sangat bervariasi. Dari berbagai jenis atau bentuk kegiatan atau program dapat dikelompokkan menjadi 10

kegiatan. Berikut adalah hasil inventarisir kegiatan/program P4GN di sekolah dan kampus di wilayah survey:

1. Penyuluhan/sosialisasi oleh BNN di sekolah/kampus/MOS/HANI
2. Kaderisasi siswa/pembentukan organisasi anti narkoba fasilitator/Satgas di sekolah/kampus
3. Pendidikan narkoba melalui kegiatan ekstrakurikuler : KSPAN, UKS, Pusat Informasi Konseling, Hebat, KRR, Posbindu, kampanye
4. Pendidikan narkoba melalui kurikulum terintegrasi dan Muatan Lokal PKHS (Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat)
5. Pendidikan/pengayaan pengetahuan/peningkatan kepedulian narkoba melalui seminar, *workshop* oleh sekolah/kampus
6. TOT bagi guru/pengajar/penanggungjawab kegiatan pencegahan narkoba
7. Advokasi/sosialisasi, MoU, Sawie, Jaksa masuk sekolah
8. Promosi narkoba/dialog interaktif melalui Radio/TV
9. Promosi narkoba melalui leaflet dan mencetak buku dan leaflet
10. Tes Urine

11.3 Pelaksanaan dan Hambatan dalam Menjalankan Kebijakan Terkait dengan P4GN di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa

Tidak semua sekolah bisa melakukan kegiatan P4GN dengan baik. Sebagian sekolah ada yang sudah melaksanakan P4GN dengan mengintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran sekolah. Sebagian lain bentuk kegiatan dilakukan melalui pejaran ekstrakurikuler seperti pentas seni atau drama dan ada juga yang sekolah yang membentuk kelompok-kelompok yang mengkampanyekan agar generasi muda melawan narkoba.

Sebagian sekolah sudah menunjukkan keseriusan dalam memerangi narkoba, sebagian besar sekolah masih melakukan kegiatan tersebut secara temporer seperti sosialisasi atau penyuluhan saat masa orientasi sekolah atau kampus. Sebagian besar sekolah mengatakan untuk melakukan tindak lanjut dalam kegiatan P4GN di sekolah/kampus karena minimnya dana. Selama ini kegiatan P4GN yang dilakukan oleh sekolah umumnya masih mengandalkan pada BNNK dan BNNP.

Masih rendahnya pelaksanaan P4GN di sebagian besar sekolah juga disebabkan kurangnya minat sekolah. Kegiatan P4GN dianggap dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pihak sekolah sulit mencari alokasi waktu di luar jam sekolah. Jika dilakukan di luar jam sekolah, sulit bagi sekolah memastikan bahwa kegiatan tersebut dapat diikuti oleh para siswa karena lebih memilih pulang ke rumah.

Pertimbangan lain yang menyebabkan sekolah belum melaksanakan P4GN karena keterbatasan sumber daya. Sebagian besar sekolah hanya mengandalkan guru Bimbingan Penyuluhan (BP) atau Bimbingan dan Konseling (BK). Saat ini peran guru BP/BK masih sebatas membantu memecahkan permasalahan pribadi yang dihadapi oleh seorang siswa agar dapat menyelesaikan pendidikannya. Sebagian besar sekolah tidak mempunyai guru BP/BK yang benar-benar menguasai permasalahan narkoba.

Pelibatan banyak pihak seperti Dinas Pendidikan, sekolah dan orang tua sangat dibutuhkan. Dukungan dari pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan diperlukan dalam membuat kebijakan dan ikut berpartisipasi dalam mendesain dan pelaksanaan program P4GN. Dibutuhkan peningkatan kapasitas guru-guru untuk ketrampilan dalam memberikan pemahaman dan ketrampilan menolak narkoba (life skill) tentang narkoba kepada para siswa. Bagi sekolah yang telah melaksanakan P4GN dengan baik perlu mendapat dukungan dari semua komponen masyarakat termasuk orang tua siswa. BNNK dan BNNP dan kepolisian, pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan Daerah.

11.4 Kegiatan/Program di Sekolah dan Perguruan Tinggi yang Efektif dan Efisien

Banyak variasi kegiatan P4GN yang dilakukan di sekolah di berbagai daerah di Indonesia. Namun demikian kegiatan yang berkualitas, berkesinambungan, mampu merubah sikap dan hasil-luaran lain sebagaimana yang diinginkan program dengan biaya relatif murah dan berkesinambungan belum teridentifikasi secara baik.

Pengertian efektif mengandung unsur pemanfaatan sumber daya dan pencapaian hasil program (Komarudin, 2000; Sondang P. Siagian, 2001; Abdurahmat, 2003). Sedangkan efisien memberi pengertian tentang bagaimana penggunaan SDM secara minimum guna pencapaian hasil yang maksimum. Kesenambungan program umumnya diukur dengan ketersediaan dana untuk menjalankan program dalam waktu yang cukup lama.

Selain aspek kesinambungan, kualitas layanan berperan dalam upaya mencapai tujuan program. Aspek ini terkait langsung dengan pemanfaatan layanan oleh kelompok sasaran. Sebagaimana diketahui bahwa kualitas layanan dikategorikan menjadi tiga perspektif, yaitu perspektif klien, provider dan perspektif dari penyandang dana (Asrul Azwar, 1996). Kualitas layanan dari perspektif klien mencakup unsur ketanggapan dan kemampuan petugas dalam memberi layanan dan komunikasi termasuk keramahan dan kesungguhan petugas dalam memberi layanan. Dari pemberi layanan, kualitas berhubungan dengan kelengkapan layanan, fungsionalitas/kecanggihan peralatan. Dari perspektif donor melihat bahwa kualitas layanan terkait dengan efisiensi sumber daya dan kewajaran pembiayaan. Untuk tujuan kepraktisan, dipilih beberapa variabel

penting/pokok dan secara umum bisa menjadi indikator untuk mengukur semua layanan pengurangan dampak buruk penggunaan NAPZA suntik.

Untuk menjelaskan efektivitas kegiatan P4GN di sekolah, studi ini menggunakan kerangka konsep mampu-guna dan mampu-laksana. Layanan mampu-guna diidentifikasi dengan adanya pemanfaatan kegiatan dalam upaya menurunkan risiko terkena narkoba dan meningkatkan kepedulian, kualitas kegiatan yang cukup dan berkesinambungan. Konsep mampu-laksana mencakup aspek pembiayaan, kemampuan mengoperasionalkan kegiatan atau program, ketenagaan dan aspek penerimaan atau memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Berikut adalah variabel dan penjelasan operasional yang digunakan pada konsep mampu-guna dan mampu-laksana.

Tabel 11.1 Variabel dan Definisi Operasional Efektif dan Efisien

Variabel	Definisi Operasional
1 Efektif:	Memenuhi aspek penurunan risiko, cakupan, kualitas layanan dan kesinambungan layanan. Masing-masing aspek dijelaskan sebagai berikut:
1.1 Penurunan risiko	Upaya menurunkan risiko terkena narkoba dan mampu meningkatkan kepedulian dengan mengikuti kegiatan positif
1.2 Cakupan	Jumlah siswa yang mengikuti/ terpapar kegiatan/ program
1.3 Kualitas layanan	Memenuhi kebutuhan materi KIE (promosi pencegahan narkoba) dan SDM / fasilitator yang terlatih
1.4 Kesinambungan layanan	Mampu melaksanakan kegiatan/ program dalam jangka panjang secara intensif
2 Efisien:	Kemampuan melaksanakan kegiatan dengan biaya yang relatif murah dan dengan metode familier dan dapat dilaksanakan oleh SDM yang ada
2.1 Biaya	Mempunyai sumber dana tetap untuk melaksanakan layanan
2.2 Teknologi	Pelaksana menguasai teknologi pengajaran/ penyampaian informasi
2.3 Ketenagaan	Mempunyai jumlah tenaga yang cukup
2.4 Penerimaan	Layanan yang diberikan tidak bertentangan dengan norma dan hukum yang ada

Sekolah dan perguruan tinggi di berbagai daerah telah melaksanakan P4GN dengan jenis kegiatan dan kemampuan yang bervariasi. Oleh karena itu penting mengidentifikasi kegiatan yang efektif dan efisien. Pada tabel di bawah adalah variabel dan ukuran yang digunakan untuk menilai berbagai jenis kegiatan/program P4GN di sekolah dan perguruan tinggi. Dari berbagai kegiatan yang telah diinventarisir, dikelompokkan menjadi 10 jenis/bentuk kegiatan seperti berikut.

Tabel 11.2 Penilaian Kegiatan/Program P4GN di Sekolah dan Perguruan Tinggi

Nama Kegiatan/ Program Pencegahan Di Sekolah	Efektifitas						
	Cakupan	Kualitas	Kesinambungan	Pembinaan	Metode	Ketena- gaan	Dukung- an
1. Penyuluhan/ sosialisasi oleh BNN di sekolah dan kampus/ MOS/ HANI	++	+++	+++	+++	+++	+++	+++
2. Kaderisasi siswa /pembentukan organisasi anti narkoba fasilitator/ Satgas di sekolah dan kampus	+	++	++	++	+++	+++	+++
3. Pendidikan narkoba melalui kegiatan ekstrakurikuler: KSPAN, UKS, Pusat Informasi Konseling, Hebat, KRR, Posbindu, kampanye	+++	+++	++++	++++	+++	++++	+++
4. Pendidikan narkoba melalui kurikulum terintegrasi dan Muatan Lokal PKHS(Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat)	++++	+++	+++++	++++	+++	++++	+++
5. Pendidikan/pengayaan pengetahuan / peningkatan kepedulian narkoba melalui seminar, workshop oleh sekolah/ kampus	++	+++	++	++	+++	++	+++
6. TOT bagi guru/ pengajar/ penanggungjawab kegiatan pencegahan narkoba	++	+++	+++	++	+++	+++	+++
7. Advokasi/ sosialisasi, MoU, Sawie, Jaksa masuk sekolah	++	+++	++	+++	+++	+++	+++
8. Promosi narkoba/dialog interal melalui Radio/TV	+++	++	++	++	+++	++	+++
9. Promosi narkoba melalui leaflet dan mencetak buku dan leaflet	++	+++	++	+++	+++	++	+++
10. Tes Urin	+	++++	++	+++	+++	++	+++

Catatan: Penilaian dengan skala 5. Banyaknya tanda (+) menunjukkan tingkat efektifitas.

Bila seluruh sekolah mampu melaksanakan P4GN secara mandiri, maka bisa dipastikan semua siswa akan terpapar informasi tentang narkoba. Namun saat ini belum semua sekolah mampu melaksanakan sendiri dan sebagian besar masih mengandalkan pihak lain seperti BNN di daerahnya, Dinas Kesehatan Daerah maupun pihak Kepolisian. Oleh karena belum semua sekolah mandiri maka cakupannya masih terbatas pada sebagian sekolah saja. Saluran komunikasi yang mampu memaparkan secara masal adalah media elektronik seperti TV. Tetapi pendidikan melalui media ini memerlukan biaya yang relatif mahal dan tidak semua siswa mempunyai kesempatan melihatnya saat informasi ditayangkan.

Ketersediaan dan kecukupan materi pencegahan narkoba, ketersediaan tenaga terlatih, ketersediaan ruang, kenyamanan memperoleh informasi dan kemudahan memperoleh informasi merupakan bagian dari pemenuhan kualitas program. Studi ini tidak menilai kualitas pemberian KIE secara komprehensif karena tidak mengkhusus ke arah itu, namun memfokuskan pada penilaian jenis kegiatan atau program P4GN di sekolah atas dasar jumlah SDM yang terlatih yang mempromosikan aspek pengurangan risiko penyalahgunaan narkoba.

Kualitas program pencegahan narkoba di sekolah dapat diidentifikasi dari kecukupan atau ketersediaan materi pencegahan, dan ketersediaan tenaga terlatih, ketersediaan ruang, kenyamanan siswa memperoleh informasi/promosi dan kemudahan siswa memperoleh atau mengakses informasi. Kriteria dimaksud relatif dapat dipenuhi oleh setiap sekolah dimanapun berada.

Saat ini sebagian besar sekolah belum bisa melaksanakan P4GN yang terstruktur dan berkesinambungan. Kegiatan yang dilakukan di sekolah umumnya difasilitasi oleh pihak lain seperti kepolisian, BNN Daerah atau Dinas Kesehatan. Kejadiannya tidak dilakukan secara intensif seperti penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan setahun sekali oleh instansi lain. Sebagaimana diketahui bahwa untuk memberikan bekal pemahaman yang cukup termasuk pengetahuan dan ketrampilan hidup (*life skill*) dibutuhkan waktu yang cukup dan dilakukan secara intensif. Prinsipnya kesinambungan program akan terjamin bila telah menjadi bagian program pendidikan.

Pembiayaan program P4GN akan jauh lebih murah apabila setiap sekolah mempunyai program dan mampu melaksanakan secara mandiri dibandingkan dengan BNN melakukan sosialisasi atau penyuluhan atau promosi di setiap sekolah. Selain relatif mahal juga keterbatasan jumlah SDM yang ada di BNN tidak sebanding dengan jumlah sekolah.

Umumnya guru telah menguasai teknik pengajaran untuk menyampaikan informasi kepada siswanya. Dinilai tidak ada kesulitan yang berarti bila setiap guru menyampaikan informasi tentang hal atau aspek-aspek terkait narkoba yang relevan

dengan bidang mata pelajarannya. Pengaturan tentang narkoba bisa ditransformasikan kepada guru dengan berbagai cara seperti melalui pelatihan, pemberian modul atau memanfaatkan peningkatan pengetahuan guru melalui media sosial.

Kegiatan atau program P4GN terintegrasi dan P4GN sebagai bagian dari pelajaran ekstrakurikuler di sekolah tampaknya mempunyai nilai paling tinggi untuk memenuhi kriteria efektif dan efisien yang berarti memenuhi aspek cakupan, kualitas pemberian informasi, ketenagaan, kesinambungan, pembiayaan, metode dan dukungan/penerimaan program. Pada prinsipnya yang dimaksud dengan P4GN terintegrasi adalah pemberian informasi dan promosi pencegahan narkoba yang diselipkan pada setiap mata pelajaran di sekolah dan bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Tidak berarti bahwa kegiatan lain yang selama ini sudah dilakukan tersebut tidak penting tetapi dilakukan sesuai kondisi dan kebutuhannya.



Kegiatan Uji Publik Survei BNN
Tahun 2016

Perpustakaan BNN



Kegiatan Uji Publik Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 18 Provinsi Tahun 2016



Kegiatan Uji Publik Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 18 Provinsi Tahun 2016

12 KESIMPULAN DAN SARAN

12.1 Kesimpulan

Angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa cenderung menurun dalam satu dekade terakhir ini, baik untuk pernah pakai dan setahun pakai. Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa setahun pakai menurun dari 5.2 % (2006) menjadi 1.9% (2016). Atau bisa diartikan, jika pada tahun 2006 ada 5 dari 100 orang pelajar/mahasiswa pakai narkoba dalam setahun terakhir, maka di Tahun 2016 ini hanya ada 2 orang saja. Dengan demikian, lebih dari separuh mereka yang pakai narkoba dalam setahun terakhir dapat dikurangi satu dekade terakhir. Ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi angka prevalensi penyalahgunaan narkoba baik yang pernah pakai maupun setahun pakai. Jenis narkoba yang banyak dipakai setahun terakhir adalah ganja, ngelem, shabu, tramadol.

Berdasarkan pendekatan kualitatif, ditemukan beberapa respon sekolah dan kampus terhadap kebijakan terkait P4GN di sekolah. Jenis/bentuk kegiatan atau program yang dilakukan antar sekolah dan antar daerah sangat bervariasi. Dari berbagai jenis atau bentuk kegiatan atau program dapat dikelompokkan menjadi 10 kegiatan. Berikut adalah hasil inventarisir kegiatan/program P4GN di sekolah dan kampus di wilayah survei:

1. Penyuluhan/sosialisasi oleh BNN di sekolah/kampus/MOS/HANI;
2. Kaderisasi siswa/pembentukan organisasi anti narkoba fasilitator/Satgas di sekolah/kampus;
3. Pendidikan narkoba melalui kegiatan ekstrakurikuler : KSPAN, UKS, Pusat Informasi Konseling, Hebat, KRR, Posbindu, kampanye;
4. Pendidikan narkoba melalui kurikulum terintergrasi dan Muatan Lokal PKHS (Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat);
5. Pendidikan/pengayaan pengetahuan/peningkatan kepedulian narkoba melalui seminar, *workshop* oleh sekolah/kampus;
6. TOT bagi guru/pengajar/penanggungjawab kegiatan pencegahan narkoba;
7. Advokasi/sosialisasi, MoU, Sawie, Jaksa masuk sekolah;
8. Promosi narkoba/dialog interaktif melalui Radio/TV;
9. Promosi narkoba melalui leaflet dan mencetak buku dan leaflet;
10. Tes Urine.

12.2 Saran

Saran yang kami sampaikan dengan merujuk kepada Deputi yang ada di BNN. Secara detail dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Deputi	Permasalahan	Saran
Pencegahan	<p>Peningkatan pengetahuan harus dimulai dari sedini mungkin. Ada kesenjangan antara mereka yang pernah dengar atau terlibat kegiatan P4GN ternyata masih ditemukan tidak mengerti maksud pesan dari kegiatan tersebut, sehingga tidak memberikan pengaruh untuk terhindar dari narkoba.</p>	<p>Mengembangkan inovasi strategi dan metode kegiatan serta cara penyampaian pesan yang interaktif dan menarik agar pesan yang dapat disampaikan dapat ditangkap peserta.</p> <p>Membentuk konselor ataupun fasilitator kelompok sebaya yang bisa memberikan penyebaran informasi P4GN secara benar dan akurat di antara <i>peer</i>/kelompoknya dengan metode TOT (<i>Training of Trainer</i>).</p>
	<p>Sosialisasi dan edukasi kegiatan P4GN di sekolah dan perguruan tinggi kebanyakan bersifat insidental atau <i>event</i> saja, dimana tingkat keberlangsungan program rendah dan efektifitas program dipertanyakan.</p>	<p>Mengintegrasikan materi narkoba ke dalam semua pelajaran di sekolah untuk topik yang terkait. Misalkan, di pelajaran biologi ketika membahas narkoba untuk melihat terhadap kondisi tubuh, atau pelajaran kesenian diminta untuk mementaskan drama yang bertema narkoba.</p> <p>Memberikan bobot nilai pada kegiatan P4GN di sekolah/kampus dan pemberlakuan <i>reward & punishment</i>.</p>

Penyediaan *inform consent* dan jaminan kerahasiaan pada sekolah/kampus, dan *follow up* kebijakan harus bersifat pembinaan bukan hukuman yang memberatkan.

Memodifikasi metode menjadi lebih menarik dan interaktif dalam penyampaian materi KIE narkoba.

Ada kecenderungan kenaikan angka prevalensi merokok di kelompok pelajar SMP. Padahal merokok merupakan pintu masuk narkoba.

Mengintensifkan intervensi program dan kegiatan P4GN pada kelompok pelajar SMP dengan bekerjasama dengan pihak Kementerian Pendidikan dan juga pihak sekolah. Program yang dikembangkan harus berkelanjutan dengan biaya yang serendah mungkin.

Melakukan pengawasan yang ketat terhadap larangan merokok dimulai pada anak-anak usia dini, karena merokok adalah pintu masuk penyalahgunaan narkoba terlebih jenis *cannabis* (ganja) yang pemakaiannya dengan cara dihisap (seperti rokok).

Praktek perilaku berisiko paling banyak dipengaruhi oleh teman, terutama di luar lingkungan sekolah termasuk *peer-group*nya. Hal ini karena mereka tidak mampu mengatakan “TIDAK” bila diajak hal yang bersifat negatif seperti merokok, minum alkohol, dan narkoba.

Para pelajar dan mahasiswa perlu diberikan kemampuan berkata “TIDAK” melalui penguatan program “*life skill education*”.

Pemberdayaan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Institusi atau lembaga yang terlibat dalam upaya kegiatan P4GN cenderung semakin menurun. - Untuk lingkungan Perguruan Tinggi, kesadaran dan komitmen untuk melakukan upaya P4GN sudah mulai terlihat, indikatornya adalah sudah semakin banyak giat yang melibatkan BNN. - Sudah terbentuk Aliansi Relawan Perguruan Tinggi Anti Penyalahgunaan Narkotika (ARTIPEDA), baik di wilayah DKI Jakarta maupun diluar DKI Jakarta. Contohnya: Sulawesi Selatan, Jawa Timur, dan Sumatera Utara. - Perguruan Tinggi sudah mulai melakukan test urine secara mandiri 	<p>Perlu mengembangkan strategi untuk merangkul kembali institusi atau lembaga yang bergerak di P4GN terutama yang memiliki akses ke sasaran yang besar, seperti Kementerian Pendidikan atau Kementerian Tenaga Kerja.</p> <p>Melakukan koordinasi dengan berbagai pihak, terutama pihak sekolah, orang tua, lingkungan kerja, dan toga toma dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan mereka terkait P4GN sehingga diharapkan akan bisa melakukan proteksi pada anak dari penyalahgunaan narkoba baik di lingkungan sekolah, keluarga ataupun lingkungan tempat tinggal.</p>
	<p>Rendahnya komitmen dari para pimpinan pada lembaga/institusi yang terkait dengan P4GN karena bukan program utamanya dan ego sektoral, termasuk melakukan penguatan SDM yang mampu dan paham dibidang P4GN di setiap intitusi tersebut.</p>	<p>Memperkuat komitmen Kementrian Pendidikan c.q Dinas Pendidikan di daerah karena mereka yang memiliki wilayah oleh pihak BNNP dan BNNK, serta menyiapkan dan melatih SDM dikalangan guru-guru di tingkat SMP dan SMA untuk bidang P4GN. Studi kasus dapat dilihat di Jawa Timur, khususnya di Kota Surabaya dan Kediri.</p>
Pemberantasan	<p>Banyak beredar jenis narkoba sintesis jenis baru di dunia, termasuk di Indonesia atau dikenal dengan nama <i>New Psychoactive Substances</i> (NPS). Beberapa jenis sudah ada di</p>	<p>Mengembangkan sistem deteksi dini, memblokir websitenya, dan menangkap para penjual narkoba jenis NPS tersebut.</p>

Indonesia seperti jenis ganja sintestis (Beruang, Gorilla, Kanoman, dsb) atau jenis putaw (Fentanil), yang dijual secara bebas secara online di internet. Bahkan ada juga yang disamarkan dalam bentuk permen atau makanan yang dijual secara bebas di warung/ toko.

Banyak jenis NPS baru yang belum masuk ke dalam daftar kebijakan narkoba di Indonesia sehingga lemah dari sisi pembuktian hukum.

Mengembangkan mekanisme wadah pertemuan untuk mereview jenis NPS baru oleh tim ahli. Dimana hasilnya bila dianggap NPS tersebut positif narkoba oleh para ahli dapat secara otomatis dapat masuk ke dalam lampiran Undang-undang atau regulasi di Indonesia per tiap 4 bulan.

Hukum dan Kerja sama

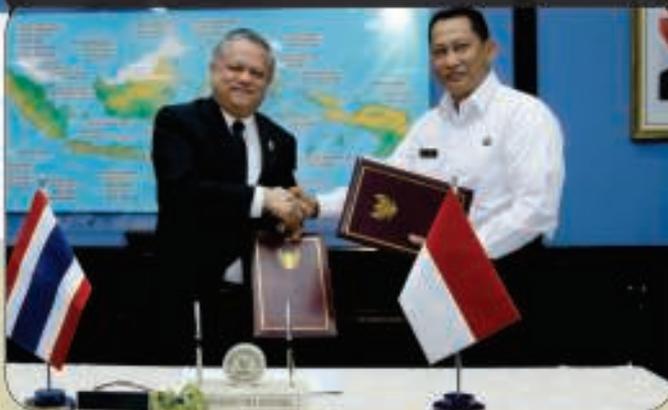
Rendahnya komitmen dari para pimpinan pada lembaga/institusi yang terkait dengan P4GN karena bukan program utamanya dan ego sektoral, termasuk melakukan penguatan SDM yang mampu dan paham di bidang P4GN di setiap intitusi tersebut.

Beberapa sekolah/ kampus belum bersedia berpartisipasi dalam pemeriksaan tes urine yang dilakukan oleh BNNP/K karena *alasan pencitraan dan kredibilitas instansi.*

Memperkuat komitmen Kementerian Pendidikan c.q Dinas Pendidikan di daerah karena mereka yang memiliki wilayah oleh pihak BNNP dan BNNK, serta menyiapkan dan melatih SDM di kalangan guru-guru di tingkat SMP dan SMA untuk bidang P4GN. Studi kasus dapat dilihat di Jawa Timur, khususnya di Kota Surabaya dan Kediri.

Prioritas pendekatan program pada sekolah swasta ataupun yayasan pendidikan swasta supaya lebih aktif berperan dalam kegiatan P4GN.

GALERI FOTO



Penandatanganan Nota Kesepahaman antara BNN dengan Office on Narcotic Control Bureau (ONCB) Thailand



Press release pengungkapan jaringan sindikat narkoba internasional bersama Menteri Keuangan



Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Alternatif



Kegiatan Balai Besar Rehabilitasi Lido

GALERI FOTO



Press release akhir tahun 2016



Pagelaran Seni Budaya
Anti Penyalahgunaan
Narkoba



Kegiatan Uji Materi Survei
Penyalahgunaan dan Peredaran
Narkoba pada Kelompok
Pelajar dan Mahasiswa
di 18 Provinsi Tahun 2016



Kegiatan pelatihan enumeratori
di Provinsi Kalimantan Timur

GALERI FOTO



Kegiatan Uji Materi Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 18 Provinsi Tahun 2016



Pembukaan kegiatan Uji Publik Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 18 Provinsi Tahun 2016



Kegiatan pengumpulan data survei di Provinsi Sumatera Utara



Kegiatan Pelatihan Enumelator di Universitas Riau Kepulauan

Daftar Singkatan dan Pengertian

- AIDS : *Acquired Immune Deficiency Syndrome*
 sekumpulan gejala dan infeksi yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus HIV
- ATS : *Amphetamine-Type Stimulant*
 nama sekelompok zat atau obat yang mempunyai khasiat sebagai stimulan susunan syaraf pusat, misalnya speed dan crystal.
- BNN : Badan Narkotika Nasional
 sebuah Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) Indonesia
- BNNP : Badan Narkotika Nasional Provinsi
 adalah instansi vertikal Organisasi Badan Narkotika Nasional (BNN)
- DKT : Diskusi Kelompok Terarah
 adalah suatu proses pengumpulan informasi suatu masalah tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok
- FGD : *Focus Group Discussion*
 adalah suatu proses pengumpulan informasi suatu masalah tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok

- HANI** : Hari Anti Narkoba Internasional
pada tanggal 26 Juni, berbagai negara dunia memperingati hari anti narkoba
- HIV** : *Human Immuno Deficiency Virus*
adalah Virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dan penyakit.
- IPWL** : Instansi Penerima Wajib Laport
adalah pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit, dan/atau lembaga rehabilitasi medis dan lembaga rehabilitasi sosial yang ditunjuk oleh Pemerintah (PP Nomor 25 Tahun 2011).
- KIE** : Komunikasi, Informasi, Edukasi
penyampaian pesan secara langsung ataupun tidak langsung melalui saluran komunikasi kepada penerima pesan, untuk mendapatkan suatu efek.
- KRR** : Kesehatan Reproduksi Remaja
adalah suatu keadaan kesehatan yang sempurna baik secara fisik, mental, dan sosial dan bukan semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan **sistem reproduksi**, fungsi serta prosesnya.
- KSPAN** : Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba
kelompok ini bertujuan untuk mencegah penularan HIV/AIDS dan

penggunaan narkoba dalam masyarakat terutama kalangan remaja.

Lahgun : Penyalahguna

yaitu pemakaian obat-obatan untuk sendiri tanpa indikasi medik, tanpa petunjuk atau resep dokter, baik secara teratur atau berkala

MOS : Masa Orientasi Siswa

sebuah kegiatan yang umum dilaksanakan di sekolah guna menyambut kedatangan para peserta didik baru.

MoU : *Memorandum of Understanding*

suatu peringatan, lembar peringatan, atau juga suatu lembar catatan

NPS : *New Psychoactive Substances*

sebagai zat yang disalahgunakan baik dalam bentuk murni maupun bentuk yang sudah dipersiapkan sedemikian rupa

PKHS : Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat

upaya membentuk individu-individu yang berkualitas sesuai dengan potensi dan karakternya.

Posbindu : Pos Binaan Terpadu

kegiatan yang melibatkan peran serta masyarakat dalam rangka deteksi dini, pemantauan dan tindak lanjut dini faktor risiko penyakit tidak menular secara mandiri dan berkesinambungan.

- PPKUI : Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia
bertujuan menyediakan penelitian kesehatan, pelatihan dan pelayanan kesehatan guna mendukung pengembangan dan pertumbuhan nasional.
- PT : Perguruan Tinggi
adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi.
- P4GN : Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba
- Satgas : satuan tugas
sekelompok orang yang mempunyai kegiatan atau tugas yang sama
- SDM : Sumberdaya Manusia
adalah salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perusahaan. SDM juga merupakan kunci yang menentukan perkembangan perusahaan.
- SMA : Sekolah Menengah Atas
adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat).

- SMP : Sekolah Menengah Pertama
adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Dasar.
- SPP : Sumbangan Pembinaan Pendidikan
Bantuan dana untuk biaya pendidikan.
- TOT : *Training of Trainer*
adalah pelatihan yang diperuntukkan bagi orang yang diharapkan setelah selesai pelatihan mampu menjadi pelatih dan mampu mengajarkan materi pelatihan tersebut kepada orang lain.
- UI : Universitas Indonesia
adalah sebuah perguruan tinggi di Indonesia
- UKS : Unit Kesehatan Sekolah
adalah segala upaya kesehatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan di lingkungan sekolah.
- UNODC : *United Nations Office on Drugs and Crime*
adalah sebuah kantor Perserikatan Bangsa-Bangsa yang dibentuk pada tahun 1997 sebagai kantor yang mengurus kontrol narkoba dan pencegahan kejahatan.

GLOSARI

A

AIDS

Acquired Immune Deficiency Syndrome
sekumpulan gejala dan infeksi yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus HIV.

ATS

Amphetamine Type Stimulants
nama sekelompok zat atau obat yang mempunyai khasiat sebagai stimulan susunan syaraf pusat, misalnya speed dan crystal.

B

BMJ

British Medical Journal
adalah jurnal medis akses terbuka sebagian dengan penilaian sejawat.

BNN

Badan Narkotika Nasional
sebuah Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) Indonesia

BNNP

Badan Narkotika Nasional Provinsi
adalah instansi vertikal Organisasi Badan Narkotika Nasional (BNN)

BNNK

Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota
adalah instansi vertikal Organisasi Badan Narkotika Nasional (BNN)

BPS	Biro Pusat Statistik Lembaga Pemerintah Nonkementerian yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden.
C	
CBA	Cost-Benefit Analysis Analisis biaya manfaat adalah suatu alat analisis dengan prosedur yang sistematis untuk membandingkan serangkaian biaya dan manfaat yang relevan dengan sebuah aktivitas atau proyek.
CEA	Cost-Effectiveness Analysis merupakan cara memilih untuk menilai program yang terbaik bila beberapa program yang berbeda dengan tujuan yang sama tersedia untuk dipilih
COI	Cost-of-Illness Biaya dari penyakit yang diderita pasien.
D	
DALYs	Disability Adjusted Life Years Ukuran dampak keseluruhan suatu penyakit pada suatu populasi. DALY menggabungkan dampak kematian prematur (usia kematian di bawah angka harapan hidup) dengan dampak dari cacat/hidup tidak aktif akibat suatu penyakit).

DSM IV TR	Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV Text Revision
G	
GDP	Gross Domestic Product adalah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun.
H	
HIV	Human Immunodeficiency Virus adalah Virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dan penyakit.
I	
IDU	Injecting Drug User merupakan salah satu jenis pengguna narkoba yang lebih spesifik.
Instansi Pemerintah	Instansi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah termasuk BUMN/BUMD dan BHMN.
K	
Ketergantungan narkotika	kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan narkotika secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan/atau dihentikan

secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas.¹⁷

L

LSD

Lysergic Acid Diethylamide

merupakan jenis bahan kimia baru yang bersifat halusinogen.

N

NAPZA

Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif

NARKOBA

Narkotika Psikotropika dan Bahan Adiktif Lain

Narkotika

zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.¹⁸

NSDUH

National Survey on Drug Use and Health

NTB

Nusa Tenggara Barat

O

OD

Over Dosis

Adalah gejala terjadinya keracunan akibat obat yang melebihi dosis yang bisa di terima oleh tubuh.

ONDCP

Office of National Drug and Policy

sebuah program yang dijalankan dan juga sebagai slogan kampanye pelarangan NAPZA

¹⁷Pasal 1 Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika

¹⁸ Pasal 1 Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika

berupa bantuan pelatihan pasukan bersenjata maupun campur tangan pasukan bersenjata secara langsung yang diberikan oleh pemerintah federal Amerika Serikat dengan melibatkan negara-negara lain yang ikut berpartisipasi dengan tujuan untuk memberantas ataupun mengurangi perdagangan NAPZA ilegal.

P

Pecandu narkotika

orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis.¹⁹

Penyalah guna

orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum.²⁰

Peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika

setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara tanpa hak atau melawan hukum yang ditetapkan sebagai tindak pidana narkotika dan prekursor narkotika.²¹

Prekursor Narkotika

zat atau bahan kimia yang dapat digunakan dalam pembuatan Narkotika.²²

Puslitkes UI

Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia

¹⁹ Pasal 1 Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika

²⁰ Pasal 1 Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika

²¹ Pasal 1 Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika

²² Pasal 1 Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika

QALYs	Q Quality Adjusted Life Years adalah penghitungan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hidup pasien dengan adanya intervensi dari healthcare
RDS	R Respondent Driven Sampling pengambilan sampel" dengan model matematika yang bobot sampel untuk mengimbangi kenyataan bahwa sampel dikumpulkan dengan cara non-acak.
Responden	penerima pelayanan publik yang pada saat pencacahan sedang berada di lokasi unit pelayanan, atau yang pernah menerima pelayanan dari aparatur penyelenggara pelayanan.

LAMPIRAN TABEL

SURVEI PENYALAHGUNAAN DAN
PEREDARAN GELAP NARKOBA PADA
KELOMPOK PELAJAR DAN MAHASISWA
DI 18 PROVINSI TAHUN 2016

Tabel 3.1 Jumlah sekolah dan distribusi responden (%) menurut jenis kelamin, umur, lokasi dan status sekolah

	2006			2009			2011			2016			
	SLTP	SLTA	Akd/ PT Jumlah	SLTP	SLTA	Akd/ PT Jumlah	SLTP	SLTA	Akd/ PT Jumlah	SLTP	SLTA	Akd/ PT Jumlah	
Jumlah sekolah	527	532	194	580	597	221	1398	254	257	96	462	456	250
Jumlah responden	29897	29229	14716	36447	36649	14373	87469	16621	15969	6073	9650	11544	11941
Jenis kelamin													
Laki	48.5	45.6	44.2	45.4	48.3	46.3	46.8	46.9	45.9	48.0	50.8	46.8	41.0
Perempuan	51.5	54.4	55.8	54.0	51.1	53.2	52.6	53.1	54.1	52.0	49.2	53.2	59.0
Umur													
< 15 tahun	77.6	1.0	0.0	82.8	1.4	0.0	35.1	81.7	1.2	0.0	82.7	1.0	0.0
15-19 tahun	22.4	97.8	35.9	17.2	97.8	44.1	55.4	18.3	98.1	34.9	17.3	98.2	43.3
≥ 20 tahun	0.0	1.2	64.1	0.0	0.8	55.9	9.5	0.0	0.7	65.1	0.0	0.8	56.7
Lokasi													
Kota	53.0	54.3	75.7	47.2	47.2	61.7	49.6	50.9	50.3	60.9	60.0	53.6	30.4
Kabupaten	47.0	45.7	24.3	52.8	52.8	38.3	50.4	49.1	49.7	39.1	40.0	46.4	69.6
Status sekolah													
Negeri	51.9	51.6	30.6	50.4	48.2	0.5	46.0	51.2	49.0	20.0	35.9	38.0	28.1
Swasta	34.5	38.9	56.1	36.7	43.6	1.1	44.2	33.4	44.4	66.4	35.0	34.5	55.1
Agama	13.6	9.6	13.3	12.9	8.2	98.4	9.7	15.4	6.6	13.5	29.1	27.5	16.8
			12.0										
			47.5										
			40.5										
			12.0										

Karakteristik sosio-demografi responden

Tabel 3.2.1 Distribusi responden (%) menurut lokasi tinggal, status tinggal dan lama tinggal

	2006			2009			2011			2016						
	SLTP	SLTA	Akd/PT Jumlah	SLTP	SLTA	Akd/PT Jumlah	SLTP	SLTA	Akd/PT Jumlah	SLTP	SLTA	Akd/PT Jumlah				
Jumlah responden	29897	29229	14716	73842	36447	36649	14373	87469	16621	15969	6073	38663	9650	11544	11941	33135
Lokasi tempat tinggal*																
Rumah orang tua	76.0	73.0	48.9	69.4	69.4	70.3	54.4	66.2	78.3	76.0	52.1	73.2	76.9	72.2	41.4	62.5
Menumpang di orang lain	9.6	13.3	13.8	11.9	5.4	7.5	7.8	6.9	3.8	6.7	8.0	5.6	9.4	11.1	11.3	10.7
Rumah sendiri	5.4	2.9	4.9	4.3	11.4	8.2	6.3	8.8	3.8	1.8	3.7	2.9	0.4	0.6	2.3	1.2
Kontrakan/ tempat kost	8.6	10.5	32.2	14.0	7.5	9.1	25.7	12.6	7.8	8.5	29.9	11.6	3.4	6.1	34.8	15.6
Asrama/ mess/ pondokan	-	-	-	-	4.8	4.2	4.9	4.5	6.2	7.0	5.9	6.5	9.5	9.7	9.5	9.5
Apartemen	-	-	-	-	-	-	-	-	0.1	0.1	0.5	0.2	0.0	0.1	0.5	0.2
Status tinggal																
Bukan dengan orang tua	84.8	77.5	50.5	75.1	75.7	66.6	72.7	71.4	14.0	15.0	12.7	14.2	21.3	30.1	53.6	36.0
Dengan orang tua	15.2	22.5	49.5	24.9	23.1	31.9	26.4	27.3	84.4	83.1	83.5	83.8	78.2	69.4	46.0	63.5
Lama tinggal di kota studi**																
< 5 tahun	12.6	16.1	35.1	18.5	14.3	18.8	41.3	20.6	13.2	17.5	37.4	18.8	15.0	18.4	49.1	28.5
≥ 5 tahun	87.4	83.9	65	81.5	83.4	79.7	56.3	77.4	86.8	82.5	62.5	81.2	84.2	80.8	50.2	70.8

* = data 2009, 1% tidak menjawab dan kategori apartemen tidak ada

** = data 2009, 2% tidak menjawab

Tabel 3.2.2 Distribusi responden (%) menurut status pernikahan dan kesehatan orang tua

	2006			2009			2011			2016		
	SLTP	SLTA Akd/PT	Jumlah									
Jumlah responden	29897	29229	14716	73842	36447	36649	14373	87469	16621	15969	6073	38663
Status pernikahan orang tua												
Menikah	91.5	91.3	89.9	91.1	91.9	90.1	89.8	90.9	93.1	91.9	91.0	92.2
Cerai hidup	3.1	3.1	2.4	3.0	3.0	3.6	3.6	3.3	3.5	3.9	3.1	3.6
Cerai mati	3.5	4.1	6.2	4.2	3.5	4.3	4.9	4.0	3.0	3.8	5.6	3.7
Lainnya	0.5	0.5	0.5	0.5	0.3	0.4	0.3	0.4	0.4	0.4	0.3	0.4
Kondisi kesehatan ayah*												
Sehat	86.2	84.6	83.1	84.9	85.8	82.6	81.6	84	80.6	77.9	75.6	78.7
Sakit ringan	3.5	4.2	3.9	3.9	4.1	4.5	4.5	4.3	9.6	11.1	11.7	10.6
Sakit dengan istirahat total									0.6	0.8	1.3	0.8
Sudah meninggal	5.7	7.1	10.3	7.2	6.1	7.9	7.9	7	5.4	6.9	9.7	6.7
Tidak tahu	4.2	3.8	2.3	3.7	3.2	4.1	5.4	3.8	3.8	3.2	1.7	3.2
Kondisi kesehatan ibu*												
Sehat	88.1	88.1	87.8	88.1	88.9	86.2	85.7	87.4	85.3	83.3	81.7	83.9
Sakit ringan	3.4	3.9	3.3	3.6	4	4.3	3.9	4.2	9.3	11.2	12.2	10.6
Sakit dengan istirahat total									0.5	0.7	0.8	0.6
Sudah meninggal	2.4	3.2	4.6	3.2	2.6	3.5	3.5	3.1	2.3	2.8	4.2	2.8
Tidak tahu	3.2	2.8	1.9	2.8	2.2	3.1	4.5	2.9	2.6	2.0	1.1	2.1

* = data 2006 dan 2009, kondisi kesehatan ayah/ibu: **sakit** tidak di rinci menjadi sakit ringan dan sakit dg istirahat total

Tabel 3.2.5 Distribusi responden (%) menurut nilai rata-rata kelas, tinggal kelas dan aktivitas kegiatan di sekolah/ luar sekolah

	2006			2009			2011			2016		
	SLTP	SLTA Akd/ PT	Jumlah									
Jumlah responden	29897	29229	14716	73842	36447	36649	14373	87469	16621	15969	6073	38663
Perbandingan nilai rapor dengan rata-rata kelas												
Di atas rata-rata kelas	na	na	na	na	20.1	18.0	19.4	19.1	27.1	21.8	23.5	24.3
Berada di rata-rata kelas	na	na	na	na	72.0	72.9	71.5	72.4	68.4	75.3	74.2	72.2
Di bawah rata-rata kelas	na	na	na	na	3.8	4.5	4.7	4.2	4.5	2.9	2.3	3.5
Pengalaman tinggal kelas												
Pernah	na	na	na	na	7.1	10.6	10.3	9.0	9.0	7.8	7.1	8.2
Tidak	na	na	na	na	92.2	88.6	88.8	90.2	91.0	92.2	92.9	91.8
Aktivitas kegiatan di sekolah/ kampus*												
Pramuka/ Palang Merah	na	na	na	na	32.8	32.4	40.4	33.3	37.1	27.4	20.2	30.5
Kelompok ilmiah & sejenisnya	na	na	na	na	15.2	16.5	18.1	16.1	10.5	12.4	16.7	12.2
Olahraga/ bela diri	na	na	na	na	37.9	41.5	41.3	39.8	43.2	41.1	29.1	40.2
Seni (tari/lukis/musik/fotografi)	na	na	na	na	24.7	25.1	23.7	24.8	25.9	24.3	23.4	24.9
Mapala	na	na	na	na	na	na	na	na	12.0	11.0	12.5	11.7
Kerohanian	na	na	na	na	na	na	na	na	-	-	-	-
Aktivitas kegiatan di luar sekolah/ kampus**												
Karang taruna/muda-mudi	na	na	na	na	16.1	17.7	13.7	16.6	37.1	27.4	20.2	30.5
Kegiatan keagamaan	na	na	na	na	33.2	35.0	33.3	34.0	10.5	12.4	16.7	12.2
Olah raga/ bela diri	na	na	na	na	48.3	51.3	49.6	49.7	43.2	41.1	29.1	40.2
Bimbingan belajar	na	na	na	na	41.0	36.5	42.3	39.1	25.9	24.3	23.4	24.9
Les bhs Inggris/ komp	na	na	na	na	29.2	26.0	29.4	27.8	12.0	11.0	12.5	11.7
Seni (tari/lukis/musik dll)	na	na	na	na	16.9	18.2	16.0	17.4	17.1	18.8	19.2	18.1
Mapala	na	na	na	na	na	na	na	na	37.1	27.4	20.2	30.5

* = data 2009, tidak ada kategori kegiatan Mapala dan Kerohanian tetapi ada kegiatan LAINNYA (SMP=14,4%/SMA=11,7%/PT=10,2%/Jumlah=12,8%)

** = data 2009, tidak ada kategori kegiatan Mapala tetapi ada kegiatan LAINNYA (SMP=5,9%/SMA=6,7%/PT=6,0%/Jumlah=6,3%)

Penyalahgunaan narkoba
Tabel 3.3.1 Angka penyalahgunaan narkoba menurut rujukan waktu, tingkat ketergantungan, kelompok umur, kabupaten, tahun survey dan jenis kelamin

	2006			2009			2011			2016		
	L	P	Jml									
N responden	34326	39516	73842	40912	46046	86958	17970	20555	38525	15191	17944	33135
Penyalahgunaan narkoba												
Pernah	13.91	3.50	8.34	10.93	4.41	7.47	7.06	1.88	4.30	6.35	1.59	3.78
Setahun	9.18	1.98	5.33	7.19	2.52	4.72	4.85	1.26	2.93	3.47	0.59	1.91
Kelompok ketergantungan												
coba pakai	4.13	0.86	2.38	4.85	2.21	3.45	3.01	0.64	1.74	2.91	0.53	1.46
teratur pakai	3.38	0.71	1.95	1.80	0.22	0.96	0.81	0.32	0.55	0.37	0.05	0.20
canduNS	1.01	0.30	0.63	0.30	0.05	0.17	0.59	0.18	0.37	0.11	0.00	0.05
candu suntik	0.66	0.12	0.37	0.24	0.05	0.15	0.43	0.13	0.27	0.09	0.01	0.04
Kelompok Umur												
<15 Tahun	5.53	2.22	3.75	4.28	2.17	3.15	2.91	1.12	1.92	1.76	0.34	1.02
15-19 Tahun	10.38	1.92	5.83	8.34	2.77	5.35	5.72	1.31	3.38	4.24	0.69	2.27
20+ Tahun	12.81	1.66	7.03	10.80	2.40	6.92	8.09	1.73	5.04	3.53	0.57	1.91
Kelompok umur 3 kategori												
< 20 thn	8.81	1.99	5.13	6.77	2.55	4.50	4.47	1.22	2.72	3.46	0.56	1.87
20-30 thn	13.19	1.85	7.68	11.49	2.29	7.32	8.18	1.80	5.11	3.49	0.77	2.11
>30 thn	9.29	1.71	5.99	5.95	1.81	4.10	4.35	0.00	2.44	1.79	1.41	1.64
Wilayah administrasi												
Kota	9.64	1.86	5.43	7.63	2.56	4.98	5.91	1.62	3.65	4.12	0.65	2.21
Kabupaten	8.56	2.15	5.18	6.75	2.49	4.47	3.62	0.87	2.13	2.77	0.51	1.57

Tabel 3.3.2a Angka penyalahguna narkoba pernah pakai, setahun terakhir pakai, sebulan terakhir pakai menurut jenis kelamin, umur dan jenjang sekolah

	SLTP						SLTA						PT						Jumlah					
	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016
Laki-laki & perempuan (N)	14979	20672	15888	9650	14632	21221	14990	11544	7059	3260	5654	11941	36670	45153	36532	33135	36670	45153	36532	33135	36670	45153	36532	33135
Pernah pakai	6.2	5.7	2.6	2.5	8.8	7.9	4.7	4.3	11.8	10.9	7.7	4.3	8.3	7.5	4.3	3.8	8.3	7.5	4.3	3.8	8.3	7.5	4.3	3.8
Pakai setahun terakhir	4.3	3.4	2.0	1.5	6.0	5.4	3.3	2.4	6.1	6.2	4.5	1.8	5.3	4.7	2.9	1.9	5.3	4.7	2.9	1.9	5.3	4.7	2.9	1.9
Laki-laki (n)	7205	9489	7430	4903	6531	10356	6872	5398	3125	1470	2660	4890	16861	21315	16962	15191	16861	21315	16962	15191	16861	21315	16962	15191
Pernah pakai	9.2	7.2	3.8	3.8	15.1	12.0	8.1	7.0	22.0	17.4	13.0	8.2	13.9	10.9	7.1	6.4	13.9	10.9	7.1	6.4	13.9	10.9	7.1	6.4
Pakai setahun terakhir	6.6	4.8	3.0	2.4	10.7	8.5	5.8	4.3	11.9	10.1	7.3	3.6	9.2	7.2	4.8	3.5	9.2	7.2	4.8	3.5	9.2	7.2	4.8	3.5
Perempuan (n)	7774	11125	8458	4747	8101	10776	8118	6146	3934	1769	2994	7051	19809	23670	19570	17944	19809	23670	19570	17944	19809	23670	19570	17944
Pernah pakai	3.3	4.2	1.6	1.2	3.5	4.5	1.8	2.0	3.8	4.6	2.9	1.5	3.5	4.4	1.9	1.6	3.5	4.4	1.9	1.6	3.5	4.4	1.9	1.6
Pakai setahun terakhir	2.2	2.2	1.1	0.5	2.2	2.8	1.2	0.8	1.6	2.5	1.9	0.5	2.0	2.5	1.3	0.6	2.0	2.5	1.3	0.6	2.0	2.5	1.3	0.6
Kelompok umur																								
< 15 tahun (n)	11820	3551	13597	7886	124	2538	184	115	0	0	0	0	11944	6745	13781	8001	11944	6745	13781	8001	11944	6745	13781	8001
Pernah pakai	5.5	5.2	2.2	1.9	8.2	6.5	1.6	3.5	-	-	-	-	5.5	5.2	2.2	1.9	5.5	5.2	2.2	1.9	5.5	5.2	2.2	1.9
Pakai setahun terakhir	3.7	3.1	1.7	1.0	5.6	5.4	1.1	2.6	-	-	-	-	3.7	3.1	1.7	1.0	3.7	3.1	1.7	1.0	3.7	3.1	1.7	1.0
15-20 tahun (n)	3159	9758	3023	1647	14340	9730	15670	11235	2441	1373	2117	5104	19940	20861	20810	17986	19940	20861	20810	17986	19940	20861	20810	17986
Pernah pakai	8.5	8.1	4.6	5.2	8.7	7.9	4.7	4.3	8.8	8.7	5.7	3.5	8.7	8.1	4.8	4.1	8.7	8.1	4.8	4.1	8.7	8.1	4.8	4.1
Pakai setahun terakhir	6.3	5.2	3.6	3.5	5.9	5.4	3.3	2.4	4.8	5.3	3.3	1.6	5.8	5.4	3.4	2.3	5.8	5.4	3.4	2.3	5.8	5.4	3.4	2.3
> 20 tahun (n)	0	0	0	0	168	2773	116	92	4618	219	3928	6697	4786	4058	4044	6789	4786	4058	4044	6789	4786	4058	4044	6789
Pernah pakai	-	-	-	-	15.6	10.3	6.9	8.7	13.5	12.6	8.8	4.9	13.6	12.5	8.8	4.9	13.6	12.5	8.8	4.9	13.6	12.5	8.8	4.9
Pakai setahun terakhir	-	-	-	-	11.5	5.7	4.3	5.4	6.9	7.0	5.1	1.9	7.1	6.9	5.1	1.9	7.1	6.9	5.1	1.9	7.1	6.9	5.1	1.9

Tabel 3.3.2b Angka penyalahgunaan narkoba pernah pakai, setahun terakhir pakai, sebulan terakhir pakai menurut lokasi, status dan jenjang sekolah

	SLTP				SLTA				Akd/PT				Jumlah			
	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016
Kota dan kabupaten (N)	14979	18704	16620	9650	14632	19136	15970	11544	7059	7313	6073	11941	36670	45153	38663	33135
Pernah pakai	6,2	5,7	2,6	2,5	8,8	7,9	4,7	4,3	11,8	10,9	7,7	4,3	8,3	7,5	4,3	3,8
Pakai setahun terakhir	4,3	3,4	2,0	1,5	6,0	5,4	3,3	2,4	6,1	6,2	4,5	1,8	5,3	4,7	2,9	1,9
Kota (n)	8221	8008	7695	5793	8201	8587	7323	6187	5104	4446	2213	3631	21526	21041	17231	15611
Pernah pakai	5,7	5,8	2,8	2,1	9,3	8,1	5,8	3,5	12,0	11,9	9,2	3,4	8,7	8,0	5,1	3,0
Pakai setahun terakhir	3,9	3,4	2,2	1,2	6,4	5,6	4,2	2,0	6,2	6,9	5,7	1,4	5,4	5,0	3,7	1,6
Kabupaten (n)	6758	10696	15956	3857	6431	10549	15028	5357	1955	2867	5654	8310	15144	24112	36638	17524
Pernah pakai	6,6	5,5	2,5	3,1	8,2	7,8	3,6	5,2	11,1	9,2	5,5	4,6	7,8	7	3,4	4,5
Pakai setahun terakhir	4,8	3,5	1,8	1,8	5,4	5,3	2,4	2,9	5,9	5,1	2,6	1,9	5,2	4,5	2,1	2,2
Negeri (n)	8016	9318	8205	3467	7423	9155	7373	4386	2750	2213	1146	3354	18189	20686	16724	11207
Pernah pakai	5,5	5	2,5	1,9	8,1	7,2	3,6	3,1	11,7	9,8	7,3	3,9	7,4	6,5	3,3	3,0
Pakai setahun terakhir	3,8	3,1	2,0	0,8	5,3	4,9	2,4	1,6	6,6	5,9	4,2	1,9	5,6	4,1	2,3	1,5
Swasta (n)	5577	7419	5289	3374	5766	8877	6685	3982	3861	4810	3779	6580	15204	21106	15753	13936
Pernah pakai	6,8	6,9	3,1	2,5	10,1	9,1	6,2	5,5	12,3	11,5	8,6	4,4	9,6	8,9	5,7	4,3
Pakai setahun terakhir	4,8	4,1	2,2	1,7	7,1	6,3	4,5	3,4	6,3	6,5	5,1	1,7	6,2	5,6	3,9	2,2
Agama (n)	1386	1967	2462	2809	1443	1104	970	3176	448	290	729	2007	3277	3361	4161	7992
Pernah pakai	7,0	5	2,1	3,2	7,3	5,7	3,2	4,5	10,0	10	4,1	4,4	7,8	5,7	2,7	4,0
Pakai setahun terakhir	5,0	2,9	1,5	2,0	4,5	3,7	1,9	2,3	4,4	5,1	1,9	1,7	4,6	3,4	1,6	2,0

Tabel 3.3.3 Angka penyalahgunaan narkoba pernah pakai, setahun terakhir pakai, sebelum terakhir pakai menurut propinsi

	Pernah pakai				Setahun terakhir			
	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016
N Responden	73842	86958	38525	33135	73842	86958	38525	33135
Propinsi								
Aceh	7.8	7.0	6.2	2.0	4.3	4.5	3.8	0.5
Sumatera Utara	7.0	6.8	3.7	2.8	4.5	4.8	2.6	1.4
Kepri	10.2	8.9	4.5	4.0	5.2	5.8	2.6	1.7
Jambi	10.1	7.4	4.4		6.3	4.2	2.8	-
Sumatera Barat	-	-	-	4.7	-	-	-	2.2
Sumatera Selatan	6.3	5.1	3.8	3.8	4.5	3.7	2.2	2.4
DKI Jakarta	10.1	8.8	8.7	5.3	7.1	5.8	7.1	3.6
Jawa Barat	7.8	7.1	5.1	4.1	4.5	4.7	3.4	2.4
Jawa Tengah	7.1	7.8	6.3	2.8	4.3	4.6	3.7	1.6
DI Yogyakarta	-	-	-	6.6	-	-	-	2.8
Jawa Timur	7.6	5.7	2.8	4.1	4.9	3.6	2.0	2.2
Kalimantan Barat	5.7	7.2	2.4	-	4.0	4.6	1.8	-
Kalimantan Tengah	6.6	8.7	5.3	-	3.9	5.6	3.9	-
Kalimantan Timur	-	-	-	4.7	-	-	-	2.5
Kalimantan Utara	-	-	-	4.5	-	-	-	2.6
Sulawesi Selatan	7.9	8.6	2.8	4.5	4.8	6.1	2.2	2.1
Sulawesi Utara	7.5	8.9	3.4	4.2	4.9	6.2	2.1	2.4
NTT	16.4	11.4	2.2	1.2	11.5	6.0	1.6	0.7
Bali	6.5	6.6	2.8	2.4	4.1	4.8	1.8	0.8
Maluku	-	-	-	2.8	-	-	-	1.4
Papua Barat	8.0	9.8	4.5	3.4	5.9	5.6	3.2	1.1

Tabel 3.3.4a Angka penyalahguna narkoba coba pakai, teratur, dan pecandu menurut jenis kelamin, umur dan jenjang sekolah

	SLTP			SLTA			AkdPT			Jumlah			
	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2016
Laki-laki & perempuan (N)	14979	20672	15888	9650	14632	21221	14990	11544	7059	3260	5654	11941	36670
Coba pakai	8.3	3.2	1.3	1.3	7.2	4.2	2.2	2.1	5.4	2.9	3.1	1.5	7.3
Teratur	4.5	0.8	0.6	0.1	5.1	1.4	1.0	0.2	4.7	0.7	0.8	0.2	4.8
Pecandu bukan suntik	1.2	0.1	0.4	0.0	1.2	0.3	0.4	0.1	1.2	0.0	0.5	0.1	1.2
Pecandu suntik	0.2	0.1	0.2	0.0	0.4	0.2	0.3	0.1	0.4	0.1	0.6	0.0	0.3
Laki-laki (n)	7205	9489	7430	4903	6531	10356	6872	5398	3125	1470	2660	4890	16861
Coba pakai	10	4.4	1.9	2.0	8.7	5.6	3.9	3.7	7.2	4.2	5.5	3.0	9.0
Teratur	5.8	1.6	0.8	0.3	6.8	2.4	1.4	0.4	6.6	1.3	1.2	0.4	6.3
Pecandu bukan suntik	1.6	0.2	0.6	0.1	1.6	0.4	0.6	0.1	1.7	0.1	0.8	0.1	1.6
Pecandu suntik	0.4	0.2	0.3	0.0	0.8	0.3	0.6	0.1	0.8	0.0	0.7	0.1	0.6
Perempuan (n)	7774	11125	8458	4747	8101	10776	8118	6146	3934	1769	2994	7051	19809
Coba pakai	6.7	2.3	0.7	0.5	6.0	2.7	0.8	0.7	3.9	1.7	1.0	0.4	5.9
Teratur	3.3	0.1	0.5	0.0	3.7	0.4	0.7	0.1	3.2	0.2	0.5	0.1	3.4
Pecandu bukan suntik	0.9	0.1	0.2	0.0	0.8	0.1	0.2	0.0	0.8	0.0	0.2	0.0	0.9
Pecandu suntik	0.1	0.1	0.0	0.0	0.1	0.1	0.1	0.0	0.1	0.1	0.5	0.0	0.1

Tabel 3.3.4b Angka penyalahguna narkoba coba pakai, teratur, dan pecandu menurut lokasi, status dan jenjang sekolah

	SLTP						SLTA						Akd/PT						Jumlah					
	2006		2009		2011		2016		2006		2009		2011		2016		2006		2009		2011		2016	
Kota dan kabupaten (N)	14979	18704	8261	9650	14632	19136	7705	11544	7059	7313	3441	11941	36670	45153	19407	33135								
Coba pakai	8.3	3.2	1.3	1.3	7.2	4.0	2.2	2.1	5.4	4.0	3.1	1.5	7.3	3.7	1.9	1.4								
Teratur	4.5	0.4	0.6	0.1	5.1	1.4	1.0	0.2	4.7	2.0	0.8	0.2	4.8	1.1	0.8	0.1								
Pecandu bukan suntik	1.2	0.1	0.4	0.0	1.2	0.2	0.4	0.1	1.2	0.3	0.5	0.1	1.2	0.2	0.4	0.0								
Pecandu suntik	0.2	0.1	0.2	0.0	0.4	0.2	0.3	0.1	0.4	0.2	0.6	0.0	0.3	0.1	0.3	0.0								
Kota (n)	8221	8008	7695	5793	8201	8587	7323	6187	5104	4446	2213	3631	21526	21041	17231	15611								
Coba pakai	8.2	3.2	1.2	1.1	7.7	4.2	2.8	1.8	5.2	4.4	3.9	1.2	7.3	3.9	2.3	1.8								
Teratur	4.7	0.4	0.8	0.1	5.6	1.8	1.2	0.2	4.5	2.2	1.0	0.1	5.0	1.4	1.0	0.3								
Pecandu bukan suntik	0.8	0.0	0.4	0.0	1.0	0.3	0.5	0.0	1.2	0.3	0.6	0.1	1.0	0.2	0.5	0.1								
Pecandu suntik	0.2	0.1	0.2	0.0	0.4	0.2	0.3	0.0	0.5	0.2	0.8	0.0	0.3	0.2	0.4	0.1								
Kabupaten (n)	6758	10696	15956	3857	6431	10549	15028	5357	1955	2867	5654	8310	15144	24112	36638	17524								
Coba pakai	8.3	3.1	1.3	1.6	6.5	3.8	1.6	2.4	5.8	3.5	1.8	1.6	7.3	3.5	1.5	1.6								
Teratur	4.3	0.3	0.4	0.2	4.3	1.1	0.8	0.3	5.2	1.8	0.6	0.3	4.4	0.8	0.6	0.2								
Pecandu bukan suntik	1.7	0.1	0.3	0.1	1.5	0.2	0.3	0.1	1.3	0.3	0.2	0.0	1.6	0.1	0.3	0.0								
Pecandu suntik	0.3	0.0	0.1	0.0	0.5	0.2	0.3	0.2	0.3	0.2	0.2	0.0	0.4	0.1	0.2	0.0								
Negeri (n)	8016	9318	8205	3467	7423	9155	7373	4386	2750	2213	1146	3354	18189	20686	16724	11207								
Coba pakai	7.6	2.7	1.3	0.8	6.5	3.4	1.6	1.4	5.8	4.7	3.0	1.5	7.3	3.2	1.6	1.2								
Teratur	4.4	0.2	0.6	0.1	4.3	1.3	0.7	0.1	5.2	1.5	1.0	0.3	4.4	0.8	0.7	0.2								
Pecandu bukan suntik	1.1	0.0	0.1	0.0	1.5	0.1	0.2	0.0	1.3	0.3	0.3	0.1	1.6	0.1	0.2	0.0								
Pecandu suntik	0.1	0.1	0.4	0.0	0.5	0.2	0.2	0.1	0.3	0.2	0.3	0.0	0.4	0.1	0.3	0.0								
Swasta (n)	5577	7419	5289	3374	5766	8877	6685	3982	3861	4810	3779	6580	15204	21106	15753	13936								
Coba pakai	9.0	3.9	1.2	1.4	6.7	4.7	2.9	2.8	5.9	3.8	3.5	1.4	7.0	4.2	2.5	1.8								
Teratur	4.2	0.6	0.7	0.2	4.8	1.7	1.3	0.4	4.3	2.3	0.8	0.2	4.6	1.4	1.0	0.2								
Pecandu bukan suntik	1.3	0.1	0.4	0.1	0.9	0.3	0.6	0.1	0.8	0.4	0.5	0.1	1.0	0.3	0.5	0.1								
Pecandu suntik	0.3	0.1	0.2	0.0	0.3	0.2	0.5	0.1	0.4	0.2	0.8	0.0	0.2	0.2	0.5	0.0								
Agama (n)	1386	1967	2462	2809	1443	1104	970	3176	448	290	729	2007	3.277	3361	4161	7992								
Coba pakai	9.6	2.7	1.3	1.7	7.8	3.4	1.3	2.1	4.7	2.8	1.0	1.5	7.5	2.9	1.3	1.8								
Teratur	6.3	0.4	0.5	0.2	5.1	1.0	0.7	0.2	5.0	1.7	0.5	0.1	4.7	0.7	0.6	0.2								
Pecandu bukan suntik	1.9	0.1	0.2	0.1	1.3	0.0	0.3	0.0	1.3	0.3	0.5	0.0	1.3	0.1	0.3	0.0								
Pecandu suntik	0.4	0.0	0.0	0.0	0.5	0.2	0.0	0.1	0.5	0.0	0.0	0.1	0.4	0.1	0.0	0.1								

Riwayat penyalahgunaan narkoba

Tabel 3.3.5a Distribusi penyalahgunaan narkoba pertama kali menurut jenis narkoba, jenis kelamin dan jenjang sekolah

	SLTP			SLTA			Akd/PT			Jumlah		
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
	2016											
Umur pertama kali pakai narkoba												
N	55	8	63	148	11	159	241	18	259	444	37	481
Mean	13.1	13.3	13.2	14.6	15.4	14.7	17.2	17.2	17.2	15.9	15.8	15.9
Median	13	14	13	15	16	15	17	18	17	16	16	16
Std. Deviation	1.4	0.9	1.4	1.7	1.9	1.7	2.6	3.2	2.6	2.7	2.9	2.7
Minimum	10	12	10	10	12	10	10	12	10	10	12	10
Maximum	16	14	16	19	17	19	27	21	27	27	21	27
Jenis narkoba pertama kali disalahgunakan												
ganja	27.0	14.3	25.2	35.9	5.5	31.1	60.5	20.8	55.2	45.6	13.2	40.9
zat dihisap: ngelem	28.7	9.5	25.9	10.5	16.4	11.4	5.2	7.5	5.5	11.0	11.6	11.1
dextro	2.5	0.0	2.1	5.4	10.9	6.3	6.1	9.4	6.5	5.3	8.5	5.7
Tramadol	5.7	14.3	7.0	7.5	9.1	7.7	2.9	5.7	3.3	5.1	8.5	5.6
Trihex	3.3	14.3	4.9	7.5	7.3	7.4	3.5	3.8	3.5	5.0	7.0	5.3
Shabu.yaba	3.3	4.8	3.5	7.1	0.0	6.0	2.6	0.0	2.3	4.5	0.8	3.9
Pil Kopto	5.7	19.0	7.7	3.7	10.9	4.9	0.6	3.8	1.0	2.6	9.3	3.6
mushroom	4.9	0.0	4.2	2.4	0.0	2.0	4.9	1.9	4.5	3.9	0.8	3.5
Obat diminum dicampur	4.1	9.5	4.9	4.4	9.1	5.1	1.2	3.8	1.5	2.9	7.0	3.5
Obat diminum berlebihan	0.8	14.3	2.8	2.7	14.5	4.6	1.5	5.7	2.0	1.8	10.9	3.1

Tabel 3.3.5b Distribusi penyalahgunaan narkoba pertama kali menurut alasan pakai, jenis kelamin dan jenjang sekolah

2016	SLTP						SLTA						Akd/PT						Jumlah					
	L		P		Jml		L		P		Jml		L		P		Jml		L	P	Jml			
Alasan pertama kali menyalahgunakan narkoba																								
Ingin tahu/coba-coba	68.3	47.6	65.2	62.4	50.0	60.5	67.3	36.0	63.2	65.5	43.8	62.5	7.5	19.0	9.2	8.4	2.0	7.4	12.0	18.0	12.8	9.9	11.6	10.1
Bersenang-senang	4.2	0.0	3.5	4.2	6.0	4.5	5.7	4.0	5.5	4.9	4.1	4.8	5.8	0.0	5.0	4.9	6.0	5.0	3.0	2.0	2.9	4.2	3.3	4.1
Ajakan*teman sekolah/kampus	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Ajakan*pacar	0.0	0.0	0.0	0.3	0.0	0.3	0.0	0.0	0.3	0.0	0.3	0.2	0.0	0.0	0.0	0.3	0.0	0.3	0.0	2.0	0.3	0.1	0.8	0.2
Ajakan*saudara/anggota keluarga	2.5	14.3	4.3	3.5	12.0	4.7	2.7	8.0	3.4	3.0	10.7	4.1	0.8	0.0	0.7	2.1	2.0	2.1	0.0	0.0	0.0	0.9	0.8	0.9
Stres akibat masalah di keluarga	4.2	14.3	5.7	9.8	12.0	10.1	3.0	8.0	3.7	5.8	10.7	6.5	0.0	0.0	0.0	0.3	0.0	0.3	0.0	0.0	0.0	0.1	0.0	0.1
Stres akibat masalah pribadi	1.7	0.0	1.4	1.7	0.0	1.5	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	5.0	4.8	5.0	2.4	10.0	3.6	6.3	22.0	8.4	4.6	14.0	5.9
Tidak mau dikeluarkan dari kelompok																								
Lainnya																								

- Ajakan/bujukan/paksaan

Penyalahgunaan narkoba dalam setahun terakhir

Tabel 3.3.6a Distribusi jenis narkoba yang disalahgunakan menurut rujukan waktu dan jenjang sekolah

	SLTP		SLTA		Akademi/ PT		Jumlah	
	Prnh N=241	Sthn N=140	Prnh N=500	Sthn N=282	Prnh N=510	Sthn N=210	Prnh N=1251	Sthn N=632
Jenis narkoba disalahgunakan								
Ganja	29.5	17.0	35.0	22.2	53.1	25.7	41.3	22.6
Hasish (getah ganja)	4.6	2.1	2.8	0.2	2.2	0.0	2.9	0.5
Heroin (putaw, etep, pete)	5.4	2.1	2.8	0.4	4.9	1.2	4.2	1.0
Morfin	2.5	0.8	1.8	0.4	2.5	0.6	2.2	0.6
Opium	2.5	1.2	1.8	0.4	1.2	0.2	1.7	0.5
Pethidin	1.2	0.8	2.8	0.8	0.6	0.2	1.6	0.6
Codein	2.5	1.7	2.6	1.2	5.5	2.0	3.8	1.6
Tramadol	12.4	8.7	14.0	7.4	10.4	3.5	12.2	6.1
Trihexyphenidyl	10.8	8.7	13.2	7.2	9.6	3.5	11.3	6.0
Subutek (buprenorfin)	2.5	2.1	1.2	0.4	0.8	0.4	1.3	0.7
Methadone	2.1	1.2	2.4	0.4	0.2	0.0	1.4	0.4
Amphetamine	2.9	2.5	4.2	1.8	3.9	1.0	3.8	1.6
CC4/cyt	2.5	1.7	3.2	0.6	0.6	0.0	2.0	0.6
Ekstasi (inex, XTC, cece)	4.6	2.9	8.8	4.6	9.4	3.7	8.2	3.9
Katinon, metkatinon, metilon	1.7	0.8	2.4	0.4	0.4	0.0	1.4	0.3
Shabu (Methamphetamine)	11.6	5.4	15.8	11.4	12.0	3.3	13.4	7.0
Barbiturat (luminal, fenobarbital)	0.8	0.8	1.8	0.2	0.8	0.0	1.2	0.2
Nipam	2.9	1.7	1.2	0.4	1.2	0.2	1.5	0.6
Valdimex	2.5	1.2	1.2	0.0	0.6	0.0	1.2	0.2
Pil koplo	13.3	9.1	12.6	6.6	5.1	2.2	9.7	5.3
Rohypnol	0.8	0.8	0.8	0.2	0.8	0.4	0.8	0.4
Valium	1.7	1.2	1.0	0.4	0.4	0.0	0.9	0.4
Xanax	2.5	2.5	2.4	1.8	3.9	1.6	3.0	1.8
Lexotan	1.7	0.8	0.8	0.0	0.6	0.2	0.9	0.2
Dumolit	0.4	0.4	3.2	0.8	2.2	0.2	2.2	0.5
Kokain	1.7	0.4	3.4	0.8	3.5	1.0	3.1	0.8
LSD (acid, black hart)	1.7	0.4	2.0	1.4	3.1	1.2	2.4	1.1
Dextromethorpan (obat batuk)	4.6	3.3	10.6	5.6	11.6	2.9	9.8	4.1
Ketamine	0.8	0.4	0.8	0.2	0.8	0.4	0.8	0.3
Kecubung (datura)	5.8	3.3	6.4	1.8	4.9	1.0	5.7	1.8
Magic mushroom	7.1	3.7	7.2	3.2	10.4	3.9	8.5	3.6
Ngelem atau zat yg sengaja dihirup	29.9	18.7	17.8	9.0	13.1	3.7	18.2	8.7
Obat yg diminum berlebihan	14.1	6.2	11.8	7.2	8.8	2.9	11.0	5.3
Obat dicampur dg m.soda	14.5	8.3	13.2	6.8	7.6	2.0	11.2	5.1

Tabel 3.3.6b Distribusi jenis narkoba yang disalahgunakan dalam setahun terakhir menurut jenis kelamin dan jenjang sekolah

	SLTP			SLTA			Akademi			Total		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
Jenis narkoba disalahgunakan setahun terakhir												
Ganja	31.6	17.4	29.3	45.7	8.3	39.4	67.6	35.3	62.4	49.9	19.0	44.8
Hasish (getah ganja)	4.3	0.0	3.6	0.4	0.0	0.4	0.0	0.0	0.0	1.1	0.0	0.9
Heroin (putaw, etep, pete)	3.4	4.3	3.6	0.9	0.0	0.7	3.4	0.0	2.9	2.3	1.0	2.1
Morfin	1.7	0.0	1.4	0.9	0.0	0.7	1.1	2.9	1.4	1.1	1.0	1.1
Opium	2.6	0.0	2.1	0.9	0.0	0.7	0.6	0.0	0.5	1.1	0.0	0.9
Pethidin	1.7	0.0	1.4	1.3	2.1	1.4	0.6	0.0	0.5	1.1	1.0	1.1
Codein	3.4	0.0	2.9	2.1	2.1	2.1	3.4	11.8	4.8	2.8	4.8	3.2
Tramadol	14.5	17.4	15.0	13.7	10.4	13.1	9.1	5.9	8.6	12.3	10.5	12.0
Trihexyphenidyl	12.8	26.1	15.0	13.7	8.3	12.8	9.1	5.9	8.6	12.0	11.4	11.9
Subutek (buprenorfin)	3.4	4.3	3.6	0.9	0.0	0.7	1.1	0.0	1.0	1.5	1.0	1.4
Methadone	2.6	0.0	2.1	0.4	2.1	0.7	0.0	0.0	0.0	0.8	1.0	0.8
Amphetamine	5.1	0.0	4.3	3.0	4.2	3.2	2.3	2.9	2.4	3.2	2.9	3.2
CC4/cyt	2.6	4.3	2.9	1.3	0.0	1.1	0.0	0.0	0.0	1.1	1.0	1.1
Ekstasi (inex, XTC, cece)	5.1	4.3	5.0	7.7	10.4	8.2	10.2	2.9	9.0	8.0	6.7	7.8
Katinon, metilon	1.7	0.0	1.4	0.4	2.1	0.7	0.0	0.0	0.0	0.6	1.0	0.6
Shabu (Methamphetamine)	10.3	4.3	9.3	21.8	12.5	20.2	9.1	2.9	8.1	15.0	7.6	13.8
Luminal (Barbiturat)	1.7	0.0	1.4	0.0	2.1	0.4	0.0	0.0	0.0	0.4	1.0	0.5
Nipam	3.4	0.0	2.9	0.4	2.1	0.7	0.6	0.0	0.5	1.1	1.0	1.1
Valdimex	1.7	4.3	2.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.4	1.0	0.5
Pil koplo	13.7	26.1	15.7	11.5	12.5	11.7	5.1	5.9	5.2	9.9	13.3	10.4
Rohypnol	1.7	0.0	1.4	0.4	0.0	0.4	1.1	0.0	1.0	0.9	0.0	0.8
Valium	2.6	0.0	2.1	0.9	0.0	0.7	0.0	0.0	0.0	0.9	0.0	0.8
Xanax	4.3	4.3	4.3	3.8	0.0	3.2	3.4	5.9	3.8	3.8	2.9	3.6
Lexotan	1.7	0.0	1.4	0.0	0.0	0.0	0.6	0.0	0.5	0.6	0.0	0.5
Dumolit	0.9	0.0	0.7	1.3	2.1	1.4	0.0	2.9	0.5	0.8	1.9	0.9
Kokain	0.9	0.0	0.7	1.3	2.1	1.4	2.8	0.0	2.4	1.7	1.0	1.6
LSD (acid, black hart)	0.9	0.0	0.7	2.1	4.2	2.5	2.8	2.9	2.9	2.1	2.9	2.2
Dextromethorpan (o.batuk)	6.0	4.3	5.7	9.0	14.6	9.9	8.0	2.9	7.1	8.0	8.6	8.1
Ketamine	0.9	0.0	0.7	0.0	2.1	0.4	1.1	0.0	1.0	0.6	1.0	0.6
Kecubung (datura)	6.8	0.0	5.7	3.8	0.0	3.2	2.8	0.0	2.4	4.2	0.0	3.5
Magic mushroom	7.7	0.0	6.4	6.4	2.1	5.7	11.4	0.0	9.5	8.3	1.0	7.1
Ngelem	33.3	26.1	32.1	15.0	20.8	16.0	7.4	17.6	9.0	16.5	21.0	17.2
Obat diminum berlebihan	9.4	17.4	10.7	11.1	20.8	12.8	6.3	11.8	7.1	9.1	17.1	10.4
Obat dicampur dg m.soda	12.0	26.1	14.3	12.4	10.4	12.1	4.5	5.9	4.8	9.7	12.4	10.1

Tabel 3.3.6c Distribusi jenis narkoba yang disalahgunakan dalam setahun terakhir menurut lokasi dan jenjang sekolah

	SLTP			SLTA			Akademi			Total		
	Kab	Kota	Jml	Kab	Kota	Jml	Kab	Kota	Jml	Kab	Kota	Jml
Jenis narkoba disalahgunakan setahun terakhir												
Ganja	30.4	28.2	29.3	40.3	38.6	39.4	61.5	62.7	62.4	42.0	46.5	44.8
Hasish (getah ganja)	7.2	0.0	3.6	0.8	0.0	0.4	0.0	0.0	0.0	2.4	0.0	0.9
Heroin (putaw, etep, pete)	7.2	0.0	3.6	0.8	0.6	0.7	3.8	2.5	2.9	3.3	1.3	2.1
Morfin	2.9	0.0	1.4	0.8	0.6	0.7	3.8	0.6	1.4	2.0	0.5	1.1
Opium	2.9	1.4	2.1	0.8	0.6	0.7	1.9	0.0	0.5	1.6	0.5	0.9
Pethidin	2.9	0.0	1.4	2.4	0.6	1.4	1.9	0.0	0.5	2.4	0.3	1.1
Codein	2.9	2.8	2.9	2.4	1.9	2.1	1.9	5.7	4.8	2.4	3.6	3.2
Tramadol	8.7	21.1	15.0	7.3	17.7	13.1	3.8	10.1	8.6	6.9	15.2	12.0
Trihexyphenidyl	11.6	18.3	15.0	12.1	13.3	12.8	11.5	7.6	8.6	11.8	11.9	11.9
Subutek (buprenorfin)	2.9	4.2	3.6	1.6	0.0	0.7	1.9	0.6	1.0	2.0	1.0	1.4
Methadone	4.3	0.0	2.1	0.8	0.6	0.7	0.0	0.0	0.0	1.6	0.3	0.8
Amphetamine	7.2	1.4	4.3	1.6	4.4	3.2	3.8	1.9	2.4	3.7	2.8	3.2
CC4/cyt	2.9	2.8	2.9	0.8	1.3	1.1	0.0	0.0	0.0	1.2	1.0	1.1
Ekstasi (inex, XTC, cece)	7.2	2.8	5.0	6.5	9.5	8.2	11.5	8.2	9.0	7.8	7.8	7.8
Katinon, metkatinon, metilon	2.9	0.0	1.4	1.6	0.0	0.7	0.0	0.0	0.0	1.6	0.0	0.6
Shabu (Methamphetamine)	10.1	8.5	9.3	25.0	16.5	20.2	7.7	8.2	8.1	17.1	11.6	13.8
Barbiturat (luminal, fenobarbital)	2.9	0.0	1.4	0.0	0.6	0.4	0.0	0.0	0.0	0.8	0.3	0.5
Nipam	2.9	2.8	2.9	0.8	0.6	0.7	1.9	0.0	0.5	1.6	0.8	1.1
Valdimex	4.3	0.0	2.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	1.2	0.0	0.5
Pil koplo	17.4	14.1	15.7	6.5	15.8	11.7	13.5	2.5	5.2	11.0	10.1	10.4
Rohypnol	2.9	0.0	1.4	0.0	0.6	0.4	0.0	1.3	1.0	0.8	0.8	0.8
Valium	4.3	0.0	2.1	1.6	0.0	0.7	0.0	0.0	0.0	2.0	0.0	0.8
Xanax	5.8	2.8	4.3	2.4	3.8	3.2	3.8	3.8	3.8	3.7	3.6	3.6
Lexotan	2.9	0.0	1.4	0.0	0.0	0.0	0.0	0.6	0.5	0.8	0.3	0.5
Dumolit	1.4	0.0	0.7	0.8	1.9	1.4	0.0	0.6	0.5	0.8	1.0	0.9
Kokain	1.4	0.0	0.7	0.8	1.9	1.4	0.0	3.2	2.4	0.8	2.1	1.6
LSD (acid, black hart)	1.4	0.0	0.7	0.8	3.8	2.5	0.0	3.8	2.9	0.8	3.1	2.2
Dextromethorpan (obat batuk)	5.8	5.6	5.7	11.3	8.9	9.9	7.7	7.0	7.1	9.0	7.5	8.1
Ketamine	1.4	0.0	0.7	0.8	0.0	0.4	0.0	1.3	1.0	0.8	0.5	0.6
Kecubung (datura)	2.9	8.5	5.7	3.2	3.2	3.2	1.9	2.5	2.4	2.9	3.9	3.5
Magic mushroom	5.8	7.0	6.4	3.2	7.6	5.7	5.8	10.8	9.5	4.5	8.8	7.1
Ngelem	39.1	25.4	32.1	15.3	16.5	16.0	5.8	10.1	9.0	20.0	15.5	17.2
Obat yg diminum berlebihan	10.1	11.3	10.7	12.1	13.3	12.8	11.5	5.7	7.1	11.4	9.8	10.4
Obat dicampur dg m.soda	17.4	11.3	14.3	11.3	12.7	12.1	11.5	2.5	4.8	13.1	8.3	10.1

Tabel 3.3.6d Distribusi jenis narkoba yang disalahgunakan dalam setahun terakhir menurut status dan jenjang sekolah

Jenjang sekolah*	SLTP						SLTA						Akd/PT						Total							
	N		S		A		Tot		N		S		A		Tot		N		S		A		Tot			
	N	S	A	Tot	N	S	A	Tot	N	S	A	Tot	N	S	A	Tot	N	S	A	Tot	N	S	A	Tot		
Jenis narkoba	27.6	35.7	23.6	29.3	29.2	44.1	40.5	39.4	63.5	65.5	50.0	62.4	42.1	50.5	36.8	44.8										
Ganja	3.4	3.6	3.6	3.6	0.0	0.0	1.4	0.4	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.6	0.7	1.8	0.9									
Hasish (getah ganja)	6.9	3.6	1.8	3.6	0.0	0.7	1.4	0.7	4.8	2.7	0.0	2.9	3.0	2.0	1.2	2.1										
Heroin (putaw, etep, pete)	3.4	0.0	1.8	1.4	0.0	0.0	2.7	0.7	1.6	1.8	0.0	1.4	1.2	0.7	1.8	1.1										
Morfin	3.4	0.0	3.6	2.1	0.0	0.7	1.4	0.7	0.0	0.9	0.0	0.5	0.6	0.7	1.8	0.9										
Opium	3.4	0.0	1.8	1.4	1.4	1.5	1.4	1.4	1.6	0.0	0.0	0.5	1.8	0.7	1.2	1.1										
Pethidin	3.4	1.8	3.6	2.9	0.0	4.4	0.0	2.1	6.3	4.4	2.9	4.8	3.0	3.9	1.8	3.2										
Codein	24.1	14.3	10.9	15.0	5.6	15.4	16.2	13.1	11.1	8.0	5.9	8.6	11.0	12.5	12.3	12.0										
Tramadol	13.8	10.7	20.0	15.0	13.9	11.0	14.9	12.8	9.5	7.1	11.8	8.6	12.2	9.5	16.0	11.9										
Trihexyphenidyl	3.4	0.0	7.3	3.6	1.4	0.7	0.0	0.7	1.6	0.9	0.0	1.0	1.8	0.7	2.5	1.4										
Subutek (buprenorfin)	6.9	0.0	1.8	2.1	1.4	0.0	1.4	0.7	0.0	0.0	0.0	0.0	1.8	0.0	1.2	0.8										
Methadone	6.9	5.4	1.8	4.3	1.4	2.2	6.8	3.2	1.6	2.7	2.9	2.4	2.4	3.0	4.3	3.2										
Amphetamine	10.3	0.0	1.8	2.9	1.4	0.0	2.7	1.1	0.0	0.0	0.0	0.0	2.4	0.0	1.8	1.1										
CC4/cyt	6.9	3.6	5.5	5.0	4.2	8.8	10.8	8.2	7.9	11.5	2.9	9.0	6.1	8.9	7.4	7.8										
Ekstasi (inex, XTC, cece)	3.4	0.0	1.8	1.4	1.4	0.0	1.4	0.7	0.0	0.0	0.0	0.0	1.2	0.0	1.2	0.6										
Katinon, metkatinon, metilon	10.3	12.5	5.5	9.3	15.3	20.6	24.3	20.2	3.2	12.4	2.9	8.1	9.8	16.1	13.5	13.8										
Shabu (Methamphetamine)	3.4	0.0	1.8	1.4	0.0	0.0	1.4	0.4	0.0	0.0	0.0	0.0	0.6	0.0	1.2	0.5										
Barbiturat (luminal, fenobarbital)	3.4	1.8	3.6	2.9	0.0	1.5	0.0	0.7	0.0	0.9	0.0	0.5	0.6	1.3	1.2	1.1										
Nipam	3.4	1.8	1.8	2.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.6	0.3	0.6	0.5										
Valdimex	10.3	12.5	21.8	15.7	5.6	9.6	21.6	11.7	1.6	5.3	11.8	5.2	4.9	8.5	19.6	10.4										
Pil koplo	0.0	0.0	3.6	1.4	0.0	0.7	0.0	0.4	1.6	0.9	0.0	1.0	0.6	0.7	1.2	0.8										
Rohypnol	0.0	1.8	3.6	2.1	1.4	0.7	0.0	0.7	0.0	0.0	0.0	0.0	0.6	0.7	1.2	0.8										
Valium	3.4	5.4	3.6	4.3	2.8	4.4	1.4	3.2	3.2	4.4	2.9	3.8	3.0	4.6	2.5	3.6										
Xanax	0.0	1.8	1.8	1.4	0.0	0.0	0.0	0.0	1.6	0.0	0.0	0.5	0.6	0.3	0.6	0.5										
Lexotan	0.0	0.0	1.8	0.7	1.4	1.5	1.4	1.4	0.0	0.9	0.0	0.5	0.6	1.0	1.2	0.9										
Dumolit	0.0	0.0	1.8	0.7	1.4	1.5	1.4	1.4	4.8	1.8	0.0	2.4	2.4	0.7	2.5	1.6										
Kokain	0.0	0.0	1.8	0.7	1.4	0.0	4.1	1.4	9.5	0.0	0.0	2.9	4.3	0.3	3.7	2.2										
LSD (acid, black hart)	0.0	5.4	9.1	5.7	11.1	8.8	10.8	9.9	4.8	8.0	8.8	7.1	6.7	7.9	9.8	8.1										
Dextromethorpan (obat batuk)	0.0	0.0	1.8	0.7	1.4	0.0	0.0	0.4	1.6	0.9	0.0	1.0	1.2	0.3	0.6	0.6										
Ketamine	0.0	3.6	10.9	5.7	2.8	1.5	6.8	3.2	1.6	3.5	0.0	2.4	1.8	2.6	6.7	3.5										
Kecubung (datara)	0.0	7.1	9.1	6.4	5.6	5.1	6.8	5.7	12.7	9.7	2.9	9.5	7.3	7.2	6.7	7.1										
Magic mushroom	20.7	30.4	40.0	32.1	22.2	11.0	18.9	16.0	9.5	7.1	14.7	9.0	17.1	13.1	25.2	17.2										
Ngelem	6.9	10.7	12.7	10.7	18.1	6.6	18.9	12.8	6.3	7.1	8.8	7.1	11.6	7.5	14.7	10.4										
Obat yg diminum berlebihan	17.2	10.7	16.4	14.3	12.5	8.8	17.6	12.1	3.2	6.2	2.9	4.8	9.8	8.2	14.1	10.1										
Obat dicampur dg m.soda																										

* N= Negeri, S=Swasta, A=Agama, Tot=Total

Tabel 3.3.6e Distribusi penyalahgunaan narkoba setahun terakhir menurut alasan pakai, jenis kelamin dan jenjang sekolah

2011	SLTP			SLTA			Akademi/PT			Total		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+PL	P	L+P	
Alasan lahgun narkoba												
Pergaulan teman di sekolah	12.7	5.1	10.6	17.6	10.8	16.2	26.4	6.1	22.3	18.4	7.7	16
Pergaulan teman di luar sekolah	33.3	13.3	27.8	30.9	22.8	29.3	30.1	6.4	25.3	31.4	15.8	27.9
Meningkatkan percaya diri	19.2	2.6	14.7	27.5	12	24.4	21	2.1	17.1	23.6	6.4	19.8
Bersenang-senang	28.8	11.4	24.1	41.6	25	38.4	39.7	10.2	33.6	37.6	16.8	33.1
Menghilangkan kejenuhan/ masalah	25.9	17.5	23.6	39.4	32.6	38	34.4	14.3	30.3	34.5	23.2	32
Meningkatkan libido seks	8.9	3.8	7.5	13.4	6.5	12	14.6	0	11.6	12.5	4.1	10.6
Stress akibat masalah di keluarga	17.8	16	17.3	25.8	25.5	25.8	19.6	8.3	17.2	22.1	18.4	21.3
Stress akibat masalah di sekolah	16.5	13.6	15.7	18.8	18.3	18.7	13.1	2.1	10.8	16.8	13.1	16
Stress akibat masalah pekerjaan	5.6	3.8	5.1	8.2	4.3	7.4	9.8	0	7.8	7.9	3.2	6.8
Ketersediaan (mudah dibeli)	13.7	7.6	12	15.3	9.8	14.2	16.9	4.2	14.3	15.2	7.8	13.6
Ketagihan. kebutuhan	12.4	3.8	10.1	14.7	9.8	13.7	11.5	4.2	10	13.3	6.4	11.7
lainnya	7.8	2.6	6.4	7	10.8	7.7	5.4	14.9	7.4	6.8	8.7	7.3
2016												
Alasan lahgun narkoba *												
Ingin mencoba zat lain	13.2	8.7	12.4	12.3	8.5	11.7	12.7	9.7	12.2	12.6	8.9	12.0
Bersenang-senang	21.9	22.7	22.1	29.4	14.9	26.9	33.1	25.0	31.8	28.9	19.8	27.4
Ajakan* teman sekolah/kampus	13.2	4.5	11.8	13.7	12.8	13.6	11.5	6.5	10.7	12.9	9.0	12.2
Ajakan* teman luar sekolah/kampus	17.5	8.7	16.1	13.8	6.4	12.5	12.9	9.7	12.4	14.3	7.9	13.3
Ajakan* pacar	2.7	0.0	2.2	2.7	2.1	2.6	1.9	6.5	2.6	2.4	3.0	2.5
Ajakan* saudara/anggota keluarga	2.7	0.0	2.2	2.2	2.1	2.2	3.7	3.2	3.6	2.8	2.0	2.7
Stress akibat masalah di keluarga	9.8	21.7	11.9	15.1	14.6	15.0	13.5	6.5	12.4	13.4	13.7	13.5
Stress masalah disekolah/kampus	10.7	4.3	9.6	11.6	8.5	11.0	9.1	3.2	8.2	10.6	5.9	9.8
Stress akibat masalah pribadi	17.1	17.4	17.2	27.8	19.1	26.3	21.7	18.8	21.2	23.4	18.6	22.6
Stress akibat masalah pekerjaan	2.7	0.0	2.3	5.4	4.3	5.2	4.9	3.2	4.7	4.6	3.0	4.4
Tidak mau dikeluarkan kelompok	3.6	4.3	3.7	3.2	4.3	3.3	1.9	0.0	1.6	2.8	3.0	2.9
Lainnya	7.0	0.0	5.8	5.2	6.8	5.5	7.9	13.3	8.8	6.5	7.4	6.6

*multiple responses

** Ajakan/bujukan/dipa ksa

Tabel 3.3.6g Distribusi penyalahgunaan narkoba suntik menurut umur pertama pakai, jenis narkoba yang disuntikkan, pemakaian jarum suntik bekas dan jenjang sekolah

	2011				2016			
	SLTP	SLTA	Akd/PT	Total	SLTP	SLTA	Akd/PT	Total
Pernah lahun narkoba suntik	1.3	1.3	2.1	1.4	1.2	2.2	1.2	1.6
Umur pertama kali pakai narkoba suntik								
Mean	14	15	17	15	-	15	16	16
Median	14	16	17	15	-	15	16	15
SD	4	3	2	3	-	2	3	2
Minimal	8	10	10	8	-	13	11	11
Maksimal	23	22	21	23	-	19	19	19
Jenis narkoba yang disuntikkan								
Obat bebas (napacin,paramex,inza, dll)	7.5	7.4	5.3	7.0	0.4	0.8	0.4	0.6
Barbiturate (luminal, fenobarbital)	4.1	2.3	2.8	3.1	0.0	0.2	0.2	0.2
Nipam	3.0	3.5	2.8	3.2	0.4	0.0	0.2	0.2
Pil koplo	3.6	4.7	2.8	3.8	0.0	0.2	0.4	0.2
Rohypol	4.1	3.5	2.8	3.6	0.0	0.2	0.0	0.1
Valium	3.6	6.9	4.7	5.0	0.0	0.2	0.0	0.1
Xanax	4.6	6.9	2.8	5.0	0.0	0.2	0.0	0.1
Methamphetamine (sabu,yaba,SS,tastus,ubas)	3.0	4.0	1.9	3.1	0.4	1.2	0.2	0.6
Ekstasi	5.1	5.2	6.4	5.4	0.0	0.6	0.0	0.2
Pethidin	4.1	7.0	3.7	5.1	0.0	0.0	0.0	0.0
Heroin (putaw, etep, pete)	4.6	4.6	3.7	4.4				
Morfin	4.6	4.7	1.9	4.0	0.0	0.2	0.2	0.2
Kokain	4.6	4.0	0.9	3.6	0.0	0.6	0.2	0.3
Subutek (buprenorfin)	8.6	8.3	6.4	8.0	0.0	0.0	0.2	0.1
Methadone	7.5	7.4	5.3	7.0	0.0	0.0	0.0	0.0
lainnya	4.1	2.3	2.8	3.1	0.0	0.0	0.0	0.0
Pernah pakai narkoba suntik setahun terakhir	2.0	3.3	4.5	2.9	0.0	0.8	0.8	0.6
Pernah pakai jarum suntik bekas								
Sebulan terakhir	9.5	9.4	5.8	8.6	0.0	0.6	0.2	0.3
Setahun terakhir	8.4	7.9	7.1	7.9	0.0	1.2	0.8	0.8
Pernah pakai jarum suntik bersama								
Dalam sebulan terakhir	-	-	-	-	0.0	1.0	0.2	0.5
Dalam setahun terakhir	-	-	-	-	0.0	0.8	1.0	0.7

Merokok, alkohol dan seks pra nikah

Tabel 3.4.1 Distribusi merokok, minum alkohol, seks pra nikah menurut umur pertama kali, jenis kelamin dan jenjang sekolah

	SLTP			SLTA			Akd/PT			Total
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	
Umur pertama kali merokok										
2011										
Mean	12	12	12	14	14	14	16	16	16	13
Median	12	12	12	14	14	14	16	17	16	13
SD	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3
Minimal	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
maksimal	18	15	18	20	19	20	24	22	24	24
2016										
Mean	11.6	11.8	11.6	13.3	13.0	13.3	15.0	14.8	15.0	13.4
Median	12	12	12	14	14	14	15	15	15	13
Standard Deviation	1.9	2.1	1.9	2.4	2.7	2.4	3.0	3.4	3.1	2.9
Minimum	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
Maximum	16	16	16	19	17	19	20	20	20	20
Umur pertama kali minum alkohol										
2011										
Mean	13	12	13	15	15	15	17	17	17	15
Median	13	13	13	15	15	15	17	17	17	15
SD	2	1	2	2	2	2	3	3	3	3
Minimal	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
maksimal	21	17	21	21	19	21	29	26	29	27
2016										
Mean	12.6	11.7	12.5	14.6	14.3	14.6	16.7	16.6	16.7	15.3
Median	13	12	13	15	15	15	17	17	17	15
Standard Deviation	1.8	1.9	1.9	2.0	2.3	2.1	2.9	3.4	3.0	3.0
Minimum	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
Maximum	16	16	16	18	18	18	25	25	25	25

Tabel 3.4.2 Angka pernah merokok, minum Alcohol, seks pra nikah menurut jenis kelamin, umur dan jenjang sekolah

	SLTP						SLTA						Akademi/ PT						Jumlah					
	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016
Laki-laki & perempuan (N)	29898	18704	16620	9650	29228	19136	15970	11544	14716	7313	6073	11941	73842	45153	38663	33135								
Merokok	39.6	19.5	21.2	27.4	58.9	31.2	31.1	31.5	66.2	38.6	35.3	28.6	52.0	27.6	27.5	29.3								
Minum alkohol	15.4	8.9	7.5	9.0	36.6	20.0	18.6	17.7	44.3	29.6	25.9	22.4	29.0	17.0	15.0	16.8								
Seks pra nikah	1.8	2.4	1.5	2.6	8.3	8.0	3.3	5.8	16.7	9.4	7.9	11.0	7.1	5.9	3.2	6.7								
Laki-laki (n)	14492	9003	7753	4903	13335	8691	7298	5398	6499	3621	2919	4890	34326	21315	17970	15191								
Merokok	4.7	34.8	18.2	49.5	11.6	56.8	26.2	60.8	15.4	66.5	29.8	60.7	9.6	49.1	23.3	57.1								
Minum alkohol	2.8	14.3	6.1	15.1	7.9	35.3	14.9	31.0	11.2	49.4	21.4	43.0	6.5	28.8	12.2	29.7								
Seks pra nikah	0.7	3.3	0.9	3.6	1.7	12.6	2.4	9.5	4.2	14.2	5.9	19.6	1.8	9.0	2.3	10.9								
Perempuan (n)	15406	9621	8787	4747	15893	10381	8614	6146	8217	3668	3154	7051	39516	23670	20555	17944								
Merokok	21.5	5.0	3.0	4.6	32.7	9.8	4.9	5.9	37.9	11.1	5.4	6.4	29.1	8.1	4.2	5.7								
Minum alkohol	8.9	3.9	1.4	2.6	20.7	7.2	3.7	6.0	25.8	10.1	4.5	8.1	16.9	6.3	2.9	5.9								
Seks pra nikah	1.2	1.4	0.6	1.5	4.6	4.1	0.9	2.5	9.7	4.6	2.0	5.0	4.2	3.1	0.9	3.2								

Tabel 3.4.3 Angka pernah merokok, minum alkohol, seks pra nikah menurut lokasi, status dan jenjang sekolah

	SLTP					SLTA					Akademi/ PT					Jumlah				
	2006	2009	2011	2016		2006	2009	2011	2016		2006	2009	2011	2016		2006	2009	2011	2016	
Kota dan kabupaten (N)	14979	18704	8261	9650	14632	19136	7705	11544	7059	7313	3441	11941	36670	45153	19407	33135				
Merokok	21.5	19.5	21.2	27.4	32.7	31.2	31.1	31.5	37.9	38.6	35.3	28.6	29.1	27.6	27.5	29.3				
Minum alkohol	8.9	8.9	7.5	9.0	20.7	20.0	18.6	17.7	25.8	29.6	25.9	22.4	16.9	17.0	15.0	16.8				
Seks pra nikah	1.2	2.4	1.5	2.6	4.6	8.0	3.3	5.8	9.7	9.4	7.9	11.0	4.2	5.9	3.2	6.7				
Kota (n)	8221	8008	7695	5793	8201	8587	7323	6187	5104	4446	2213	3631	21526	21041	17231	15611				
Merokok	20.1	18.4	20.5	27.9	33.1	31.7	32.1	31.7	37.6	40.4	38.3	29.3	29.2	28.5	28.4	29.7				
Minum alkohol	9.2	9.2	8.2	9.2	22.1	20.4	19.3	17.1	27.1	32.6	31.1	21.9	18.4	18.7	16.7	15.3				
Seks pra nikah	1.2	2.6	2.0	3.0	4.8	9.4	3.8	6.8	9.8	9.9	9.2	13.5	4.6	6.9	4.0	7.0				
Kabupaten (n)	6758	10696	15956	3857	6431	10549	15028	5357	1955	2867	5654	8310	15144	24112	36638	17524				
Merokok	23.2	20.3	21.9	26.8	32.1	30.8	30.1	31.3	38.6	35.9	30.5	28.3	29.0	26.8	26.5	28.9				
Minum alkohol	8.4	8.8	6.8	8.6	18.9	19.6	17.9	18.4	22.5	25.0	18.0	22.6	14.7	15.5	13.0	18.2				
Seks pra nikah	1.3	2.2	1.0	2.0	4.4	6.9	2.7	4.6	9.7	8.6	5.8	9.9	3.7	5.0	2.4	6.5				
Negeri (n)	8016	9318	8205	3467	7423	9155	7373	4386	2750	2213	1146	3354	18189	20686	16724	11207				
Merokok	20.4	17.4	19.5	23.0	32.3	29.3	28.9	28.5	40.7	38.0	32.3	24.3	28.3	24.8	24.6	25.5				
Minum alkohol	7.8	7.0	6.1	8.1	19.4	17.7	17.4	17.6	29.6	29.1	28.7	20.8	15.8	14.1	12.7	15.6				
Seks pra nikah	1.2	2.0	1.7	2.1	4.1	7.5	3.3	5.8	10.6	10.0	7.3	9.9	3.8	5.3	2.8	5.9				
Swasta (n)	5577	7419	5289	3374	5766	8877	6685	3982	3861	4810	3779	6580	15204	21106	15753	13936				
Merokok	21.5	21.4	23.2	30.3	33.2	33.2	33.9	35.4	36.3	39.1	37.8	30.1	29.7	30.4	31.3	31.6				
Minum alkohol	10.3	12.4	11.3	12.4	23.5	23.5	21.7	23.6	24.3	30.7	27.9	24.7	18.9	21.2	19.7	21.4				
Seks pra nikah	1.1	3.0	1.5	2.8	5.3	8.8	3.4	7.1	9.6	9.4	8.6	12.1	4.9	6.9	4.0	8.4				
Agama (n)	1386	1967	2462	2809	1443	1104	970	3176	448	290	729	2007	3277	3361	4161	7992				
Merokok	27.9	22.5	22.6	29.5	32.6	31.3	29.1	31.0	34.6	35.9	26.4	31.0	30.9	26.6	24.8	30.5				
Minum alkohol	9.2	5.3	4.3	6.0	16.1	9.9	7.3	10.4	15.8	16.2	11.2	17.4	13.2	7.7	6.2	10.6				
Seks pra nikah	2.1	1.8	1.0	2.9	4.6	5.8	1.9	4.2	5.6	3.8	5.2	9.1	3.7	3.3	1.9	5.0				

Tabel 3.4.4 Angka pernah merokok, minum alkohol, seks pra nikah menurut propinsi

Propinsi	Merokok					Minum alkohol					Seks pra nikah				
	2006	2009	2011	2016	2016	2006	2009	2011	2016	2016	2006	2009	2011	2016	
Aceh	24.3	27.6	24.7	25.0	3.8	4.9	2.9	3.0	2.1	3.5	3.4	3.7	3.7		
Sumatera Utara	24.0	24.3	22.3	26.8	11.6	12.7	10.9	12.7	2.0	3.6	1.6	4.6	4.6		
Kepri	40.7	25.4	29.0	31.2	26.5	21.3	20.8	18.1	4.0	4.5	2.4	6.2	6.2		
Jambi	33.6	31.8	29.8	na	15.4	12.9	10.9	na	2.7	6.7	2.9	na	na		
Sumatera Selatan	27.4	24.0	21.8	29.5	13.3	11.7	8.9	12.3	1.7	2.8	2.1	5.1	5.1		
Sumatera Barat	na	na	na	32.7	na	na	na	11.1	na	na	na	2.9	2.9		
DKI Jakarta	31.7	33.8	37.1	31.3	18.6	16.6	16.6	17.7	3.1	6.4	3.6	4.8	4.8		
Jawa Barat	36.8	32.4	30.6	29.3	15.7	14.7	11.9	12.9	3.6	4.2	1.9	3.9	3.9		
Jawa Tengah	29.8	33.2	34.0	29.1	14.1	15.8	13.0	12.1	2.4	5.4	2.6	4.1	4.1		
Jawa Timur	26.2	27.4	31.1	28.3	12.3	11.4	14.0	10.5	4.1	3.1	1.8	4.3	4.3		
DI Yogyakarta	na	na	na	41.8	na	na	na	23.0	na	na	na	6.7	6.7		
Kalimantan Barat	22.2	22.5	23.5	na	12.5	11.5	13.8	na	2.6	4.1	1.5	na	na		
Kalimantan Tengah	31.6	25.8	29.8	na	17.8	18.6	17.5	na	3.0	5.0	3.1	na	na		
Kalimantan Utara	na	na	na	36.5	na	na	na	23.4	na	na	na	10.2	10.2		
Kalimantan Timur	na	na	na	27.3	na	na	na	13.7	na	na	na	6.8	6.8		
Sulawesi Selatan	30.0	26.7	23.0	19.9	14.0	12.6	10.9	10.5	4.6	5.5	2.8	4.9	4.9		
Sulawesi Utara	32.0	31.2	33.0	33.1	25.5	27.9	24.2	28.6	7.0	9.9	3.9	12.8	12.8		
Bali	28.3	23.0	20.1	17.7	28.4	26.3	21.8	22.2	8.9	10.6	7.7	9.8	9.8		
NTT	33.8	30.8	26.9	25.4	31.5	36.1	26.9	28.2	9.5	9.0	5.4	10.4	10.4		
Maluku	na	na	na	21.6	na	na	na	12.6	na	na	na	7.6	7.6		
Papua Barat	17.1	24.6	23.8	31.1	12.1	17.5	13.9	20.5	6.9	8.5	4.7	12.6	12.6		

Pengetahuan dan sikap terkait pemakain rokok, alkohol dan narkoba

Pengetahuan narkoba

Tabel 3.5.1a Distribusi jenis narkoba yang pernah didengar menurut jenis kelamin dan jenjang sekolah

	SLTP			SLTA			Akademi			Total		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
Jumlah jenis narkoba yang pernah didengar												
Mean	5.7	5.6	5.7	7.9	8.2	8.0	9.3	9.2	9.2	7.6	7.9	7.8
Median	4.0	4.0	4.0	7.0	7.0	7.0	8.0	8.0	8.0	6.0	7.0	6.0
SD	6.1	5.7	5.9	6.7	6.4	6.5	7.4	6.7	7.0	6.9	6.5	6.7
Minimal	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
maksimal	34.0	34.0	34.0	34.0	34.0	34.0	34.0	34.0	34.0	34.0	34.0	34.0
Jenis narkoba yang didengar												
Ganja	83.4	83.8	83.6	87.9	91.3	89.7	88.5	91.3	90.2	86.7	89.3	88.1
Hasish (getah ganja)	7.8	5.5	6.7	8.9	6.0	7.4	10.7	7.1	8.6	9.1	6.3	7.6
Heroin (putaw, etep, pete)	39.7	36.8	38.2	59.0	59.8	59.4	70.7	70.6	70.7	56.5	57.9	57.3
Morfin	20.4	19.0	19.7	36.5	41.3	39.1	51.3	52.2	51.9	36.1	39.7	38.0
Opium	13.3	14.3	13.8	21.8	24.4	23.2	31.5	27.4	29.1	22.2	22.9	22.6
Pethidin	7.0	6.1	6.6	8.5	10.8	9.8	10.5	13.4	12.2	8.7	10.6	9.7
Codein	7.5	7.0	7.2	10.8	14.6	12.9	13.5	18.7	16.6	10.6	14.2	12.6
Tramadol	14.1	10.6	12.3	19.8	16.5	18.0	19.1	19.1	19.1	17.7	15.9	16.7
Trihexyphenidyl/Trihex/THP	16.7	16.2	16.5	22.4	23.0	22.7	23.5	25.0	24.4	20.9	22.0	21.5
Subutek (buprenorfin)	7.3	5.9	6.6	7.9	8.1	8.0	9.9	9.5	9.7	8.3	8.1	8.2
Methadone	8.5	7.8	8.2	10.7	12.7	11.8	14.1	16.8	15.7	11.1	13.0	12.1
Amphetamine	8.6	7.6	8.1	13.6	14.9	14.3	20.8	21.5	21.2	14.3	15.6	15.0
CC4/cyt	7.2	5.0	6.1	9.6	7.1	8.3	12.2	9.5	10.6	9.7	7.5	8.5
Ekstasi (inex, XTC, cece)	26.9	21.6	24.3	44.2	41.2	42.6	56.7	56.3	56.4	42.6	41.9	42.2
Katinon, metkatinon, metilon	10.9	11.6	11.3	16.8	20.5	18.7	21.5	25.6	23.9	16.4	20.2	18.4
Shabu (Methamphetamine)	57.9	60.5	59.2	65.4	70.2	68.0	69.4	73.4	71.8	64.3	68.9	66.8
Barbiturat (luminal, fenobarbital)	6.5	5.3	5.9	7.4	9.0	8.3	9.9	12.0	11.2	7.9	9.2	8.6
Nipam	5.0	5.0	5.0	5.9	5.9	5.9	8.9	8.1	8.4	6.6	6.5	6.5
Valdimex	4.4	3.4	3.9	5.2	4.2	4.7	7.5	6.1	6.7	5.7	4.7	5.2
Pil koplo	30.0	25.2	27.6	37.2	31.6	34.2	44.5	35.3	39.0	37.2	31.3	34.0
Rohypnol	4.7	3.6	4.2	5.6	5.7	5.6	7.5	5.2	6.2	5.9	4.9	5.4
Valium	6.1	6.3	6.2	6.9	8.9	8.0	9.0	8.5	8.7	7.3	8.1	7.7
Xanax	4.3	2.9	3.6	5.7	4.9	5.2	7.9	6.7	7.2	5.9	5.1	5.5
Lexotan	3.9	3.1	3.5	4.6	4.3	4.4	6.8	4.5	5.5	5.1	4.1	4.5
Dumolit	5.1	4.4	4.7	6.8	6.7	6.7	9.7	6.9	8.0	7.2	6.2	6.6
Kokain	27.5	25.1	26.3	45.2	47.8	46.6	56.8	53.7	55.0	43.2	44.1	43.7
LSD (acid, black hart)	7.4	7.8	7.6	11.6	12.6	12.1	14.6	12.7	13.5	11.2	11.4	11.3
Dextromethorpan (obat batuk)	9.3	9.8	9.5	22.2	19.8	20.9	33.2	28.0	30.1	21.6	20.4	20.9
Ketamine	4.9	4.5	4.7	7.2	7.3	7.2	12.1	9.9	10.8	8.0	7.6	7.8
Kecubung (datura)	12.8	9.9	11.4	22.2	14.5	18.1	26.1	15.8	20.0	20.4	13.8	16.8
Magic mushroom	12.7	11.4	12.0	21.4	16.5	18.8	25.9	19.4	22.0	20.0	16.3	18.0
Ngelem (inhalan)	33.7	41.3	37.5	46.4	55.6	51.3	49.3	57.8	54.3	43.2	52.7	48.4
Obat diminum berlebihan	30.4	37.3	33.8	42.8	50.1	46.7	43.6	48.9	46.8	39.0	46.3	43.0
Obat dicampur dg m.soda	29.4	35.7	32.5	41.0	48.5	45.0	41.8	46.9	44.8	37.5	44.4	41.3

Tabel 3.5.1b Distribusi pengetahuan terhadap dampak penyalahgunaan narkoba menurut jenis kelamin dan jenjang sekolah

	SLTP			SLTA			Akademi			Jumlah		
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
2011												
Dampak penyalahgunaan narkoba												
Prestasi menurun	81.4	85.2	83.4	88.6	92.5	90.7	89.7	92.0	90.9	85.6	89.3	87.6
Kesehatan menurun	86.6	90.7	88.8	91.2	95.1	93.3	93.4	94.4	93.9	89.6	93.1	91.5
Mudah sakit	84.5	87.8	86.2	87.9	91.7	90.0	88.9	91.0	90.0	86.6	89.9	88.4
Dijauhi keluarga/ teman	75.5	77.4	76.5	79.6	83.6	81.7	80.7	81.9	81.3	78.0	80.7	79.4
Dikeluarkan dari sekolah/ PT	81.0	83.6	82.4	86.5	89.6	88.2	87.1	88.6	87.9	84.2	86.9	85.7
Masuk penjara	85.2	88.5	86.9	89.6	91.9	90.9	91.7	93.0	92.4	88.0	90.6	89.4
lainnya	27.4	25.0	26.1	29.9	28.0	28.9	42.5	39.9	41.1	30.6	28.3	29.4
2016												
Dampak penyalahgunaan narkoba												
Prestasi menurun	81.6	84.9	83.3	85.6	89.8	87.8	84.1	89.1	87.0	83.8	88.2	86.2
Kesehatan menurun	89.5	91.6	90.5	92.3	95.7	94.1	92.6	96.0	94.6	91.5	94.7	93.3
Mudah sakit	84.9	88.0	86.4	85.6	90.4	88.1	83.7	88.3	86.4	84.8	88.9	87.0
Dijauhi keluarga/ teman	74.2	75.4	74.8	74.7	78.1	76.5	71.0	78.1	75.2	73.3	77.4	75.5
Dikeluarkan dari sekolah/ PT	77.1	79.6	78.4	80.2	83.1	81.7	77.9	83.2	81.1	78.5	82.2	80.5
Masuk penjara	87.9	89.4	88.7	89.2	89.9	89.6	88.9	90.8	90.0	88.7	90.2	89.5
lainnya	20.0	19.6	19.8	23.9	21.4	22.6	21.2	22.5	22.0	21.8	21.4	21.6

Sikap terkait pemakaian rokok, alkohol dan narkoba

Tabel 3.5.2a Distribusi pendapat responden, teman dan orang tua yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap pemakaian rokok, alkohol, narkoba menurut jenjang sekolah

	Responden				SLTP		SLTA		Akademi		Jumlah	
	SLTP	SLTA	PT	Jml	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan
Merokok												
Ayah merokok	56.7	55.3	47.2	52.8	63.0	56.6	59.8	55.2	55.6	47.0	59.1	52.7
Ibu merokok	2.9	2.2	2.0	2.3	11.9	2.8	6.5	2.1	6.8	1.9	7.8	2.2
Kakak/adik merokok	16.1	20.9	21.6	19.8	30.8	15.9	30.7	20.6	29.4	21.5	30.3	19.5
Saudara merokok	31.8	42.2	43.5	39.6	47.7	31.6	58.0	41.8	56.1	43.2	55.2	39.3
Lainnya merokok	6.3	6.5	7.0	6.6	8.8	6.3	7.9	6.5	10.9	6.9	9.2	6.6
Minum Alkohol												
Ayah minum alkohol	8.3	9.3	8.8	8.8	17.9	8.1	17.1	9.1	10.4	8.8	15.0	8.7
Ibu minum alkohol	1.0	1.1	1.1	1.1	4.2	1.0	3.3	1.0	2.5	1.0	3.2	1.0
Kakak/adik minum alkohol	3.4	5.4	6.9	5.4	8.5	3.4	11.9	5.2	14.0	6.8	11.9	5.2
Saudara minum alkohol	7.2	11.6	14.1	11.2	14.4	7.1	27.3	11.2	30.5	13.8	25.8	10.9
Lainnya minum alkohol	1.4	1.9	2.4	1.9	5.4	1.3	3.8	1.8	5.7	2.3	4.8	1.8
Narkoba												
Ayah pakai narkoba	0.5	0.5	0.3	0.4	3.2	0.5	2.6	0.4	2.5	0.3	2.7	0.4
Ibu pakai narkoba	0.3	0.2	0.1	0.2	1.6	0.2	0.7	0.1	1.0	0.1	1.0	0.2
Kakak/adik pakai narkoba	0.6	0.7	0.5	0.6	4.1	0.6	5.6	0.5	2.0	0.5	4.1	0.5
Saudara pakai narkoba	1.2	1.7	1.5	1.5	5.0	1.2	10.4	1.5	5.5	1.5	7.6	1.4
Lainnya pakai narkoba	0.6	0.6	0.6	0.6	3.7	0.5	1.7	0.6	2.8	0.5	2.5	0.5

Tabel 3.5.2b Distribusi pendapat responden yang menyatakan cukup berisiko dan sangat berisiko terhadap pemakaian rokok, alkohol, narkoba menurut jenis kelamin dan jenjang sekolah

	SLTP		SLTA		Akademi		Total	
	2011	2016	2011	2016	2011	2016	2011	2016
Pendapat								
Merokok 12-20 batang sehari	64.1	48.7	72.1	65.7	76.0	75.3	69.3	64.2
Minum alkohol 4-5 kali seminggu	63.9	45.9	72.3	62.4	76.3	72.9	69.3	61.3
Mencoba menghisap ganja sekali atau dua kali	61.4	37.5	68.8	52.0	73.4	62.8	66.3	51.7
Kadang menghisap ganja	60.8	33.3	68.3	47.5	73.3	59.4	65.9	47.7
Rutin menghisap ganja	63.9	44.8	72.0	62.2	76.2	72.0	69.2	60.7
Mencoba heroin sekali atau dua kali	59.7	30.8	67.8	46.3	73.1	59.6	65.2	46.6
Kadang memakai heroin	60.4	31.3	68.6	47.5	73.7	60.6	65.9	47.5
Rutin memakai heroin	62.5	37.4	70.9	54.8	75.2	66.7	68.0	54.0
Mencoba ekstasi/ shabu sekali atau dua kali	60.0	32.2	67.8	47.7	73.1	60.1	65.3	47.6
Kadang memakai ekstasi/ shabu	60.9	34.5	69.0	50.8	73.9	63.2	66.3	50.5
Rutin memakai ekstasi/ shabu	62.6	40.2	70.7	57.7	74.9	68.4	67.9	56.4
Kadang memakai luminal, nipam, BK, mogadon, pil koplo	59.4	30.2	67.2	44.5	72.3	56.2	64.7	44.5
Rutin memakai luminal, nipam, BK, mogadon, pil koplo	61.1	34.0	68.9	49.2	73.3	59.6	66.3	48.5
Kadang memakai valium/ lexotan/ xanax/ rohypnol	59.4	29.4	67.2	43.5	72.2	54.8	64.6	43.5
Rutin memakai valium/ lexotan/ xanax/ rohypnol	61.2	33.6	69.0	48.2	73.2	58.5	66.3	47.7

Peredaran gelap narkoba, Kerawanan narkoba, Akses narkoba Dan Cara Memperoleh Narkoba

Tabel 3.6.1a Distribusi cara memperoleh narkoba menurut jenis kelamin dan jenjang sekolah

Cara memperoleh narkoba	SLTP			SLTA			Akademi			Total		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
	2011											
Membeli langsung ke Bandar	20.1	9.5	17.2	22.7	14.7	21.1	26.8	7.8	22.9	23.0	11.3	20.4
Membeli melalui perantara/ kurir	13.1	6.3	11.3	26.8	16.3	24.8	34.4	10.0	29.3	24.9	11.3	21.9
Membeli melalui teman di sekolah	9.3	5.1	8.2	12.3	10.9	12.0	19.8	7.8	17.2	13.3	8.1	12.1
Membeli melalui teman di luar sekolah	16.7	10.0	14.9	27.7	22.6	26.7	28.7	12.0	25.2	24.9	15.7	22.9
Membeli melalui saudara/ keluarga	5.1	1.3	4.1	1.9	1.1	1.7	0.5	0.0	0.4	2.5	0.9	2.1
Membeli di apotik	18.4	13.6	17.1	20.8	20.7	20.7	12.9	6.0	11.4	18.2	14.8	17.5
Membeli di toko obat	14.5	6.3	12.3	17.3	13.0	16.4	10.8	12.0	11.1	14.9	10.4	13.9
Diberi oleh pacar	4.7	2.5	4.1	3.2	7.6	4.1	2.7	5.9	3.4	3.5	5.4	3.9
Diberi oleh teman di sekolah	9.3	5.1	8.2	14.1	14.0	14.0	25.5	4.0	20.9	15.5	8.6	13.9
Di beri oleh teman di luar sekolah	23.6	6.3	19.0	29.9	20.7	28.1	29.8	8.0	25.2	28.1	12.7	24.7
Diberi saudara. Keluarga	4.7	2.5	4.1	1.9	4.4	2.4	0.5	0.0	0.4	2.3	2.7	2.4
Lainnya	7.2	0.0	5.2	2.5	7.7	3.6	3.6	6.1	4.2	4.1	4.6	4.2
2016												
Membeli langsung ke Bandar	17.9	17.4	17.9	31.2	18.8	29.1	18.8	8.8	17.1	24.1	15.2	22.6
Membeli melalui perantara/ kurir	12.8	21.7	14.3	20.9	18.8	20.6	27.3	8.8	24.3	21.3	16.2	20.4
Membeli melalui teman di sekolah	15.4	17.4	15.7	13.7	16.7	14.2	17.0	2.9	14.8	15.2	12.4	14.7
Membeli melalui teman di luar sekolah	17.9	30.4	20.0	29.5	25.0	28.7	25.6	11.8	23.3	25.6	21.9	25.0
Membeli melalui saudara/ keluarga	0.9	4.3	1.4	3.8	6.3	4.3	4.5	5.9	4.8	3.4	5.7	3.8
Membeli di apotik/toko obat	13.7	8.7	12.9	15.8	12.5	15.2	16.5	11.8	15.7	15.6	11.4	14.9
Diberi oleh pacar	0.9	8.7	2.1	3.4	6.3	3.9	0.6	2.9	1.0	1.9	5.7	2.5
Diberi oleh teman di sekolah	12.8	13.0	12.9	17.5	22.9	18.4	22.2	5.9	19.5	18.0	15.2	17.6
Di beri oleh teman di luar sekolah	22.2	34.8	24.3	29.1	27.1	28.7	31.3	23.5	30.0	28.3	27.6	28.2
Diberi saudara. Keluarga	0.9	8.7	2.1	5.1	6.3	5.3	6.8	2.9	6.2	4.7	5.7	4.9
Diberi oleh orang yang tidak dikenal	4.3	4.3	4.3	6.4	2.1	5.7	1.1	2.9	1.4	4.2	2.9	4.0
Diberi oleh orang tua	0.9	0.0	0.7	0.9	0.0	0.7	0.6	2.9	1.0	0.8	1.0	0.8
Membeli dari orang yang tidak dikenal	4.3	8.7	5.0	8.1	4.2	7.4	4.0	2.9	3.8	5.9	4.8	5.7
Lainnya	6.0	0.0	5.0	3.0	0.0	2.5	4.0	14.7	5.7	4.0	4.8	4.1

Cara Memperoleh Uang Untuk Membeli Narkoba

Tabel 3.6.1b Distribusi cara memperoleh uang untuk membeli narkoba menurut jenis kelamin dan jenjang sekolah

	SLTP			SLTA			Akademi			Jumlah		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
Cara memperoleh uang untuk membeli narkoba 2011												
Menggunakan uang saku/ jajan	36.4	20.0	32.0	56.0	33.7	51.6	57.9	16.0	49.4	51.2	24.9	45.4
Menggunakan uang SPP	5.6	2.6	4.8	4.6	5.6	4.8	12.4	6.3	11.1	6.7	4.7	6.3
Menjual barang sendiri/ kelg	6.1	2.6	5.2	9.4	3.3	8.2	10.2	4.2	9.0	8.7	3.3	7.5
Mencuri barang orang lain	5.2	0.0	3.8	1.9	0.0	1.5	2.7	2.1	2.6	3.0	0.5	2.4
Mencuri barang milik keluarga	4.2	0.0	3.1	1.3	2.2	1.5	3.8	2.1	3.4	2.7	1.4	2.4
Menipu orang lain/ keluarga	4.2	1.3	3.4	3.0	2.2	2.8	4.3	2.1	3.9	3.6	1.9	3.3
Menodong/ mencopet	1.9	1.3	1.7	1.9	1.1	1.7	1.1	0.0	0.9	1.7	0.9	1.5
Menjadi kurir narkoba	3.8	0.0	2.8	3.5	3.4	3.5	4.3	2.1	3.9	3.8	1.9	3.4
Uang hasil bekerja	15.0	5.1	12.4	20.9	6.7	18.2	25.0	8.2	21.5	20.3	6.5	17.3
Menjual diri	3.3	0.0	2.4	1.6	0.0	1.3	1.1	0.0	0.9	2.0	0.0	1.5
Lainnya	4.3	5.2	4.6	5.0	2.2	4.4	4.1	4.3	4.2	4.6	3.8	4.4
2016												
Menggunakan uang saku/ jajan	34.2	56.5	37.9	43.6	37.5	42.6	47.2	20.6	42.9	42.7	36.2	41.6
Menggunakan uang SPP	1.7	4.3	2.1	5.1	2.1	4.6	6.3	2.9	5.7	4.7	2.9	4.4
Menjual barang sendiri/ kelg	10.3	0.0	8.6	11.5	10.4	11.3	5.7	5.9	5.7	9.3	6.7	8.9
Mencuri barang orang lain	1.7	0.0	1.4	3.8	0.0	3.2	1.1	2.9	1.4	2.5	1.0	2.2
Mencuri barang milik keluarga	2.6	0.0	2.1	4.3	0.0	3.5	3.4	0.0	2.9	3.6	0.0	3.0
Menipu orang lain/ keluarga	2.6	4.3	2.9	2.6	2.1	2.5	4.5	0.0	3.8	3.2	1.9	3.0
Menodong/ mencopet	0.9	0.0	0.7	2.1	2.1	2.1	1.7	0.0	1.4	1.7	1.0	1.6
Menjadi kurir narkoba	1.7	8.7	2.9	4.7	2.1	4.3	5.7	0.0	4.8	4.4	2.9	4.1
Uang hasil bekerja	20.5	8.7	18.6	30.3	6.3	26.2	23.9	0.0	20.0	26.0	4.8	22.5
Menjual diri	0.0	0.0	0.0	1.7	2.1	1.8	1.7	2.9	1.9	1.3	1.9	1.4

Pengalaman Pernah Ditawari Narkoba

Tabel 3.6.1c Distribusi pernah ditawari narkoba menurut sumber, tempat, jenis kelamin dan jenjang sekolah

	SLT			SLTA			Akademi			Total		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
N responden	7550	8558	1610	6965	8305	1527	2721	3041	5762	1723	1990	3714
			8			0				6	4	0
Sumber yang menawari												
Setahun												
Teman di sekolah	1.9	0.8	1.3	3.5	1.0	2.1	3.4	0.8	1.9	2.9	0.8	1.8
Teman di luar sekolah	2.7	0.8	1.8	5.7	1.3	3.4	4.7	1.3	2.7	4.4	1.2	2.7
Pacar/ pasangan	0.8	0.3	0.5	0.9	0.5	0.7	1.0	0.7	0.8	0.9	0.5	0.7
Saudara	0.9	0.3	0.6	1.1	0.5	0.8	1.1	0.6	0.8	1.0	0.5	0.7
Bandar	1.0	0.3	0.7	1.6	0.5	1.0	1.5	0.7	1.0	1.4	0.5	0.9
Orang tua	0.7	0.3	0.5	0.7	0.4	0.5	0.9	0.6	0.7	0.8	0.4	0.6
Oknum petugas	0.7	0.3	0.5	0.8	0.4	0.6	1.2	0.6	0.8	0.9	0.5	0.7
Lainnya	0.7	0.4	0.5	0.8	0.5	0.6	1.0	0.6	0.8	0.8	0.5	0.6
Pernah												
Teman di sekolah	1.2	0.6	0.9	4.3	0.9	2.5	5.0	0.9	2.6	3.6	0.8	2.1
Teman di luar sekolah	2.9	0.6	1.8	8.0	1.3	4.5	9.4	1.2	4.6	6.8	1.1	3.7
Pacar/ pasangan	0.4	0.2	0.3	0.6	0.2	0.4	0.3	0.1	0.2	0.5	0.2	0.3
Saudara	0.5	0.1	0.3	0.6	0.2	0.4	0.7	0.1	0.4	0.6	0.2	0.4
Bandar	0.8	0.2	0.5	2.5	0.3	1.3	2.2	0.2	1.0	1.8	0.2	1.0
Orang tua	0.3	0.1	0.2	0.2	0.1	0.1	0.2	0.0	0.1	0.2	0.1	0.1
Oknum petugas	0.3	0.0	0.1	0.2	0.1	0.1	0.7	0.1	0.3	0.4	0.1	0.2
Lainnya	0.2	0.0	0.1	0.5	0.1	0.3	0.5	0.1	0.3	0.4	0.1	0.2
N responden	7550	8558	1610	6965	8305	1527	2721	3041	5762	1723	1990	3714
			8			0				6	4	0
Tempat menawari												
Setahun												
Sekolah/ kampus	1.1	0.5	0.8	2.3	1.1	1.7	3.5	1.0	2.0	2.3	0.9	1.5
Kost/. Kontrakan/ pondokan	0.8	0.4	0.6	1.8	0.5	1.1	3.0	0.7	1.7	1.9	0.6	1.2
Gang/ lorong jalan	1.3	0.4	0.9	2.7	0.6	1.6	2.4	0.5	1.3	2.1	0.5	1.3
Diskotik/ pub/ karaoke	0.7	0.4	0.5	1.5	0.5	1.0	2.4	0.6	1.3	1.5	0.5	1.0
Rumah sendiri	0.7	0.4	0.6	0.8	0.4	0.6	1.1	0.4	0.7	0.9	0.4	0.6
Rumah teman di sekolah	0.9	0.4	0.7	1.7	0.6	1.1	2.2	0.5	1.2	1.6	0.5	1.0
Rumah teman di luar sekolah	1.7	0.5	1.1	3.9	1.0	2.3	4.8	1.0	2.5	3.4	0.9	2.0
Lainnya	0.7	0.5	0.6	1.1	0.5	0.8	1.6	0.6	1.0	1.1	0.5	0.8
Pernah												
Sekolah/ kampus	1.2	0.5	0.9	3.4	0.8	2.0	3.2	0.5	1.6	2.6	0.6	1.5
Kost/. Kontrakan/ pondokan	0.7	0.0	0.4	2.9	0.3	1.5	3.3	0.4	1.5	2.3	0.3	1.2
Gang/ lorong jalan	1.4	0.3	0.8	3.4	0.4	1.8	2.1	0.2	1.0	2.3	0.3	1.2
Diskotik/ pub/ karaoke	0.6	0.0	0.3	1.7	0.2	0.9	2.5	0.3	1.2	1.6	0.2	0.8
Rumah sendiri	0.4	0.2	0.3	0.7	0.2	0.5	0.6	0.0	0.3	0.6	0.1	0.3
Rumah teman di sekolah	1.0	0.2	0.6	2.8	0.4	1.5	2.1	0.3	1.0	2.0	0.3	1.1
Rumah teman di luar sekolah	2.1	0.6	1.3	6.0	1.1	3.4	5.0	0.7	2.4	4.4	0.8	2.4
Lainnya	0.3	0.0	0.2	0.7	0.1	0.4	0.7	0.2	0.4	0.6	0.1	0.3

Identifikasi Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Tempat Tinggal

Tabel 3.6.2a Distribusi situasi lingkungan sekolah pada responden penyalahguna dan bukan penyalahguna menurut jenjang sekolah

	SLTP		SLTA		Akademi		Total	
	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan
Kondisi lingkungan sekolah 2011								
Tergolong kumuh	12.2	4.4	16.0	5.9	5.2	3.6	12.4	4.9
Berpenduduk padat	23.0	20.8	38.3	29.8	32.2	32.6	32.3	26.3
Banyak pengangguran/ putus sekolah	21.3	12.6	27.8	16.4	15.7	15.2	23.1	14.6
Ada teman yg minum alkohol	28.8	14.2	48.6	28.5	52.3	33.7	43.5	23.1
Ada teman yg menggunakan narkoba	15.8	4.8	26.6	7.5	37.7	10.1	25.8	6.7
Kondisi lingkungan sekolah 2016								
Tergolong kumuh	11.3	6.5	12.1	6.2	12.9	5.1	12.2	5.9
Berpenduduk padat	27.3	21.8	34.6	29.4	50.8	43.2	38.3	32.2
Banyak pengangguran/ putus sekolah	30.1	17.4	33.5	21.7	26.6	18.0	30.5	19.1
Ada teman yg minum alkohol	22.6	7.4	31.6	12.5	34.3	14.6	30.5	11.8
Ada teman yg menggunakan narkoba	12.2	2.8	14.8	3.3	15.7	2.6	14.5	2.9
Banyak yang merokok	55.2	31.3	62.7	45.2	75.2	57.4	65.2	45.5
Banyak terjadi tindak criminal	14.5	7.7	18.4	9.7	19.5	10.4	17.9	9.4

Tabel 3.6.2b Distribusi situasi lingkungan tempat tinggal pada responden penyalahguna dan bukan penyalahguna menurut jenjang sekolah

	SLTP		SLTA		Akademi		Total	
	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan
Kondisi Lingkungan tempat tinggal 2011								
Tergolong kumuh	9.4	2.6	6.5	3.1	4.9	3.4	7.0	2.9
Berpenduduk padat	26.4	21.3	40.0	29.6	34.3	33.8	34.7	26.6
Banyak pengangguran/ putus sekolah	24.9	13.7	31.2	20.1	21.8	19.3	27.2	17.2
Banyak alkohol dikonsumsi	22.6	9.3	30.1	16.0	32.2	18.3	28.3	13.4
Banyak narkoba beredar	12.0	2.2	12.2	2.7	13.3	3.5	12.4	2.6
2016								
Tergolong kumuh	9.9	4.5	8.4	3.8	6.8	4.2	8.2	4.2
Berpenduduk padat	34.9	21.4	35.5	27.7	38.0	36.4	36.2	29.0
Banyak pengangguran/ putus sekolah	34.4	19.9	39.4	28.5	29.2	26.4	34.9	25.3
Banyak yang merokok	58.8	39.2	67.8	53.2	72.4	53.6	67.3	49.2
Banyak yang minum alkohol	32.1	11.4	43.5	17.5	39.5	18.4	39.6	16.1
Banyak yang menggunakan Narkoba	15.5	3.2	17.0	4.3	16.2	3.5	16.4	3.7
Banyak terjadi tindak criminal	18.1	6.6	19.9	9.2	18.0	9.2	18.9	8.4

Pengaruh negatif penyalahgunaan narkoba/Aktivitas terganggu

Tabel 3.7.1a Distribusi nilai rata-rata kelas dan tinggal kelas pada responden penyalahguna dan bukan penyalahguna menurut jenjang sekolah

	SLTP		SLTA		Akademi		Total	
	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan
2011								
Perbandingan nilai rapor/ IP								
Di atas rata-rata kelas	23.6	27.2	15.9	22.0	19.2	23.7	19.0	24.5
Rata-rata kelas	69.1	68.4	76.9	75.3	73.3	74.3	73.7	72.2
Di bawah rata-rata kelas	7.3	4.4	7.2	2.7	7.5	2.1	7.3	3.4
Pernah tinggal kelas								
Ya	19.6	8.8	17.2	7.5	11.8	6.8	16.7	7.9
tidak	80.4	91.2	82.8	92.5	88.2	93.2	83.3	92.1
2016								
Perbandingan nilai rapor/ IP								
Di atas rata-rata kelas	29.9	38.8	23.0	39.2	23.9	34.2	24.8	37.3
Rata-rata kelas	56.2	54.1	68.0	56.7	66.0	62.9	64.7	58.2
Di bawah rata-rata kelas	13.9	7.1	9.0	4.2	10.2	2.9	10.5	4.6
Pernah tinggal kelas								
Ya	39.6	11.9	24.7	10.4	14.6	7.6	24.7	9.8
tidak	60.4	88.1	75.3	89.6	85.4	92.4	75.3	90.2

Tabel 3.7.1b Distribusi terganggunya aktivitas keseharian pada responden penyalahguna dan bukan penyalahguna menurut jenjang sekolah

	SLTP		SLTA		Akademi		Total	
	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan
Aktivitas keseharian								
2011								
Mudah merasa sedih/ murung	21.7	11.6	28.1	17.8	27.9	18.6	26.1	15.2
Sulit tidur nyenyak	22.2	9.1	31.9	15.0	39.5	21.5	30.8	13.4
Kecelakaan atau cedera	8.0	2.7	7.8	2.7	6.6	2.5	7.6	2.7
Dirawat atau masuk gawat darurat	5.4	1.2	5.1	1.3	2.0	1.6	4.5	1.3
Enggan/ malas ke sekolah	13.4	4.0	12.9	4.0	8.6	4.0	16.8	5.3
Prestasi rendah di sekolah/ kampus/ kerja	12.2	4.5	15.9	6.3	16.5	4.4	14.9	5.2
2016								
Mudah merasa sedih/ murung	15.7	10.9	17.4	13.6	17.1	14.3	16.9	13.0
Sulit tidur nyenyak	20.7	9.5	33.3	13.3	35.2	20.7	31.2	14.9
Kecelakaan atau cedera	8.6	2.6	5.0	2.4	2.9	1.8	5.1	2.2
Dirawat atau masuk gawat darurat	5.7	1.4	1.4	1.4	2.9	1.3	2.8	1.4
Enggan/ malas ke sekolah	12.9	3.7	15.6	6.3	13.3	7.0	14.2	5.8
Prestasi rendah di sekolah/ kampus/ kerja	11.4	4.2	16.7	6.1	8.6	3.4	12.8	4.6
Korban perampokan atau pencurian	7.9	1.7	3.2	1.6	1.4	1.5	3.6	1.6
Kehilangan uang atau barang berharga	14.3	6.3	13.8	6.2	5.7	4.2	11.2	5.5

Agresivitas sosial

Tabel 3.7.2 Distribusi tindakan agresivitas sosial pada responden penyalahguna dan bukan penyalahguna menurut jenjang sekolah

	SLTP		SLTA		Akademi		Total	
	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan
Tindak agresivitas social								
2011								
Berkelahi	17.6	5.6	18.3	5.0	9.7	3.5	16.2	5.0
Mencuri, menjual barang org lain	6.2	1.0	3.4	0.8	2.7	0.9	4.1	0.9
Merusak barang atau pakaian	7.1	1.7	5.1	1.8	4.3	1.6	5.5	1.7
Berurusan dengan polisi	5.6	0.9	4.7	1.0	2.3	1.1	4.5	1.0
Bermasalah dengan guru di sekolah	9.2	2.4	11.6	3.2	6.7	1.8	9.8	2.6
Menjual narkoba ke teman/ orang	5.6	0.9	4.2	0.7	4.0	0.7	4.6	0.8
lain								
2016								
Berkelahi	12.1	5.0	13.5	3.9	7.1	2.4	11.1	3.7
Mencuri, menjual barang org lain	4.3	1.1	1.4	0.9	1.4	0.7	2.1	0.9
Merusak barang atau pakaian	7.9	1.9	3.2	1.9	1.4	1.5	3.6	1.8
Berurusan dengan polisi	7.1	0.9	2.8	0.9	1.4	0.8	3.3	0.8
Bermasalah dengan guru di sekolah	12.9	2.2	8.5	2.3	3.3	1.6	7.8	2.0
Menjual narkoba ke teman/ orang	3.6	0.7	1.1	0.6	1.4	0.6	1.7	0.6
lain								

Keterpaparan Program P4GN dan Sumber Informasi
Tabel 3.8.1a Distribusi keterpaparan informasi jenis dan bahaya narkoba menurut sumber informasi dan jenjang sekolah

	SLTP						SLTA						Akademi/ PT						Jumlah					
	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016
Keterpaparan informasi	77.8	73.7	72.4	65.3	90.3	87.3	85.2	81.3	93.6	86.1	87.9	86.6	95.4	95.3	97.0	97.0	85.8	81.5	80.1	78.5	85.8	81.5	80.1	78.5
Pernah	21.9	24.5	27.6	34.7	9.5	11.4	14.8	18.7	5.7	9.7	12.1	13.4	5.7	9.7	12.1	13.4	13.9	16.6	19.9	21.5	13.9	16.6	19.9	21.5
Tidak pernah	95.5	93.8	95.5	96.9	96.0	96.6	97.1	97.7	95.4	95.3	97.0	97.0	95.4	95.3	97.0	97.0	95.7	95.2	96.4	97.2	95.7	95.2	96.4	97.2
Sumber informasi	46.6	53.1	58.8	38.1	57.6	64.8	67.8	42.6	68.0	72.5	76.8	53.7	68.0	72.5	76.8	53.7	55.0	61.2	65.3	45.3	55.0	61.2	65.3	45.3
Televisi	72.3	77.7	81.8	72.3	83.2	88.8	89.9	78.2	85.5	88.7	92.8	80.9	85.5	88.7	92.8	80.9	79.1	84.2	86.9	77.5	79.1	84.2	86.9	77.5
Radio	36.9	54.0	65.3	43.9	53.7	73.2	80.4	60.9	64.0	74.4	85.4	69.9	64.0	74.4	85.4	69.9	48.7	65.4	74.7	59.2	48.7	65.4	74.7	59.2
Koran/ surat kabar, majalah	24.4	42.6	55.7	30.7	42.6	63.5	73.1	47.9	55.0	69.6	81.5	59.3	55.0	69.6	81.5	59.3	37.4	55.8	66.9	47.0	37.4	55.8	66.9	47.0
Poster/ billboard/ spanduk	44.6	59.7	66.2	55.5	64.9	78.3	81.7	68.5	70.0	79.0	85.3	67.7	70.0	79.0	85.3	67.7	57.5	70.7	75.6	64.4	57.5	70.7	75.6	64.4
Stiker/ pamphlet/ selebaran/ brosur	41.9	57.6	68.1	59.3	54.6	69.5	78.3	67.9	55.9	67.5	80.6	68.2	55.9	67.5	80.6	68.2	49.6	64.2	74.2	65.5	49.6	64.2	74.2	65.5
Teman	52.5	66.7	74.4	65.3	70.3	82.6	85.7	77.7	71.0	79.8	88.3	79.9	71.0	79.8	88.3	79.9	63.1	75.5	81.3	74.9	63.1	75.5	81.3	74.9
Saudara/ anggota keluarga	33.1	50.0	60.2	42.8	48.0	67.7	74.1	56.8	53.1	69.0	79.9	60.6	53.1	69.0	79.9	60.6	42.8	60.5	69.0	54.1	42.8	60.5	69.0	54.1
Kegiatan di sekolah/ kampus	-	9.3	38.8	21.5	-	14.0	56.2	32.2	-	16.1	68.2	41.9	-	16.1	68.2	41.9	-	12.4	50.6	32.6	-	12.4	50.6	32.6
Tokoh agama	-	-	-	43.7	-	-	-	60.7	-	-	-	67.0	-	-	-	67.0	-	-	-	58.0	-	-	-	58.0
LSM	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
BNN/BNNP/BNNK/Polisi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Tabel 3.8.1b Distribusi pemahaman informasi dan proteksi diri terhadap penyalahgunaan narkoba menurut sumber informasi dan jenjang sekolah

	SLTP						SLTA						Akademi/ PT						Jumlah					
	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016
Tingkat pemahaman	50.6	60.9	65.1	40.1	72.4	77.4	78.5	62.9	84.3	84.0	86.7	76.6	84.3	84.0	86.7	76.6	65.7	72.3	74.7	61.1	65.7	72.3	74.7	61.1
Mengerti	22.1	29.4	25.6	19.8	16.4	18.9	18.0	16.3	9.6	13.1	11.0	9.7	9.6	13.1	11.0	9.7	17.4	21.9	19.8	15.0	17.4	21.9	19.8	15.0
Kurang mengerti	10.4	6.7	6.4	8.2	3.5	2.6	2.3	4.2	1.4	1.7	1.2	2.3	1.4	1.7	1.2	2.3	5.9	4.0	3.7	4.7	5.9	4.0	3.7	4.7
Tidak mengerti	27.0	23.2	23.8	31.8	24.1	8.7	9.0	16.6	5.0	14.3	12.1	11.5	5.0	14.3	12.1	11.5	28.4	23.7	21.6	19.2	28.4	23.7	21.6	19.2
Tidak menjawab	-	2.9	1.6	1.8	-	2.7	1.9	1.6	-	3.5	3.1	1.9	-	3.5	3.1	1.9	-	2.9	2.0	1.8	-	2.9	2.0	1.8
Kemungkinan tingkat proteksi diri	-	1.2	0.8	0.7	-	1.4	0.9	0.9	-	1.9	1.3	1.2	-	1.9	1.3	1.2	-	1.4	0.9	0.9	-	1.4	0.9	0.9
Kurang 20% (sangat kecil)	-	2.2	2.2	2.2	-	3.2	3.3	3.1	-	4.5	4.1	3.5	-	4.5	4.1	3.5	-	3.0	3.0	3.0	-	3.0	3.0	3.0
20%-40% (kecil)	-	4.1	4.6	3.6	-	6.1	6.4	5.3	-	7.8	8.4	7.7	-	7.8	8.4	7.7	-	5.6	6.0	5.7	-	5.6	6.0	5.7
41%-60% (cukup)	-	49.3	57.2	31.4	-	63.8	69.3	54.2	-	64.8	72.5	66.4	-	64.8	72.5	66.4	-	58.5	65.1	51.9	-	58.5	65.1	51.9
61%-80% (besar)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
>80% (sangat besar)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

**Pendapat siswa terhadap penanganan yang efektif bagi penyalahguna narkoba
Tabel 3.8.1c Distribusi pendapat responden penyalahguna dan bukan penyalahguna terhadap
penanganan penyalahgunaan narkoba menurut jenjang sekolah**

	SLTP		SLTA		Akademi		Total	
	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan	Lahgun	bukan
Pengetahui terhadap cara paling efektif								
2011								
Direhabilitasi	50.9	45.4	70.5	65.8	77.1	76.4	66.4	58.7
Ditindak tegas/ penjara	45.3	51.5	27.1	32.4	20.9	22.0	30.9	39.0
2016								
Direhabilitasi	37.8	32.2	59.9	52.7	79.7	67.3	61.5	52.0
Ditindak tegas/ penjara	53.3	62.7	35.4	43.1	16.8	28.6	33.2	43.6
Lainnya	8.9	5.1	4.7	4.3	3.5	4.1	5.2	4.5
Tindakan jika melihat penyalahguna narkoba								
2011								
Mendiamkan saja	27.4	12.2	41.7	17.3	43.0	21.0	37.7	15.6
Menasehati/ memberitahu bahaya narkoba	57.6	69.8	58.2	75.6	66.9	77.3	59.9	73.3
Melarang menggunakan narkoba	58.8	68.5	51.8	70.7	49.8	69.3	53.6	69.5
Melaporkan ke pihak berwajib	58.0	71.0	37.6	63.8	30.3	54.7	42.5	65.7
2016								
Mendiamkan saja	36.0	18.0	50.5	22.9	48.8	24.2	46.7	21.9
Menasehati/ memberitahu bahaya narkoba	61.2	63.2	53.2	67.9	56.7	66.6	56.1	66.1
Melarang menggunakan narkoba	55.7	62.4	44.6	62.7	37.9	56.1	44.9	60.2
Melaporkan ke pihak berwajib	42.4	62.7	34.7	57.5	23.3	52.7	32.7	57.3
Lainnya	5.0	8.5	7.5	7.5	5.1	5.9	6.2	7.2

Keterlibatan siswa terhadap kegiatan pendidikan narkoba

Tabel 3.8.2 Distribusi keterlibatan program P4GN menurut bentuk kegiatan dan jenjang sekolah

	SLTP						SLTA						Akademi/ PT							
	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011
Pernah terlibat program	77.8	73.7	72.4	65.3	90.3	87.3	85.2	81.3	93.6	86.1	87.9	86.6	85.8	81.5	80.1	78.5				
Pernah	21.9	24.5	27.6	34.7	9.5	11.4	14.8	18.7	5.7	9.7	12.1	13.4	13.9	16.6	19.9	21.5				
Tidak pernah	34.8	38.6	44.3	38.8	58	63.8	66.8	62.1	60.6	63.7	71.3	69.4	48.9	53.3	58.8	58.0				
Bentuk kegiatan	9.2	15.4	18.7	14.2	21.8	32.2	31.5	25.5	32.7	41	43.6	35.7	18.7	26.7	28.5	25.9				
Ceramah/ penyuluhan/ penerangan	9.7	18.8	22.9	16.3	16.5	33.6	35.3	29.4	17.8	31.8	35.8	28.9	13.9	27.1	30.4	25.4				
Diskusi/ dialog interaktif	13.6	17.8	19.2	14.7	22.7	31.4	32	23.3	26.7	34.1	40.2	28.9	19.7	26.2	28.3	22.8				
Simulasi tentang narkoba	na	na	18	10.4	na	na	15.2	26.2	na	na	16.4	45.3	na	na	16.5	28.5				
Film/ panggung hiburan/ konser musik	na	na	14.1	9.7	na	na	31.7	16.1	na	na	46.8	19.0	na	na	27.3	15.3				
Seminar/ workshop	na	na	12	10.6	na	na	18.6	15.9	na	na	21.3	21.8	na	na	16.4	16.5				
Pelatihan	na	na	12.6	5.8	na	na	18.8	7.3	na	na	26	8.6	na	na	17.5	7.3				
Kampanye anti narkoba	na	na	7.9	6.5	na	na	10.9	9.1	na	na	10.9	9.5	na	na	9.7	8.5				
Sebagai anggota satgas anti narkoba	na	na	na	4.0	na	na	na	4.4	na	na	na	5.4	na	na	na	4.6				
Rapat terkait narkoba	na	na	na	10.7	na	na	na	10.8	na	na	na	11.7	na	na	na	11.1				
Institusi Penerima Wajib Laport (IPWL)	2.1	2.9	8.5	2.6	1.7	3.5	12.5	2.9	1.5	4.4	14.5	2.9	1.8	3.4	11.2	2.8				
Tidak pernah mengikuti kegiatan																				
Lainnya																				

Peran berbagai instansi/ lembaga

Tabel 3.8.3 Distribusi kegiatan P4GN dari berbagai lembaga atau instansi menurut jenjang sekolah

	SLTP						SLTA						Akademi/ PT							
	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011	2016	2006	2009	2011
Lembaga atau instansi	49.1	57.0	55.5	53.4	52.9	66.8	66.6	69.1	60.3	70.4	76.0	79.8	52.8	63.3	63.2	68.3				
Badan Narkotika Nasional	25.5	44.0	46.7	40.2	31.3	54.5	57.0	52.9	32.4	55.5	63.8	63.3	29.1	50.3	53.5	52.9				
Badan Narkotika Nasional Propinsi	21.9	43.7	48.2	41.9	26.5	54.5	61.3	58.0	25.7	52.1	67.6	65.8	24.5	49.6	56.5	56.1				
Badan Narkotika Nasional Kota/ kab	48.7	60.1	54.0	48.0	58.7	71.2	61.9	61.6	59.8	70.6	67.2	65.6	54.8	66.5	59.3	59.1				
Kementerian Kesehatan	13.8	33.4	39.5	27.6	29.3	49.0	56.3	41.3	46.9	58.1	66.2	51.4	26.4	44.0	50.5	40.9				
LSM	25.9	47.0	54.5	47.3	32.3	55.2	66.2	63.3	31.7	54.7	72.5	67.7	29.6	51.7	62.1	60.2				
Rumah Sakit/ Pelayanan Kesehatan	28.4	48.0	48.0	38.5	39.4	60.6	62.1	53.3	47.7	63.9	69.3	60.0	36.5	55.9	57.1	51.4				
Perkumpulan agama	39.5	61.0	61.0	53.0	61.8	77.3	78.5	73.5	65.4	75.6	80.5	77.0	53.4	70.3	71.2	68.8				
Sekolah/ kampus	3.5	11.6	15.2	10.8	6.2	15.4	18.2	14.5	5.1	14.3	25.8	12.8	4.9	13.7	17.9	12.8				
Lainnya																				

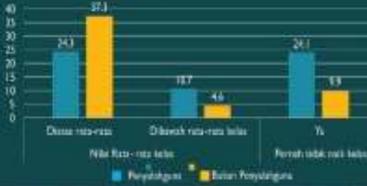
Pengalaman Rehabilitasi

Tabel 3.8.4 Distribusi rehabilitasi menurut jenis penanganan dan tingkat adiksi

	Coba pakai	Teratur	Pecandu non suntik	Pecandu suntik	Jumlah
2011					
n Lahgun setahun pakai narkoba	640	204	138	100	1082
Pernah rehabilitasi					
Ya	8.0	5.9	14.5	12.0	8.8
Tidak	92.0	94.1	85.5	88.0	91.2
n pernah rehabilitasi	51	12	20	12	95
Jenis rehabilitasi					
a. Detoksifikasi medis	29.4	33.3	40.0	41.7	33.7
b. Detoksifikasi non medis (sinse)	13.7	0.0	25.0	33.3	16.8
c. Pasang badan	17.6	25.0	20.0	33.3	21.1
d. Perawatan gawat darurat karena OD	13.7	8.3	25.0	25.0	16.8
e. Rehabilitasi di panti rehab Medis	15.7	8.3	25.0	33.3	18.9
f. Rehabilitasi di panti rehab Non Medis (keagamaan, tradisional)	13.7	16.7	25.0	33.3	18.9
g. Pelayanan pasca rehabilitasi	15.7	16.7	25.0	16.7	17.9
h. Pendampingan dalam penjangkauan	15.7	16.7	20.0	25.0	17.9
i. Rawat jalan (Substitusi methadone, buprenorfin, kodein, subutek)	13.7	16.7	15.0	33.3	16.8
2016					
n Lahgun setahun pakai narkoba	529	64	16	13	622
Pernah rehabilitasi					
Ya	5.3	6.3	0.0	23.1	5.6
Tidak	59.4	59.4	93.8	69.2	60.5
Tidak menjawab	35.3	34.4	6.3	7.7	33.9
n pernah rehabilitasi	28	4	0	3	35
Jenis rehabilitasi					
a. Dokter atau Rumah Sakit	60.7	75.0	-	66.7	62.9
b. Panti Rehabilitasi	60.7	50.0	-	66.7	60.0
c. Pengobatan cara keagamaan	50.0	50.0	-	66.7	51.4
d. Paranormal/dukun	10.7	25.0	-	0.0	11.4
e. Lainnya	0.0	25.0	-	0.0	2.9

Pengaruh Negatif Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahguna kurang berprestasi di sekolah :
 Satu dari 4 penyalahguna di banding 1 di antara
 10 bukan penyalahguna pernah tidak naik kelas.



Hasil Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa Di 18 Provinsi Tahun 2016



PUSLITDATIN BNN

Jl. MT. HARYONO No. 11 Cawang, Jakarta Timur
 Telp. (021) 80871566, 80871567
 Fax. (021) 80885225, 80871591, 80871593

Website : www.bnn.go.id
 Email : puslitdatin@bnn.go.id
 Call Center : (021) 50850011
 Sms Center : 081-221-875-875



Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia



- Pencegahan**
 - Mendorong dan memperkuat program P4GN terintegrasi di sekolah
 - Memperkuat komitmen dinas di daerah terutama kesetiaan SDH khususnya di SMP dan SMA
 - Menyediakan peran dan partisipasi pelajar/mahasiswa dalam program P4GN serta berpartisipasi dalam intervensi penyempunan
 - Memperkuat life skill education agar mampu mengatakan "Tidak"
- Pemberantasan**
 - Mengidentifikasi dan memberantas peredaran narkoba yang illegal

HASIL SURVEI PENYALAHGUNAAN DAN PEREDARAN GELAP NARKOBA PADA KELOMPOK PELAJAR DAN MAHASISWA TAHUN 2016 MENUNJUKKAN



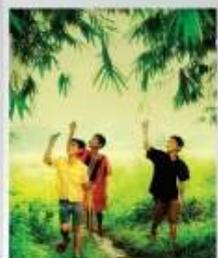
1,9 %
 Angka Prevalensi setahun terakhir pakai pada kelompok **PELAJAR dan MAHASISWA** di Tahun 2016
turun dari
 5,2 % pada Tahun 2006

DKI JAKARTA, DIY, KALTARA, KALTIM, SULUT, JABAR, SUMSEL, SUMBAR, JATIM, dan SULSEL
 Adalah **10 provinsi** dengan angka prevalensi penyalahgunaan **terbesar** pada kelompok pelajar dan mahasiswa



♂ **2,9 %**
 ♀ **0,5 %**

Merupakan **angka coba pakai** pada kelompok pelajar dan mahasiswa pada tahun 2016



TEMAN
 Adalah **SUMBER TERBANYAK** untuk mengakses penawaran dan pembelian NARKOBA, selain **BANDAR** dan **PENGEDAR/KURIR**

RUMAH TEMAN
 Luar sekolah merupakan **TEMPAT utama PENAWARAN NARKOBA**

SMP 88% SMA 93% Perguruan Tinggi 93%
MAYORITAS pelajar dan mahasiswa memiliki **PENGETAHUAN** tentang **NARKOBA**



021-80880011
081-221-675-675

EMAIL
callcenter@bnn.go.id

BBM
2BF297D7

WHATSAPP
081-221-675-675

FACEBOOK
Contact Center BNN

TWITTER
@cc_bnn



CONTACT CENTER BNN

Anda Tahu tentang Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Laporkan ke :

Contact Center BNN : (021) 80880011
SMS Center BNN : 081-221-675-675
Email : callcenter@bnn.go.id
BBM : 2BF297D7
Whatsapp : 081-221-675-675
Facebook : contact center bnn
Twitter : @cc_bnn



PUSAT PENELITIAN, DATA, DAN INFORMASI
SARANA NARKOTIKA NASIONAL



Motto :
Ramah, Aman dan Terpercaya

Visi

Sebagai Sarana Komunikasi antar BNN dan Masyarakat dalam upaya Meminimalisir Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di Indonesia

Misi

- Melayani dan Memberikan Informasi terkait Program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN).
- Mengajak Masyarakat untuk Berperan serta dalam upaya P4GN.

ALUR LAYANAN CONTACT CENTER BNN



DAFTAR CONTACT CENTER BNNP

NO.	BNNP	CONTACT CENTER
1.	Aceh	Telp : (0651) 8054310 Email : pb.bnnpaceh@gmail.com
2.	Sulut	HP : 082274750000 SMS : 082361166111
3.	Sumbar	Telp : (0751) 7050464 FB : bnnp sumbar
4.	Sumsel	Telp : 082230005656 FB : humas bnn provinsi sumatera selatan
5.	Riau	Telp : (0761) 43692 Email : riau_bnnp@yahoo.com
6.	Jambi	Telp : 085268977023 Email : berantas.bnnjambi@gmail.com
7.	Bengkulu	Telp : (0736) 347800 SMS : 081366658999
8.	Lampung	Telp : (0721) 770229 SMS : 081369350035
9.	Babel	Telp/SMS : 0812 7174 747 Email : bnnpbabel@gmail.com
10.	DKI Jakarta	Telp : (021) 52961891 Email : humasbnn DKI@gmail.com; bnnp_dki@bnn.go.id
11.	Banten	Telp : (0254) 8241689 Email : bnn_prov Banten@yahoo.com
12.	Jabar	Telp : (022) 87772400 SMS : 081214000400
13.	Jateng	Telp/SMS : 085642342535 Email : halobnnjateng@gmail.com
14.	DI Yogya	Telp : (0274) 385378 SMS : 085 200 890 300
15.	Jatim	SMS : 085730376272 Email : bnnp_jatim@bnn.go.id
16.	Bali	Telp : (0361) 232-472 FB : Bnn Provinsi Bali
17.	Kalbar	Telp : (0561) 574579 Email : bnnpkalbar@gmail.com
18.	Kaltim	Telp : (0541) 6276879 Email : bnnp_kaltim@bnn.go.id
19.	Kalsel	Telp : (0511) 3366071 / 3366072 Email : bnnpkalsel@gmail.com
20.	Kalteng	Telp : (0536) 3226398 WA : 081233164300

NO.	BNNP	CONTACT CENTER
21.	Kaltara	Telp/SMS : 081254572003 Email : bnnk_tarakan@yahoo.com
22.	Sulut	Telp : 0431-843444 Email : bnnp_sulut@bnn.go.id
23.	Sultra	SMS : 082293775999 HP : 08135658880
24.	Susel	Telp/SMS : 081241080030 Email : bnnpsusel@yahoo.co.id
25.	Sulteng	Telp : 08114511344 Email : suarahunas@gmail.com
26.	Sulbar	Email : bnnp.sulbar8@gmail.com FB : bnnp sulbar
27.	NTB	Telp : (0370) 6177418 SMS : 005 238 944 442
28.	NTT	Email : bnnpen@yahoo.co.id FB : bnnpnt@gmail.com
29.	Gorontalo	Telp : (0435) 829400 Email : bnnp.gorontalo@gmail.com
30.	Maluku	Telp : (0911) 312000, 348000 Email : bnnp_maluku@yahoo.co.id
31.	Malut	Telp/SMS : 0821-6567-4232 Email : bnnp_malut@bnn.go.id
32.	Kepri	HP : 085274958170 Email : bnp.kepri@gmail.com
33.	Papua	Telp/SMS : 0811 489 8000 BBM : 05778CA4
34.	Papbar	Telp/SMS : 081344606171 Email : pb.bnnp@gmail.com

Layanan Informasi

- Jika anda ingin tahu informasi mengenai :
- Tempat-tempat rehabilitasi milik BNN.
 - Bagaimana penanganan jika anak/saudara/i anda sakau.
 - Bagaimana jika anak/saudara/i anda mau direhabilitasi.
 - Ciri-ciri anak/saudara/i anda terkena Narkoba.
 - dll.

Layanan Contact Center BNN 24 Jam



Perpustakaan BNN



PUSLITDATIN BNN

Jl. MT. HARYONO No. 11 Cawang, Jakarta Timur

Telp. (021) 80871566, 80871567

Fax. (021) 80885225, 80871591, 80871593

Website : www.bnn.go.id

Email : puslitdatin@bnn.go.id

Call Center : (021) 80880011

Sms Center : 081-221-675-675